

**STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN AKSES INTERNET  
PADA *SMARTPHONE* TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU  
SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA  
DI SLB N TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

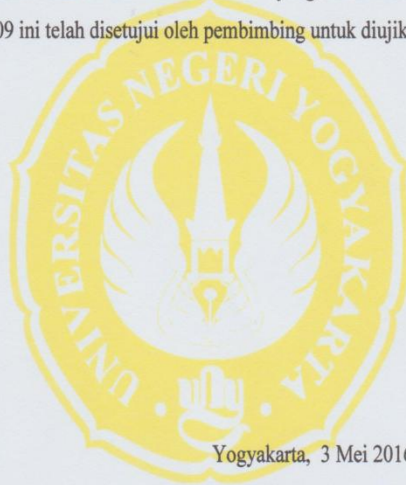


Oleh  
Analisa  
NIM 12103244009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN AKSES INTERNET PADA *SMARTPHONE* TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB N TEMANGGUNG” yang disusun oleh Analisa, NIM 12103244009 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Mei 2016

Pembimbing,

dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St.

NIP. 19821115 200801 2 007

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Analisa

NIM : 12102344009

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Skripsi : Studi Kasus tentang Dampak Kemudahan Akses Internet pada *Smartphone* terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual pada Remaja Tunagrahita di SLB N Temanggung.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Penulis,




Analisa

NIM 12103244009

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN AKSES INTERNET PADA *SMARTPHONE* TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB N TEMANGGUNG” yang disusun oleh Analisa, NIM 12103244009 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

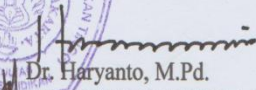
### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
dr. Atien Nur C, M.Dis.St.	Ketua Penguji		1-6-2016
Rafika Rahmawati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		2-6-2016
Deni Hardianto, M.Pd.	Penguji Utama		1-6-2016

Yogyakarta, 10 JUN 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan munkar

(QS.Al-Isra': 32)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah Subhaanahu Wa Ta'ala karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT
2. Ayahku, Gunadi dan Ibuku, Suyatmi, yang telah memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan. Terimakasih atas bimbingan, doa, cinta dan kasih sayang yang tiada tara.
3. Almamater UNY.
4. Nusa dan bangsa.

**STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN AKSES INTERNET  
PADA *SMARTPHONE* TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU  
SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA  
DI SLB N TEMANGGUNG**

Oleh  
Analisa  
NIM. 12103244009

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, dan pengetahuan yang akurat tentang dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kontrol yang diberikan guru dan orang tua terhadap penggunaan akses internet pada *smartphone* bagi remaja tunagrahita.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif jenis studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah siswi remaja tunagrahita yang berusia 18 tahun di SLB N Temanggung. Informan pada penelitian ini terdiri dari guru kelas subjek dan orang tua subjek. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa subjek mempunyai bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual dampak dari kemudahan akses internet seperti menonton dan menirukan perbuatan yang mengarah pada pornografi yang terdapat pada gambar atau video yang diakses melalui internet. Perilaku yang muncul diantaranya adalah mencium pipi, mencium bibir, dan meraba dada. Adapun kontrol yang sudah diberikan guru dan orang tua kepada subjek masih berpusat pada diberlakukannya tata tertib penggunaan *smartphone* saja, seperti pengecekan rutin dan tata tertib waktu penggunaan *smartphone*. Sedangkan, pengontrolan terkait penggunaan *smartphone* seperti pembatasan akses internet yang wajar dan sesuai kebutuhan subjek belum dilakukan oleh orang tua dan guru. Selain itu, tindakan guru dan orang tua untuk meminimalisir dan mencegah penyimpangan perilaku seksual pada subjek salah satunya dengan memberikan pendidikan seksual. Pendidikan seksual yang diberikan kepada subjek diharapkan mampu mengurangi dan mencegah penyimpangan-peryimpangan perilaku seksual karena ketidak-tahuannya mengenai masalah seksual.

Kata kunci : *smartphone, kemudahan akses internet, remaja tunagrahita, penyimpangan perilaku seksual*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmad, hidayah dan inayahnya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Studi Kasus tentang Dampak Kemudahan Akses Internet pada *Smartphone* terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual pada Remaja Tunagrahita di SLB N Temanggung” yang merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun menghaturkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi petunjuk secara umum dalam menyusun skripsi ini.
2. Dekan FIP UNY yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian.
3. Wakil Dekan I FIP UNY yang telah memberikan saran dan petunjuk administrasi dalam perijinan penelitian.
4. Ketua Jurusan PLB FIP UNY yang telah memberikan saran dan petunjuk administrasi dalam perijinan penelitian.
5. dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St. selaku pembimbing, atas bimbingan dan motivasi dan bantuan yang diberikan dengan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.



6. Prof. Dr. Edy Purwanta, M.Pd. selaku penasihat akademik yang telah memberikan dukungan dan saran terhadap penyusunan skripsi.
7. Ina Sulanti, S.Pd. selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung atas ijin yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian.
8. Dewi Pramudya Wardhani, S.Pd. selaku wali kelas VIII-C SLB Negeri temanggung atas dukungan selama penyusunan.
9. Teman-temanku seangkatan 2012 PLB FIP, Universitas Negeri Yogyakarta.
10. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan karya ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian untuk memperbaiki penyusunan karya ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penyusun.

Yogyakarta, Juni 2016

Penyusun

## DAFTAR ISI

	hal
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Tunagrahita .....	10
1. Pengertian Anak Tunagrahita .....	10
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	12
B. Remaja Tunagrahita .....	14
C. Perkembangan Perilaku Seksual Remaja Tunagrahita .....	18
1. Perkembangan Seksual .....	18
2. Perilaku Seksual .....	20
3. Cara-Cara Remaja Menyalurkan Dorongan Seksual.....	22

4. Bentuk Penyimpangan Perilaku Seksual .....	22
D. <i>Smartphone</i> .....	23
E. Internet pada <i>Smartphone</i> .....	25
F. Dampak Negatif Penggunaan <i>Smartphone</i> .....	28
G. Kontrol Penggunaan <i>Smartphone</i> pada Remaja Tunagrahita .....	32
H. Hasil Penelitian yang Relevan .....	35
I. Kerangka Pikir .....	36
J. Pertanyaan Penelitian.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Sasaran Penelitian .....	39
C. Subjek Penelitian .....	40
D. Lokasi Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Instrumen Penelitian .....	42
G. Teknik Keabsahan Data .....	47
H. Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	49
2. Penggunaan <i>Smartphone</i> pada Subjek .....	55
3. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Seksual pada Subjek .....	62
4. Kontrol Orang Tua dan Guru terhadap Penggunaan Akses Internet pada <i>Smartphone</i> bagi Subjek .....	68
B. Pembahasan .....	74
C. Keterbatasan Penelitian.....	86
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	87
B. Saran .....	88

DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN .....	94

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1: Kisi-Kisi Pedoman Observasi untuk Remaja Tunagrahita.....	43
Tabel 2: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Guru .....	44
Tabel 3: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Orang Tua .....	45
Tabel 4: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara untuk Remaja Tunagrahita.....	46
Tabel 5: Ringkasan hasil wawancara .....	72

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1: Kerangka Berpikir Dampak Kemudahan Akses Internet terhadap Perkembangan Perilaku Seksual pada Remaja Tunagrahita .....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1: Reduksi Data.....	95
Lampiran 2: Pedoman Observasi untuk Remaja Tunagrahita.....	131
Lampiran 3: Pedoman Wawancara terhadap Guru.....	133
Lampiran 4: Pedoman Wawancara terhadap Orang Tua.....	140
Lampiran 5: Pedoman Wawancara terhadap Remaja Tunagrahita .....	147
Lampiran 6: Foto .....	153
Lampiran 7: Surat-Surat Penelitian .....	159

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini, teknologi sudah menjadi kebutuhan pokok manusia. Teknologi merupakan sarana/alat yang dapat menjadikan pekerjaan manusia yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah. Teknologi turut berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia pada era globalisasi. Ini terlihat dari hadirnya berbagai macam teknologi dalam kehidupan manusia dalam berbagai macam bidang yang dapat mempermudah pekerjaan manusia yang terlihat kompleks menjadi tampak lebih mudah dan sederhana dengan keberadaan teknologi. Perkembangan teknologi yang pesat dapat diartikan dengan hilangnya batasan ruang dan waktu dalam skala dunia, sehingga mengakibatkan semuanya menjadi terasa dekat dan cepat karena semua informasi dapat diakses dengan mudah dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Terlepas dari berbagai manfaat yang bisa didapatkan dari perkembangan teknologi, tersimpan potensi masalah yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan.

Potensi pengguna terbesar teknologi merupakan kalangan remaja. Teknologi semakin sulit dipisahkan dari kehidupan remaja. Mulai dari kegiatan sekolah hingga bermain, anak tidak pernah jauh dari teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu yang berkembang pesat. Segala macam informasi sangat mudah di akses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Hampir seluruh remaja kecanduan teknologi seperti *smartphone* yang memiliki berbagai fitur dan desain. Pengguna



*smartphone* tidak hanya terbatas pada remaja yang mempunyai perkembangan normal, remaja tunagrahita juga menggunakan *smartphone* yang sudah menjadi salah satu gaya hidup remaja tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata dan memiliki hambatan pada perilaku adaptifnya. Mumpuniarti (2007:15) menjelaskan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang dianggap memiliki hambatan mental (*mentally handicap*) dimana hambatan mental tersebut termasuk pada penyandang lamban belajar yang dahulunya disebut dengan istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental. Anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori anak tunagrahita pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik. Jadi, dapat dikatakan bahwa meskipun usia anak sudah remaja namun cara berpikir anak tunagrahita masih seperti anak-anak. Pada usia remaja atau pubertas, perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik secara hormonal berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadiannya berada di bawah usianya. Akibatnya anak mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri.

Meskipun anak mengalami hambatan pada perkembangan mentalnya, namun secara pubertas perkembangannya seperti anak normal dimana masa pubertas/remaja menjadi masa pencarian jati diri bagi anak tunagrahita. Salah satu bentuk perkembangan masa pubertas anak terkait dengan perkembangan

teknologi yaitu dengan memiliki *gadget/handphone* berupa *smartphone* menjadi suatu 'keharusan' bagi remaja termasuk bagi remaja tunagrahita. Bagi remaja tunagrahita, manfaat dari teknologi seperti *smartphone* hanya dianggap seperti mainan modern karena keterbatasan mental yang dimilikinya. Kesenjangan antara *mental age* dan *chronological age* akan mempengaruhi dalam menerima perkembangan teknologi yang nantinya dapat menimbulkan permasalahan bagi remaja. Perilaku yang terlihat seperti anak-anak dan hambatan penyesuaian diri terhadap lingkungan, menjadikan anak tunagrahita menganggap teknologi informasi sebagai alat permainan saja. Meskipun demikian tidak sedikit remaja tunagrahita di sekolah-sekolah sudah memiliki *smartphone* yang canggih dan modern. Walaupun dirasa kebermanfaatan dari teknologi tersebut sangat kurang bagi remaja tunagrahita, apalagi penggunaan *smartphone* tanpa pendampingan orang dewasa justru dapat mengarahkan anak pada penyalahgunaan teknologi yang dapat menimbulkan berbagai macam penyimpangan seperti kenakalan remaja.

Menurut Konopka dalam Yusuf (2009: 9) masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan siswa, dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Remaja merupakan masa dimana anak akan mencari jati dirinya setelah melepas masa kanak-kanaknya untuk menuju pada masa kedewasaan. Pada masa kanak-kanak, seorang individu belajar dari meniru secara mentah-mentah apa yang dilakukan oleh orang dewasa, namun pada masa remaja ini seorang individu juga meniru tingkah

orang dewasa hanya saja semua itu tidak diterima dengan mentah-mentah dalam proses pencarian jati diri. Remaja mulai berpikir dan mulai belajar menentukan pilihannya sendiri yang sesuai dengan kondisi diri mereka. Hal tersebut juga dialami oleh remaja tunagrahita, keterbelakangan mental yang dialami oleh remaja tunagrahita dimana adanya kesenjangan antara usia mental dengan usia sesungguhnya, menjadikan anak menerima semua informasi dan meniru tingkah orang dewasa secara mentah-mentah seperti pada masa kanak-kanak. Namun, karena pada masa remaja terdapat perkembangan hormonal dalam tubuh yang mengakibatkan munculnya berbagai macam dorongan seperti dorongan seksualitas, emosi yang tidak stabil, pertentangan diri, dan sebagainya menyebabkan remaja tunagrahita juga melakukan penyimpangan termasuk penyimpangan perilaku seksual..

Sarwono (2011 : 174) menjelaskan bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Dorongan seksual yang muncul pada remaja tunagrahita merupakan dorongan seksual yang wajar dan normal, namun karena tidak diikuti perkembangan kognitif yang normal, sehingga sering kali anak tidak mengerti tentang penyimpangan yang dilakukannya, anak hanya meniru dan menikmati penyimpangan-penyimpangan tersebut dengan kepolosannya. Hal tersebut tentu sangat berbahaya bagi perkembangan anak. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kemudahan akses berbagai macam informasi melalui internet terutama pada *smartphone*, bentuk-bentuk

penyimpangan perilaku seksual remaja semakin banyak dan parah termasuk bagi remaja tunagrahita.

Salah satu contoh kasus yang ditemui peneliti adalah seorang anak tunagrahita kategori sedang di salah satu SLB diketahui menyimpan video porno di *handphone*-nya. Anak tunagrahita tersebut merupakan seorang siswa yang sekarang duduk di kelas VII C-1. Anak sudah berusia 14 tahun dan secara akademik anak di bawah rata-rata. Anak belum bisa membaca dan hanya bisa menyalin tulisan tanpa memahami maknanya. Setiap harinya anak selalu membawa ponsel dengan fitur yang canggih ke sekolah. Suatu hari, ketika ponsel anak di cek oleh guru, ternyata terdapat video-video yang mengarah pada pornografi. Selain itu anak juga diketahui pernah membuka situs-situs yang tidak seharusnya dibuka oleh anak di bawah umur yang di peroleh melalui pengecekan riwayat situs-situs yang pernah dibuka. Adapun yang terlihat, SLB tersebut belum menerapkan peraturan yang ketat terhadap penggunaan *smartphone* bagi para siswa di SLB tersebut. Para siswa terlihat leluasa menggunakan *smartphone* bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada kasus tersebut, anak tidak mampu membaca dan menulis. Akan tetapi, anak mampu mengakses berbagai macam situs-situs yang tidak pantas dibuka oleh anak seusianya. Adanya perkembangan hormon dalam tubuh remaja tunagrahita dikhawatirkan anak dapat menirukan adegan-adegan tidak pantas tersebut tanpa perasaan bersalah pada diri anak. Keterbelakangan mental yang disandang anak mengakibatkan anak hanya meniru apa yang

dilihatnya secara mentah-mentah tanpa berfikir dan tidak mampu membedakan perbuatan tersebut benar atau salah. Kasus serupa juga terjadi di SLB N Temanggung terkait penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja tunagrahita yang diduga karena adanya kemudahan akses pada *smartphon*. Hal tersebut merupakan salah satu dampak nyata dari kemudahan akses internet pada *smartphone*. *Smartphone* memang bukan teknologi yang menciptakan masalah, namun *smartphone* menjadi salah satu media yang memfasilitasi terhadap terjadinya masalah seperti terjadinya berbagai bentuk penyimpangan terutama penyimpangan perilaku seksual apabila tidak digunakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini pula, kontrol dari orang dewasa terutama orang tua dan guru menjadi sesuatu yang sangat penting dilakukan. Hal tersebut mengingat kondisi subjek yang mengalami keterbelakangan mental dan justru akan lebih rawan untuk melakukan penyimpangan perilaku seksual karena adanya fasilitas yang dapat mempermudah untuk mengakses berbagai macam informasi yang bersifat pornografi secara privasi seperti *smartphone*.

Kenyataan itulah yang menarik perhatian peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan realita tentang dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Tentang Dampak Kemudahan Akses Internet pada *Smartphone* terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di SLB N Temanggung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Banyak anak tunagrahita yang menggunakan *smartphone* dengan berbagai macam fitur, namun kurang kebermanfaatannya.
2. Ditemukan ada anak tunagrahita yang membuka situs-situs tidak pantas untuk anak seusia remaja.
3. Kurangnya kontrol dari guru dan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada remaja tunagrahita.
4. Tidak adanya aturan yang ketat dari sekolah mengenai penggunaan *smartphone*.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada adanya anak tunagrahita yang membuka situs-situs tidak pantas untuk anak di bawah umur serta kurangnya kontrol dari guru dan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada remaja tunagrahita.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual bagi remaja tunagrahita?

2. Bagaimana kontrol orang tua dan guru terhadap penggunaan *smartphone* bagi remaja tunagrahita?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi, gambaran, dan pengetahuan yang akurat tentang dampak penggunaan *smartphone* bagi remaja tunagrahita serta perkembangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan realita tentang dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita.
2. Memperoleh informasi dan mendeskripsikan secara rinci tentang kontrol orang tua dan guru terhadap penggunaan akses internet pada *smartphone* pada remaja tunagrahita

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang studi kasus dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap perkembangan perilaku seksual remaja tunagrahita di SLB N Temanggung ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua personal sekolah.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dan menambah ilmu di bidang kependidikan luar biasa. Adanya penelitian ini diharapkan kita dapat lebih mengerti tentang kehidupan remaja dan permasalahan mengenai perilaku seksual mereka saat ini, khususnya pada remaja

tunagrahita yang terkait dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap perkembangan perilaku seksualnya.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan masukan kepada orang-orang di sekitar anak tunagrahita agar dapat mendampingi ATG dalam penggunaan *smartphone* untuk menghindari dan mencegah berbagai macam dampak terutama dampak negatif terhadap penyimpangan perilaku seksual remaja tunagrahita.
- b. Memperdalam pemahaman tentang penggunaan *smartphone* sehingga dapat digunakan sesuai kebutuhan dan meminimalisir bentuk penyimpangan pada remaja tunagrahita.



## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Anak Tunagrahita**

#### **1. Pengertian Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang terjadi pada saat masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam perilaku adaptif. Menurut Edgar Dole dalam Moh Efendi (2006 : 89) Seseorang dikatakan tunagrahita jika (1) secara social tidak cakap, (2) secara mental di bawah anak-anak normal sebayanya, (3) Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda dan (4) kematangannya terhambat. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang secara umum sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebagai akibat dari rendahnya intelektual yang dimilikinya yang terjadi pada masa perkembangan.

Sementara Mohammad Amin (1995: 11) mengatakan bahwa anak tunagrahita merupakan mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Anak tunagrahita kurang atau terbelakang atau tidak berhasil, bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir semuanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan bacaan, menggunakan simbol-

simbol, berhitung, dan semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal tersebut seperti yang dimaksud AAMR / *American Association of Mental Retardation* dalam Mumpuniarti (2003: 17) mengemukakan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual yang dibawah rata-rata, serta memiliki ketidakmampuan pada dua dari beberapa keterampilan adaptif yang meliputi : komunikasi, bantu diri, kesehatan dan keselamatan diri, keterampilan sosial, keterampilan dalam kehidupan di keluarga, pengarahan diri, akademik fungsional, kemasyarakatan, penggunaan waktu luang, dan bekerja serta terjadi pada saat masa perkembangan yaitu kurang dari usia 18 tahun.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterlambatan mental serta mengalami hambatan pada penyesuaian diri dengan lingkungan yang sifatnya permanen atau tidak dapat disembuhkan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nunung Apriyanto (2012:21) yang menyatakan bahwa Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik dan kurang dapat berpikir abstrak.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kelainan yang dialami anak tunagrahita yaitu rendahnya intelektual dan hambatan pada penyesuaian diri

bersifat permanen, artinya kelainan ini tidak bisa disembuhkan baik melalui alternative maupun medis. Hambatan atau kelainan yang dimiliki anak tunagrahita hanya mampu diperbaiki namun tidak bisa disembuhkan. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan pada fungsi intelektualnya serta mengalami hambatan atau ketidakmampuan pada beberapa perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangan (<18 tahun). Hambatan intelektual dan penyesuaian diri ada anak tunagrahita bersifat permanen.

## 2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Ada berbagai cara pandang dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Pengklasifikasian tunagrahita ini akan memudahkan guru dalam penyusunan program layanan pendidikan/pembelajaran yang akan diberikan secara tepat. Menurut Mumpuniarti (2007: 13-17) anak tunagrahita diklasifikasikan dari berbagai pandangan, yaitu: klasifikasi berpandangan medis, pendidikan, sosiologis, dan klasifikasi menurut Leo Kanner. Sedangkan penggolongan atau klasifikasi tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut B3PTKSM dalam Nunung Apriyanto (2012: 32), adalah sebagai berikut: 1) taraf perbatas (*borderline*) dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar atau *slow learner* dengan IQ 70-85, 2) tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*) memiliki IQ 50- 70 atau 75, 3) tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*) memiliki IQ 30-50 atau 35-55, 4) tunagrahita butuh rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*) memiliki IQ

dibawah 25 atau 30. Sementara menurut *American Association On Mental Deliciency* (AAMD) dalam Mumpuniarti (2007: 13) klasifikasi tunagrahita adalah tunagrahita ringan dengan IQ berkisar 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ berkisar 30-50 dan tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ berkisar  $< 30$ .

Klasifikasi retardasi mental menurut Sugihartono dkk (2007: 45) adalah sebagai berikut:

- a. *Mild retardation* (IQ 50-70). Secara fisik tidak nampak seperti seorang dengan ketunagrahitaan. Dapat diajarkan keterampilan-keterampilan praktis, dapat juga membaca dan menulis tapi hanya sampai pada level kelas 6 Sekolah Dasar. Selain itu, mampu dibimbing untuk melakukan penyesuaian sosial.
- b. *Moderate* (IQ 36-50). Kemampuan gerak, khususnya berbicara nampak lambat. Dapat dilatih pekerjaan-pekerjaan sederhana, seperti latihan merawat diri.
- c. *Severe Retardation* (IQ 20-36). Perkembangan motorik lambat, kemampuan komunikasi rendah. Dapat dilatih keterampilan dasar seperti menolong diri, membutuhkan pengawasan dan petunjuk dalam lingkungan yang aman.
- d. *Profound retardation* (IQ dibawah 20). Lemah dalam semua aspek perkembangan. membutuhkan pengawasan yang ketat, tidak dapat merawat diri ataupun melakukan pertolongan diri sendiri.

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah dikemukakan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, tergantung dari sudut pandangnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan penulis, maka klasifikasi anak tunagrahita dibatasi pada klasifikasi anak tunagrahita kategori ringan dan anak tunagrahita kategori sedang.

## **B. Remaja Tunagrahita**

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Menurut Kartini Kartono (2007: 148) masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Soetjiningsih (2004: 134) mengatakan pada masa ini remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 53) menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Remaja menurut Monks (2006: 262) dibagi atas tiga tahapan yaitu remaja awal usia 12-15 tahun, remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun. Sedangkan pengertian Remaja menurut WHO dalam Sarwono (2011 : 12) membagi kurun usia menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Pandangan dari masyarakat Indonesia sendiri dalam menentukan definisi remaja secara umum agak sulit karena Indonesia terdiri dari banyak suku , adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan.

Efendi (2006: 88) mengatakan bahwa istilah remaja berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *feeble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Menurut Agoes Dariyo (2004: 100) pada masa remaja individu mulai merasakan dorongan seksual dari dalam dirinya, sehingga ada keinginan untuk memperluas peragulannya. Remaja berusaha mencari pengalaman-pengalaman bersama teman-teman sebayanya, misalnya: berpacaran, berkelahi, dan mencuri. Apa yang dilakukan oleh kelompok/teman sebaya akan ditiru oleh remaja. Sehingga pada masa remaja individu justru lebih dekat dengan teman-temannya daripada orang tuanya.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang

dewasa. Pada periode ini pula remaja berubah dengan menunjukkan gejala primer dan sekunder dalam pertumbuhan remaja. Diantara perubahan-perubahan fisik tersebut Modul kesehatan reproduksi remaja Depkes 2002 dalam Ririn Darmasih (2009: 9) membedakan menjadi dua yaitu:

a. Ciri-ciri seks primer

Ciri-ciri seks primer pada remaja adalah remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun, pada remaja perempuan bila sudah mengalami *menarche* (menstruasi) yaitu pada usia sekitar 11-16 tahun. Menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Tanda-tanda fisik sekunder merupakan tanda-tanda badaniah yang membedakan pria dan wanita. Pada wanita bisa ditandai antara lain pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, haid, dan tumbuh bulu-bulu ketiak. Pada laki-laki bisa ditandai dengan pertumbuhan tulang-tulang, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, bulu kemaluan menjadi keriting, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis,

jenggot), tumbuh bulu ketiak, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, tumbuh bulu di dada.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan proses transisi antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Masa remaja disebut juga masa pencarian jati diri bagi seorang individu, karena mereka belum bisa dianggap dewasa, namun juga tidak bisa disebut anak-anak lagi. Pada masa remaja terjadi perkembangan pada aspek baik fisik maupun psikis. Perkembangan fisik pada remaja menunjukkan gejala-gejala yang dibedakan menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Remaja tunagrahita merupakan individu yang mengalami keterbelakangan mental yang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Secara fisik pertumbuhannya normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadian berada di bawah usianya. Seperti halnya remaja pada umumnya, remaja tunagrahita juga akan meniru apa yang dilakukan teman kelompok/sebaya seperti penggunaan *smartphone* sebagai salah satu gaya hidupnya. Selain itu, tidak jarang dari mereka yang memilih melakukan fantasi untuk menyalurkan perasaan cinta dengan teman lawan jenisnya yaitu dengan bentuk hubungan telepon, *chatting* atau mempergunakan layanan internet melalui *smartphone*. Namun, penggunaan *smartphone* pada remaja tunagrahita tanpa kontrol dan pengawasan orang dewasa dikhawatirkan justru akan disalahgunakan pada hal-hal yang negatif.



### **C. Perkembangan Perilaku Seksual Remaja Tunagrahita**

Pemahaman masyarakat tentang seksualitas masih kurang sampai saat ini. Pemahaman tentang perkembangan seksulitas termasuk pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu pemahaman yang penting sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Kurangnya pemahaman tentang perkembangan seksualitas remaja akan merugikan bagi remaja sendiri maupun keluarganya, sebab pada remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu: kognitif, emosi, sosial, dan seksual.

#### **1. Perkembangan Seksual**

Banyak hal yang berubah dari diri remaja ketika memasuki fase pubertas seperti perubahan fisik serta tingkah laku. Remaja juga memproduksi hormon dalam jumlah yang banyak, hal ini membuat perilaku dan emosi yang berlebihan. Dengan adanya perubahan tersebut rasa keingintahuan remaja cenderung meningkat, terutama mengenai masalah seksualitas. Remaja menjadi tertarik untuk mengetahui tentang dirinya sendiri maupun lawan jenis. Menurut Mappiare (1982: 51) “Perkembangan perilaku seksual yang berhubungan dengan pergaulan sosial remaja, terasa kuatnya dorongan bagi mereka untuk mendekati lawan jenis mereka terutama pada pertengahan remaja dan akhir remaja awal”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pada usia remaja terdapat dorongan-dorongan seksual yang ditunjukkan dengan pendekatan antar lawan jenis. Pangkahila dalam Soetjiningsih (2004 : 134) Perkembangan Seksualitas adalah suatu proses pematangan biologis saat

pubertas dan pematangan psikoseksual. Menurut Zulkifli (1986: 128) secara biologis perkembangan seksualitas perempuan akan lebih cepat dibanding laki-laki. Remaja tunagrahita perempuan cenderung mudah dipengaruhi, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar peraturan. Remaja tunagrahita memiliki keterikatan kepada orangtua dan orang dewasa lainnya, namun dengan bertambahnya umur, keterikatan dialihkan kepada teman sebaya.

Kebutuhan biologis pada setiap manusia sebenarnya sama, salah satunya adalah kebutuhan seksual. Begitu juga pada remaja yang sedang mengalami masa pubertas. Pada remaja yang normal, kebutuhan seksual mereka dapat dikontrol atau dikendalikan, berbeda dengan remaja tunagrahita yang tidak dapat mengontrol keinginannya untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya. Selikowitz (2001: 198) menjelaskan bahwa perubahan pubertas mereka terjadi pada usia yang rata-rata sama dengan remaja normal, perubahan pubertas juga mengikuti pola yang normal. Seperti halnya remaja normal, remaja tunagrahita juga mempunyai dorongan seksual. Dorongan seksual secara hormonal pada remaja tunagrahita berkembang normal seperti remaja pada umumnya, namun secara kognitif perkembangannya di bawah remaja normal. Suharmini (2009 : 158) keterbatasan ini mengakibatkan remaja tunagrahita sulit untuk belajar norma-norma masyarakat yang mengakibatkan remaja tunagrahita mempunyai masalah pada aspek penyesuaian sosial. Keterbatasan intelektual disertai perkembangan hormon pada remaja tunagrahita memerlukan kontrol dari orang dewasa, sehingga dapat

meminimalisir penyimpangan remaja terutama penyimpangan perilaku yang mengarah pada seksualitas.

## **2. Perilaku Seksual**

Perilaku memiliki pengertian yang luas. Perilaku yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang. Psikologi memandang perilaku manusia (human behavior) sebagai “reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Azwar, 2002 : 9). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan pengertian perilaku adalah manifestasi dari proses mental secara internal, yang bisa diamati dan diukur dengan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk perilaku manusia yang ada pada setiap individu adalah perilaku dalam kaitannya dengan masalah-masalah seksual. Dalam kamus bahasa seks berarti jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut dengan seksualitas.

Seksualitas menurut Pangkahila dalam Soetjiningsih (2004: 134) adalah “suatu proses pematangan biologis saat pubertas dan pematangan psikoseksual.” Secara ringkas seksualitas adalah dorongan hidup manusia yang sifatnya naluriah, baik dalam arti organ-organ tubuh dan ciri badaniah yang membedakan laki-laki dan perempuan maupun hal-hal lain yang terjadi akibat adanya perbedaan jenis kelamin. Menurut Sarwono (2011: 174) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuknya bisa bermacam-macam, seperti perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu,

dan bersenggama. Menurut Maryatun dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja* mengatakan pada masa remaja, seorang individu mulai memasuki masa pubertas, yang pada masa pubertas ini seorang mulai merasakan meningkatnya dorongan seksual. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja ini dipengaruhi oleh berfungsinya hormone-hormon seksual, yaitu testosterone pada laki-laki dan progesterone pada perempuan. Hormon inilah yang mempengaruhi dorongan seksual pada manusia sehingga akan muncul perilaku-perilaku seksual apabila diberikan stimulus.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh keinginan seksualitas akibat adanya perubahan hormonal pada masa puber yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Dorongan seksual juga dialami oleh remaja, termasuk pada remaja tunagrahita. Semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi salah satunya *smartphone* juga berpengaruh pada masa puber remaja tunagrahita. Hal tersebut senada dengan penjelasan Sarwono (2011:188) “kecendrungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih”. Adanya dorongan akibat perkembangan hormonal pada remaja tunagrahita serta penggunaan *smartphone* tanpa pendampingan orang dewasa pada remaja tunagrahita dikhawatirkan menyebabkan penyimpangan-penyimpangan perilaku, termasuk perilaku seksual.

### **3. Cara-cara Remaja Menyalurkan Dorongan Seksual**

Banyak hal yang dapat dilakukan remaja untuk memperoleh kepuasan seksualitasnya. Cara-cara tersebut dimulai dengan hal-hal yang ringan hanya seperti menarik perhatian lawan jenis sampai dengan bersenggama dengan lawan jenis. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Juli Astuti (2011:188) cara-cara remaja remaja dalam menyalurkan dorongan seksual pranikah yaitu: lebih sering bergaul dengan lawan jenis, menjaga penampilan dengan berdandan agar menarik perhatian lawan jenis, berkhayal atau berfantasi tentang hal seksual, mengobrol tentang seks dengan teman-temannya, menonton film pornografi, melakukan hubungan tanpa penetrasi (berpegangan tangan, berpelukan, bercium pipi/bibir). Cara-cara tersebut merupakan awal mula dari penyimpangan perilaku seksual. Di mulai dengan kegiatan yang ringan dapat menyebabkan penyimpangan perilaku seksual yang merugikan. Dorongan seksualitas tersebut muncul secara bertahap dimulai dari hal-hal yang biasa seperti ketertarikan remaja terhadap lawan jenis, pergaulan remaja dengan lawan jenis, berpegangan tangan dan sebagainya.

### **4. Bentuk Penyimpangan Perilaku Seksual**

Semua orang yang telah mengalami masa puber pasti pernah merasakan rangsangan seksual, yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain. Rangsangan itu menyebabkan adanya dorongan seksual untuk melakukan apa yang disebut aktivitas seksual yang dapat merugikan diri sendiri. Menurut Sarwono (2011:175) perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam - macam, mulai dari perasaan tertarik sampai

tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Tingkah laku seksual tersebut diurutkan sebagai berikut: berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, melakukan senggama.

Sementara, Santrock (2007 : 258) mengatakan terdapat beberapa bentuk perilaku seks pranikah, yaitu : 1) Berciuman 2) Ciuman lidah 3) Memegang payudara 4) Memegang penis 5) Menyentuh Vagina 6) Hubungan seksual 7) Seks oral. Bentuk perilaku seksual ditunjukkan remaja mulai dari berpegangan tangan sampai melakukan hubungan seks. Bagi remaja tunagrahita, perilaku penyimpangan seksual terkadang dilakukan tanpa ada perasaan bersalah dan menyesal. Rendahnya tingkat intelegensi dan kurangnya pemahaman pada remaja tunagrahita menjadi salah satu faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual. Remaja tunagrahita hanya meniru apa yang dilihatnya secara mentah-mentah, tanpa berpikir itu baik atau buruk. Selain itu, pengaruh lingkungan atau kelompok yang kurang sehat diikuti dengan perkembangan teknologi yang pesat salah satunya dengan adanya *smartphone* sebagai salah satu gaya hidup remaja, semakin memperbanyak tingkat penyimpangan seksual di kalangan remaja, termasuk remaja tunagrahita.

#### **D. *Smartphone***

Telepon cerdas atau biasa disebut dengan *smartphone* merupakan salah satu teknologi informasi dan komunikasi canggih saat ini yang menawarkan kemampuan tinggi untuk mengakses informasi dengan lebih mudah yang

biasa terhubung dengan internet. Menurut Nekie Jocom (2013: 7) mengemukakan Telepon cerdas (*smartphone*) adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi, kadang-kadang dengan fungsi yang menyerupai komputer. Belum ada standar pabrik yang menentukan arti telepon cerdas. Bagi beberapa orang, telepon pintar merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, telepon cerdas hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surel (surat elektronik), internet dan kemampuan membaca buku elektronik (*e-book*) atau terdapat papan ketik (baik sebagaimana jadi maupun dihubungkan keluar) dan penyambung VGA (*Video Graphics Array*). Dengan kata lain, telepon cerdas merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon.

Menurut Istiyanto (2013: 1) mengemukakan *Smartphone* (ponsel cerdas) merupakan salah satu wujud realisasi *ubiquitous computing* (*ubicom*) di mana teknologi tersebut memungkinkan proses komputasi dapat terintegrasi dengan berbagai aktifitas keseharian manusia dengan jangkauannya yang tidak dibatasi dalam suatu wilayah atau suatu scope area. Jadi, *smartphone* (telepon cerdas) adalah handphone yang sudah memiliki kemampuan seperti komputer dengan kemampuan yang selalu terhubung dengan penyedia aplikasi, serta praktis dibawa kemana saja. *Smartphone* dengan berbagai macam fitur canggih menawarkan berbagai macam kemudahan akses informasi terutama yang terhubung melalui internet.

#### **E. Internet pada *Smartphone***

Internet itu sendiri berasal dari kata *Interconnection Networking*, yang berarti semacam jaringan yang mampu menghubungkan seseorang dengan informasi dunia dan masyarakat global (Agung, 2003: 2). Sementara menurut Reddick dan King (1996: 100) “Internet adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan saling hubungan antara jaringan-jaringan komputer yang sedemikian rupa, sehingga memungkinkan komputer-komputer itu berkomunikasi satu sama lain.” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa internet merupakan sebuah jaringan yang menghubungkan informasi dalam lingkup dunia. Internet sendiri kini telah berkembang dan dapat diakses melalui ponsel cerdas yang disebut *smartphone*. Internet memberikan banyak sekali manfaat, ada yang bisa memberikan manfaat baik dan buruk. Baik bila digunakan untuk pembelajaran informasi dan buruk bila digunakan untuk hal yang berbau pornografi, informasi kekerasan, dan lain-lainnya yang negatif.

Semua *smartphone* memiliki fitur untuk akses ke internet. Bahkan saat ini sudah dilengkapi dengan fasilitas *WiFi* sehingga memudahkan *user* untuk mengakses internet. *Smartphone* terbaru bahkan memiliki kecepatan tinggi sehingga akses ke internet bisa dilakukan dengan cepat. Salah satu faktornya adalah adanya teknologi 3G yang sangat pesat dan kini mulai berkembang menjadi 4G, yang pastinya lebih cepat dari 3G. Kemudahan akses internet yang ditawarkan oleh *smartphone* semakin memanjakan bagi penggunaanya. Menurut B. Santoso (2009: 2) banyaknya keuntungan non teknisi yang bisa didapat dari akses internet, mulai dari kemudahan pemakaian, pernyataan status sosial,



akses cepat, hingga penghematan biaya mengganti *SMS* dengan *chatting*. Semua informasi dapat dengan mudah diakses dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun melalui kecanggihan *smartphone*. Adapun beberapa layanan internet yang dapat diakses melalui *smartphone* adalah media social, *game online*, dan internet browser.

a. Media Sosial

Menurut Karjaluoto (2008: 2) istilah media sosial menggambarkan sebuah media sehingga para pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi dan memberi kontribusi di dalam media tersebut. Karakteristik umum yang dimiliki setiap media sosial yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna. Media sosial dapat dirubah oleh waktu dan diatur ulang oleh penciptanya, atau dalam beberapa situs tertentu, dapat diubah oleh suatu komunitas.

Media sosial juga menyediakan dan membentuk cara baru dalam berkomunikasi. Seperti diketahui, sebelum muncul dan populernya media sosial, kebanyakan orang berkomunikasi dengan cara sms atau telpon lewat handphone. Namun sekarang dengan adanya media sosial, orang cenderung berkomunikasi lewat layanan obrolan (*chat*) atau berkirim pesan lewat layanan yang tersedia di media sosial. Salah satu media sosial yang cukup populer yaitu jejaring sosial. Jejaring sosial merupakan struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga. Contoh dari jejaring sosial

yang ada saat ini seperti *facebook*, *BBM*, *twitter*, *instagram*, *path*, dan sebagainya.

b. *Game Online*

*Game Online* atau sering disebut dengan *Online Games* adalah sebuah permainan (games) yang dimainkan di dalam suatu jaringan (baik *LAN* maupun Internet), permainan ini biasanya di mainkan secara bersamaan dengan pemain yang tidak terbatas banyaknya. Menurut Young (2005) dalam (Hendriano, 2014 :7) *game online* adalah “ permainan dengan jaringan, dimana interaksi antara satu orang dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan, melaksanakan misi, dan meraih nilai tertinggi dalam dunia virtual”. Sedangkan menurut Kim, dkk (2002) dalam (Ragil Nur Azis, 2011:13) mengemukakan bahwa *game online* merupakan *game* (permainan) dimana banyak orang yang dapat bermain pada waktu yang sama dengan melalui jaringan komunikasi online (*LAN* atau Internet).

*Game online* juga membawa dampak yang besar terutama pada perkembangan jiwa seseorang. Seperti yang disebutkan Young (2000:475) yang menyatakan bahwa internet dapat menyebabkan kecanduan, salah satunya adalah *Computer game Addcition* (berlebihan dalam bermain *game*). Dewasa ini mayoritas pemain *game online* adalah para peserta didik. Peserta didik sekarang ini lebih tertarik dengan *game online* karena tuntutan pergaulan yang menyebabkan permainan *game online* menjadi semakin diminati dengan munculnya *smartphone* yang menawarkan kemudahan akses *online* melalui internet. Kemudahan bermain *game online* kan berdampak pada kegiatan anak

yang lebih suka bermain *game online* daripada melakukan hal lain yang lebih berguna.

c. *Internet Browser*

*Browsing* merupakan salah satu kegiatan yang banyak digunakan di internet. Dengan *browsing* tersebut *user* dapat mengunjungi berbagai tempat di dunia dan mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia, tanpa harus beranjak dari depan computer ataupun ponsel. Saat ini, *smartphone* atau telepon cerdas telah menyediakan layanan internet *browser*. Sehingga akan semakin memudahkan penggunaannya untuk mengakses apapun dan dimanapun.

**F. Dampak Negatif Penggunaan *Smartphone***

Penggunaan *Smartphone* saat ini bukan hanya sekedar kebutuhan yang diperlukan saja saat ini *smartphone* bahkan anak kecil yang belum semestinya menggunakan *smartphone* tersebut sudah banyak yang memilikinya. Saat ini sebuah *smartphone* bukan hanya untuk keperluan saja akan tetapi sudah menjadi gaya hidup. Hingga saat ini, *smartphone* masih menjadi gaya hidup para remaja di Indonesia, tak terkecuali bagi remaja tunagrahita. Istiyanto (2013:1) menjelaskan komunikasi digital nirkabel sudah sangat dibutuhkan pada berbagai bidang, seperti edukasi, bisnis, hiburan, kesehatan atau keamanan. Sehingga, ketersediaan perangkat *mobile* yang mendukung aktivitas pengguna diberbagai lingkungan dengan fleksibilitas tinggi, perangkat yang lebih praktis dan mudah dalam penggunaan.

Kebutuhan masyarakat dan kemudahan akses menjadi pengaruh yang semakin kuat yang mempengaruhi penggunaan *smartphone* di kalangan

remaja. Akan tetapi penggunaan *smartphone* yang berlebihan tentu memiliki pengaruh negatif bagi penggunanya, seperti *smartphone* Blackberry. Menurut B. Santoso (2009: 7) Blackberry “Nama Blackberry sempat diartikan menjadi *Crackberry* (*crack* berarti kokain), karena perangkat ini dapat menjadikan penggunanya menjadi kecanduan. Kemudahan akses yang dihadirkan Blackberry seringkali tak bisa lepas dari Blackberry. Efek yang dihasilkan membuat para pengguna tampak seperti orang yang kecanduan dengan Blackberry”. Kenyataan di lapangan, tidak hanya *smartphone* merk Blackberry yang dapat membuat efek candu terhadap penggunanya, namun semua *smartphone* dapat menjadikan kecanduan bagi penggunanya. Efek kecanduan yang terjadi pada individu pengguna *smartphone* akan menimbulkan dampak-dampak lain. Adapun dampak-dampak negatif penggunaan *smartphone* menurut MN. Nasution (2015) adalah sebagai berikut:

a) Mengganggu Perkembangan

Dengan canggihnya fitur-fitur yang tersedia di handphone seperti kamera, permainan (*games*) akan mengganggu siswa dalam menerima pelajaran di sekolah. Tidak jarang mereka disibukkan dengan menerima panggilan, SMS, *miscalled* dari teman mereka bahkan dari keluarga mereka sendiri. Lebih parah lagi ada yang menggunakan handphone untuk mencontek (curang) dalam ulangan/ujian. Bermain handphone saat guru menjelaskan pelajaran dan sebagainya. Kalau hal tersebut dibiarkan, maka generasi yang kita harapkan akan menjadi budak teknologi.

b) Menurunkan Prestasi Belajar

Fitur hiburan pada handphone juga bisa menurunkan prestasi belajar siswa. Misalnya MP3, siswa bisa saja lebih suka bersantai dengan mendengarkan lagu ketimbang harus belajar. Selain MP3, ada game yang juga bisa membuat siswa lebih suka menuntaskan bermain game daripada menuntaskan tugas sekolah.

c) Menurunkan Konsentrasi

Konsentrasi adalah tingkat perhatian kita terhadap sesuatu. Dalam konteks belajar, berarti tingkat perhatian siswa terhadap segala penjelasan dan bimbingan belajar sang guru. Seharusnya, seluruh perhatian siswa diarahkan pada apa yang sedang mereka pelajari, tetapi seringkali handphone menyita sebagian besar waktu mereka. Sementara kita tahu bahwa penjelasan dan bimbingan guru merupakan salah satu cara belajar yang efektif. Jika mereka tidak memperhatikan, maka mereka telah kehilangan kesempatan untuk mengetahui apa yang telah mereka pelajari. Akibatnya, saat evaluasi, mereka tidak mempunyai bekal untuk evaluasi tersebut dan nilai yang didapatkannya bisa rendah. Nilai rendah yang didapatkan siswa pada saat evaluasi diindikasikan sebagai proses pembelajaran yang tidak berhasil atau gagal.

d) Efek radiasi

Selain berbagai kontroversi di seputar dampak negatif penggunaannya, penggunaan handphone juga berakibat buruk terhadap kesehatan, ada baiknya siswa lebih berhati-hati dan bijaksana dalam menggunakan atau memilih handphone, khususnya bagi pelajar anak- anak. Jika memang tidak terlalu

diperlukan, sebaiknya anak-anak jangan dulu diberi kesempatan menggunakan *handphone* secara permanen.

e) Rawan terhadap tindak kejahatan.

Pelajar merupakan salah satu target utama penjahat. Apalagi *handphone* merupakan perangkat yang mudah dijual, sehingga anak-anak yang membawa *handphone* bisa di ikuti oleh maling yang mengincar *handphone*.

f) Sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua, *handphone* bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi. Selain itu, saat ini juga terdapat situs-situs bebas yang mengandung unsur pornografi berupa gambar atau video yang dapat merangsang perilaku seksual remaja.

g) Pemborosan.

Dengan mempunyai *handphone*, maka pengeluaran akan bertambah, apalagi jika *handphone* hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat maka hanya akan menjadi pemborosan saja.

h) Menciptakan lingkungan pergaulan sosial yang tidak sehat.

Ada keluarga yang tidak mampu, tetapi karena pergaulan dimana teman-temannya sudah dibelikan *handphone* sehingga mereka merengek-renek kepada orang tuanya padahal orang tuanya tidak mampu.

i) Merusak akhlak.

Anak akan sulit diawasi, khususnya ketika masa-masa pubertas, disaat sudah muncul rasa ketertarikan dengan teman lawan jenis, maka *handphone*

menjadi sarana ampuh bagi mereka untuk komunikasi, tetapi komunikasi yang tidak baik. Hal ini akan mengganggu aktifitas yang seharusnya mereka lakukan yakni shalat/ Ibadah, makan, belajar bahkan tidur karena mereka asyik *sms*-an dengan teman lawan jenisnya.

Dari kutipan diatas di atas dapat disimpulkan bahwa *smartphone* selain memiliki dampak positif namun juga memiliki banyak sekali dampak negatif. Adanya kemudahan akses internet yang disediakan *smartphone* juga memicu timbulnya penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual seperti yang diungkapkan Rice dalam surat kabar KOMPAS edisi 31 Oktober 2012 yang berjudul “*Smartphone Picu Pergaulan Bebas Remaja?*” yang mengemukakan bahwa salah satu alasan tingginya rata-rata aktivitas seksual di kalangan pengguna *smartphone* adalah kemudahan menggunakan akses internet secara pribadi. *Smartphone* akan memfasilitasi munculnya perilaku seksual termasuk pada remaja tunagrahita. Bagi remaja tunagrahita kebermanfaatan dari penggunaan *smartphone* sangat kecil dibandingkan dengan dampak yang akan diperolehnya. Salah satu dampak negatif yang diperoleh dari penggunaan *smartphone* adalah perilaku yang mengarah pada perkembangan seksualnya, mengingat sebagian besar pengguna *smartphone* adalah kalangan remaja yang sedang berada masa puber dimana adanya proses kematangan hormone seksual.

#### **G. Kontrol Penggunaan *Smartphone* pada Remaja Tunagrahita**

Mengingat dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* terutama dengan adanya kemudahan akses internet. Maka perlu

diberikan kontrol penggunaan *smartphone* pada remaja tungrahita untuk mencegah dan meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terutama penyimpangan perilaku seksual. Menurut pendapat Rice dalam surat kabar KOMPAS edisi 31 Oktobr 2012 menyarankan kepada para orang tua untuk lebih banyak melakukan komunikasi dan diskusi dengan anak-anak. Menurut Rice, upaya penyuluhan dan edukasi yang dilakukan oleh orang tua justru akan lebih efektif daripada membatasi akses internet secara ketat pada anak dan remaja. Salah satu kontrol yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan pendidikan seks.

Menurut Sarlito W. Sarwono (2008: 190), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Pendidikan seks akan memberikan berbagai informasi terkait dengan seksualitas. Sedangkan menurut Ustad Al-Ghawsy dalam Yusuf Madan (2004: 144), pendidikan seks memberikan pengetahuan yang tepat kepada anak untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku-perilaku seksual pada saat yang akan datang dengan maksud untuk mendorong sang anak dapat melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah-masalah seksual dan reproduksi. Melalui pendidikan seks tersebut remaja akan diberikan pemahaman mengenai berbagai macam sebab akibat penyimpangan seksual, kesehatan seksual, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan



sebagainya. Pengetahuan seksual yang dimiliki remaja dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya penyimpangan-perilaku seksual. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Sarlito Sarwono (2008: 190) mengatakan bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negative yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seks, depresi dan perasaan berdosa.

Selain itu, dengan memberikan pendidikan seksual bagi remaja tunagrahita untuk mengatasi penyimpangan perilaku seksual, maka juga perlu diberikan kontrol terhadap penggunaan *smartphone* karena kemudahan akses internet pada *smartphone* juga menjadi salah satu penyebab penyimpangan perilaku terutama perilaku seksual. Salah satu kontrol yang dapat dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan perilaku seksual karena dampak kemudahan akses internet yaitu dengan membatasi akses *browsing* pada *smartphone* remaja. Menurut Rusihan Ismail dalam artikelnya yang berjudul *Pengaruh Internet bagi Kalangan Remaja dan Solusi Penanganannya* salah satu kontrol yang dapat diberikan bagi pengguna *smartphone* agar dapat mengurangi penyimpangan perilaku terutama perilaku seksual yaitu dengan menggunakan *software* yang dirancang khusus untuk melindungi ‘kesehatan’ anak. Misalnya program *nany chip* atau *parents lock* yang dapat memproteksi anak dengan mengunci segala akses yang berbau seks dan kekerasan. Selain itu, untuk mencegah kecanduan orang tua perlu membuat kesepakatan dengan anak soal waktu bermain *smartphone*.

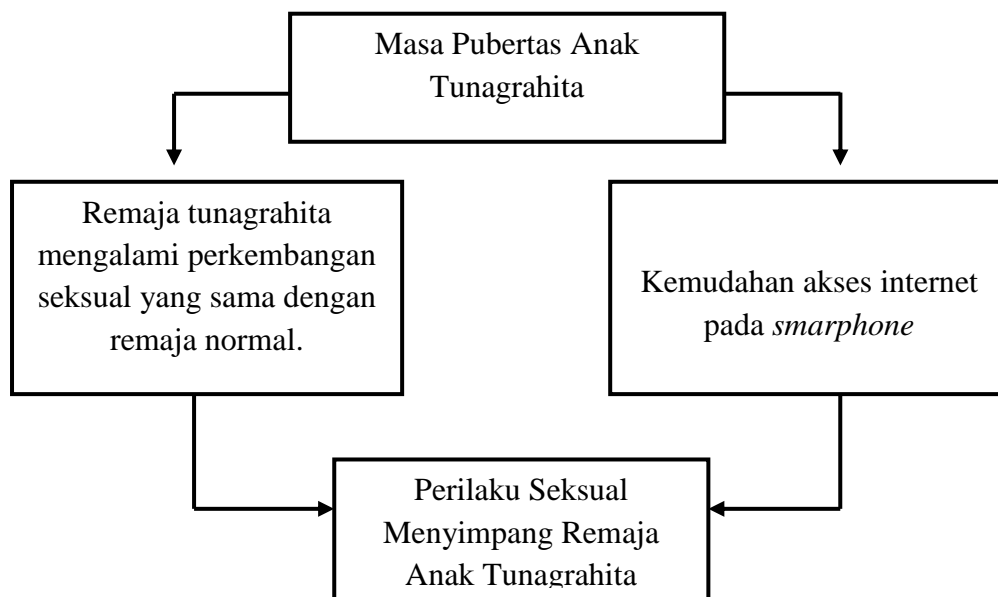
## H. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Elvida Damanik (2014) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Handphone* terhadap Perilaku Seks Remaja (Study Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penggunaan *handphone* terhadap perilaku seks remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian adalah 60 remaja laki-laki dan perempuan yang menggunakan *handphone*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu kuisisioner, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh penggunaan *handphone* terhadap perilaku seks remaja di Desa Sidorejo, karena hanya ada 50% remaja yang pernah melakukan perilaku seksual dan bentuk perilaku seksual yang dilakukan dapat dikategorikan rendah. Sedangkan hasil kualitatif diketahui faktor penyebab terjadinya perilaku seksual remaja di Desa Sidorejo yaitu pengawasan orang tua yang rendah, teman sepermainan, pengetahuan tentang pendidikan seks yang rendah, dan pacar.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian, tujuan penelitian dan teknik pengolahan datanya. Subjek penelitian dalam penelitian Elvida Damanik

adalah remaja normal, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah remaja yang menyandang tunagrahita. Adapun tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai dampak kemudahan akses internet, sedangkan pada penelitian Elvida yaitu untuk melihat pengaruh penggunaan *handphone* pada perilaku seks remaja. Perbedaan yang lain adalah dilihat dari teknik pengolahan datanya, jika penelitian yang sudah ada menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, maka dalam penelitian ini akan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

## I. Kerangka Berpikir



**Gambar 1. Kerangka Berpikir Dampak Kemudahan Akses Internet terhadap Perkembangan Perilaku Seksual Remaja Tunagrahita**

Remaja tunagrahita sama seperti remaja normal lainnya yang mengalami siklus perkembangan dalam hidupnya. Pada perkembangan tertentu seperti kognitif, psikis, sosial dan kepribadian remaja tunagrahita memang terdapat

perbedaan dengan remaja normal karena keterbatasan intelektual yang disandangnya, namun perkembangan seksual mereka sama dengan remaja normal yang memiliki dorongan kebutuhan seksual. Dorongan seksual tersebut menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari faktor internal (diri sendiri) maupun faktor eksternal (luar). Faktor internal meliputi : libido seksual, pendidikan, jenis kelamin, usia dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi : keluarga, teman bermain dan media masa serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu pengaruh eksternal terkait perkembangan teknologi yaitu kemudahan akses internet pada *smartphone* yang mempengaruhi remaja tunagrahita baik pada layanan internet berupa *game online*, media sosial, dan *internet browser*. Banyaknya situs-situs bebas yang beredar dan iklan-iklan dengan gambar-gambar tidak pantas bagi anak di bawah umur akan menimbulkan rasa penasaran pada remaja tunagrahita, sehingga dengan kemudahan akses internet maka terdapat kemungkinan remaja tunagrahita untuk membuka situs-situs yang tidak semestinya dibuka oleh remaja. Rendahnya tingkat intelegensi pada remaja tunagrahita, dikhawatirkan akan meniru adegan-adegan yang dilihatnya secara mentah-mentah tanpa ada perasaan berasalah pada diri remaja tunagrahita sehingga terjadi penyimpangan perilaku seksual.

Remaja tunagrahita memenuhi kebutuhan seksualnya dengan banyak cara seperti melakukan aktivitas seksual dengan diri sendiri, lawan jenis, bahkan dengan sesama jenis. Perilaku yang nampak pada diri sendiri seperti : onani,

masturbasi, berfantasi dan melihat hal-hal yang berbau pornografi. Sedangkan perilaku yang muncul ketika bersama lawan jenis/ sesama jenis yaitu : berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, oral seks hingga berhubungan intim. Remaja tunagrahita dapat menunjukkan perilaku seksualnya karena mereka tidak mengerti dan memahami mengenai apa itu peraturan dan norma yang ada di masyarakat termasuk di sekolah dan rumah.

#### **J. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana intensitas penggunaan *smartphone* pada remaja tunagrahita?
2. Bagaimana remaja tunagrahita memanfaatkan kemudahan akses internet pada *smartphone*?
3. Apa sajakah konten-konten yang diakses remaja tunagrahita pada *smartphone* ?
4. Bagaimana dampak penggunaan *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita?
5. Apa saja bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang pernah dilakukan remaja tunagrahita di lingkungan sekolah maupun rumah sebagai dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* ?
6. Bagaimana peraturan/tata tertib tentang penggunaan *smartphone* di lingkungan sekolah?
7. Bagaimana kontrol orang tua dan guru terhadap penggunaan *smartphone* pada remaja tunagrahita?
8. Kontrol apa yang sudah guru dan orang tua lakukan terhadap penggunaan akses internet pada *smartphone* pada remaja tunagrahita?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, gambaran, dan pengetahuan yang akurat tentang dampak penggunaan *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong 2005: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Berdasarkan pendapat di atas maka pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi secara lebih mendalam tentang dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap perkembangan seksual pada remaja tunagrahita.
2. Penelitian ini tidak memungkinkan disusun, diubah dan dianalisis dengan menggunakan angka-angka (tidak mungkin diolah secara kuantitatif).

#### **B. Sasaran Penelitian**

Dalam penelitian studi kasus ini yang menjadi sasaran penelitian adalah dampak dari kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual bagi remaja tunagrahita serta kontrol

orang tua dan sekolah terhadap penggunaan *smartphone* pada remaja tunagrahita untuk meminimalisir dan mencegah penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita.

### C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswi remaja tunagrahita yang berusia 18 tahun di SLB N Temanggung. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja penyandang tunagrahita yang menggunakan *smartphone*
2. Remaja tunagrahita yang memanfaatkan kemudahan akses internet pada *smartphone* (menggunakan media sosial, internet browsing, atau *game online*)
3. Remaja tunagrahita yang berusia 12-21 tahun.
4. Remaja tunagrahita yang komunikatif dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas dan orang tua didapatkan data sebagai berikut :

- |                           |                               |
|---------------------------|-------------------------------|
| a. Nama                   | : EO                          |
| b. Tempat, Tanggal, Lahir | : Temanggung, 12 Oktober 1998 |
| c. Umur                   | : 18 tahun                    |
| d. Jenis Kelamin          | : Perempuan                   |
| e. Agama                  | : Islam                       |
| f. Pendidikan             | : SMP                         |
| g. Sekolah                | : SLB N 1 Temanggung          |
| h. Jenis kelainan         | : Tunagrahita kategori ringan |

#### **D. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Negeri Temanggung yang berlokasi di Jalan Gerilya No. 25 Temanggung. SLB Negeri Temanggung adalah sekolah yang memiliki empat jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Adapun alasan memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian yaitu berdasarkan permasalahan bahwa di sekolah tersebut banyak anak-anak tunagrahita yang menggunakan *smartphone* di sekolahnya. Selain itu, juga pernah terjadi penyimpangan perilaku seksual remaja tunagrahita akibat pengaruh penggunaan akses internet pada *smartphone*.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Pada teknik ini peneliti akan mengamati beberapa aspek berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan pada bab sebelumnya. Diantaranya adalah mengamati perilaku seksual remaja tunagrahita di lingkungan sekolah, intensitas penggunaan *smartphone* oleh subjek, konten-konten yang diakses oleh subjek penelitian. Teknik ini menggunakan instrument yaitu berupa panduan observasi.

##### **2. Wawancara**

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka artinya informan diberikan kebebasan untuk menjawab dan mengemukakan pendapat tanpa dibatasi oleh jawaban yang telah disiapkan dalam pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru, orang tua,



dan subjek dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam teknik wawancara ini berupa daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Kualitas dari hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas dari instrumen, selain kualitas dari pengumpulan data. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2009: 222) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti membuat instrumen penelitian sebagai berikut:

##### **1. Pedoman Observasi**

Sebelum kegiatan observasi dilaksanakan, peneliti perlu membuat pedoman observasi untuk memudahkan peneliti saat berada di lapangan. Observasi yang dilakukan hanya pada subjek penelitian yaitu remaja tunagrahita yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lebih detail dan lengkap yang dapat diamati langsung oleh peneliti. Aspek-aspek yang diamati peneliti didasarkan pada aspek-aspek yang telah dikembangkan dalam pertanyaan penelitian dan kajian teori. Instrumen pengumpulan data dalam teknik observasi berupa lembar pedoman observasi. Data yang diperoleh melalui teknik observasi nantinya akan dianalisis dengan temuan hasil dari teknik wawancara baik dari guru, orang tua, maupun remaja tunagrahita sendiri.

**Tabel 1. Kisi-kisi pedoman observasi untuk remaja tunagrahita**

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Jumlah Item	Nomer Item
1.	Gambaran kondisi objektif perkembangan perilaku seksual remaja tunagrahita.	Perilaku seksual pada remaja tunagrahita	3	1,2,3
2.	Penggunaan <i>smartphone</i> pada remaja tunagrahita	Intensitas penggunaan <i>smartphone</i>	4	4,5,6,7
		Konten-konten yang dibuka dengan akses internet	3	8,9,10
		Jejaring sosial/media sosial	2	11,12
		Internet Browsing	2	13,14
3.	Sikap anak terhadap peraturan di sekolah dan di rumah tentang penggunaan <i>smartphone</i>	Anak mematuhi peraturan yang ditetapkan guru dan sekolah tentang penggunaan <i>smartphone</i>	1	15

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari siswa tunagrahita, guru, dan orang tua. Instrumen teknik wawancara dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang telah diklasifikasikan sesuai dengan narasumber/informan yang akan diwawancarai.

**Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru**

No.	Indikator	Jumlah item	Nomer item
1.	Meningkatnya libido anak	5	1,2,3,4,5
2.	Perilaku seksual anak	8	6,7,8,9,10,11,12,13
3.	Pengetahuan anak tentang seksualitas	4	14,15,16,17
4.	Perkembangan sosial anak pada masa puber	7	18,19,20,21,22,23,24
5.	Intensitas penggunaan <i>smartphone</i> pada anak	8	25,26,27,28,29,30,31,32
6.	Pentingnya <i>smartphone</i> bagi anak	5	33,34,35,36,37
7.	Konten-konten yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> dengan akses internet	4	38,39,40,41
8.	Jejaring sosial/Media sosial	7	42,43,44,45,46,47,48
9.	<i>Game online</i>	3	49,50,51
10.	Internet browsing	3	52,53,54
11.	Dampak penggunaan <i>smartphone</i>	3	55,56,57
12.	Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada anak terkait penggunaan <i>smartphone</i>	3	58,59,60
13.	Akibat-akibat penyimpangan perilaku seksual remaja tunagrahita	6	61,62,63,64,65,66
14.	Tata tertib/peraturan sekolah tentang penggunaan <i>smartphone</i>	4	67,68,69, 70
15.	Kontrol guru terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak	7	71,72,73,74,75,76,77

Wawancara dengan guru dan orang tua dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih detail mengenai penggunaan *smartphone* dan dampak kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita terutama ketika di sekolah serta kontrol yang diberikan guru dan orang tua terhadap penggunaan

*smartphone* untuk meminimalisir dan mencegah penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita.

**Tabel 3. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk orang tua**

No.	Indikator	Jumlah item	Nomer item
1.	Meningkatnya libido anak	5	1,2,3,4,5
2.	Perilaku seksual anak	8	6,7,8,9,10,11,12,13
3.	Pengetahuan anak tentang seksualitas	4	14,15,16,17
4.	Perkembangan sosial anak pada masa puber	7	18,19,20,21,22,23,24
5.	Intensitas penggunaan <i>smartphone</i> pada anak	7	25,26,27,28,29,30,31
6.	Pentingnya <i>smartphone</i> bagi anak	5	32,33,34,35,36,
7.	Konten-konten yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> dengan akses internet	4	37,38,39,40
8.	Jejaring sosial/Media sosial	7	41,42,43,44,45,46,47
9.	<i>Game online</i>	3	48,49,50
10.	Internet browsing	3	51,52,53
11.	Dampak penggunaan <i>smartphone</i>	4	54,55,56,57
12.	Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada anak terkait penggunaan <i>smartphone</i>	3	58,59,60
13.	Akibat-akibat penyimpangan perilaku seksual remaja tunagrahita	6	61,62,63,64,65,66
14.	Tata tertib/peraturan sekolah tentang penggunaan <i>smartphone</i>	4	67,68,69, 70
15.	Kontrol orang tua terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak	6	71,72,73,74,75,76,

Wawancara dengan guru dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih detail mengenai penggunaan *smartphone* serta penyimpangan-penyimpangan yang mungkin pernah di lakukan pada remaja tunagrahita terutama ketika anak di rumah. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan

perilaku-perilaku anak setelah memasuki usia remaja yang terkait dengan dampak kemudahan akses internet pada *smartphone*.

**Tabel 4. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk remaja tunagrahita**

No.	Indikator	Jumlah item	Nomer item
1.	Meningkatnya libido anak	2	1,2
2.	Perilaku seksual anak	6	3,4,5,6,7,8
3.	Pengetahuan anak tentang seksualitas	1	9
4.	Perkembangan sosial anak pada masa puber	6	10,11,12,13,14,15
5.	Intensitas penggunaan <i>smartphone</i> pada anak	6	16,17,18,19,20,21
6.	Pentingnya <i>smartphone</i> bagi anak	5	22,23,24,25,26
7.	Konten-konten yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> dengan akses internet	4	27,28,29,30
8.	Jejaring sosial/Media sosial	7	31,32,33,34,35,36,37
9.	<i>Game online</i>	3	38,39,40
10.	Internet browsing	3	41,42,43
11.	Dampak penggunaan <i>smartphone</i>	4	44,45,46,47
12.	Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada anak terkait penggunaan <i>smartphone</i>	2	48,49
13.	Akibat-akibat penyimpangan perilaku seksual remaja tunagrahita	2	50,51
14.	Tata tertib/peraturan sekolah tentang penggunaan <i>smartphone</i>	5	52,53,54,55,56
15.	Kontrol orang tua dan guru terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak	7	57,58,59,60,61,62,63

Wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian sendiri dilakukan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara orang tua dan

guru. Wawancara yang dilakukan ditekankan pada pertanyaan-pertanyaan sederhana terhadap subjek yang berkaitan dengan intensitas penggunaan *smartphone*, konten-konten yang diakses melalui internet pada *smartphone*, bentuk-bentuk perilaku seksual pada subjek, kontrol guru dan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada remaja tunagrahita.

#### **G. Teknik Keabsahan data**

Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan *cross check*/ pemeriksaan kepada remaja tunagrahita, keluarga serta guru sebagai informan untuk mengetahui keakuratan data yang sudah terkumpul. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan guna membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Untuk mendapatkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. (Moleong 2005: 324). Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dilakukan dengan menggunakan hasil wawancara, yang kemudian dicek dengan hasil observasi.

#### **H. Analisis Data**

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan teknik kualitatif. Bentuk laporan dipaparkan secara deskriptif dengan berdasarkan teori-teori dan uraian dengan tidak mengutamakan angka-angka statistik. Metode ini digunakan berdasarkan teori yang dikembangkan Miles & Hubberman (1994).

Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk deskriptif yang diklasifikasikan berdasarkan pertanyaan penelitian..

Analisis data dalam penelitian ini (terlampir dalam lampiran 1, hal : 98) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari hasil wawancara, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan, kemudian memilih data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian data

Data-data yang sudah terkumpul akan dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk narasi dengan tujuan atau harapan setiap data tidak lepas dari kondisi permasalahan yang ada dan peneliti bisa lebih mudah dalam melakukan pengambilan kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam hasil penelitian ini, maka analisis dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan data yang diperoleh. Data-data yang sudah didapatkan dalam penelitian ini akan dibandingkan dengan data-data hasil wawancara dengan subjek dan informan yang bertujuan untuk menarik kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara subjek dalam penelitian ini bernama EO (inisial), berusia 18, saat ini bersekolah di SLB N Temanggung. Peneliti memilih EO sebagai subjek dalam penelitian dikarenakan EO memenuhi kriteria subjek yang telah ditentukan sebelumnya dalam penelitian ini. Berdasarkan pada hasil pemeriksaan psikologi oleh RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang pada tahun 2014, EO memiliki hambatan intelektual di bawah rata-rata yang diklasifikasikan dalam tunagrahita kategori ringan dengan skor IQ 85 skala SPM. Saat ini, EO berada di kelas VIII C dengan kemampuan akademik setara dengan anak kelas 3 SD. Dalam bidang akademik, EO sudah dapat membaca, menulis, dan melakukan operasi hitung sederhana. EO sudah dapat membaca beberapa kata dengan tepat, hanya pada beberapa kata yang belum familiar dia akan mengalami sedikit kesulitan. Walaupun sudah dapat membaca, pemahaman EO terhadap apa yang dibacanya kurang. Kemampuan menulis EO juga sudah bagus dan cukup rapi. Kemampuan berhitung juga cukup baik, akan tetapi masih dalam perhitungan/ operasi yang sederhana. EO cenderung mudah untuk melupakan materi pelajaran yang dia dapat karena kemampuan pemahamannya juga cenderung rendah, sehingga selama pembelajaran guru harus sering mengulang penjelasan. Kemampuan di luar bidang akademik, yakni kemampuan mengurus diri sendiri, EO sudah dapat



melakukannya secara mandiri. Kemampuan mengurus diri tersebut antara lain seperti berpakaian, mandi, makan dan pergi ke kamar mandi tanpa bantuan dari orang lain.

Sementara mengenai perkembangan seksualnya, secara umum perkembangan hormonal EO normal. Berdasarkan hasil observasi terhadap remaja tunagrahita dan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua EO, guru kelas EO, dan subjek penelitian sendiri maka diperoleh informasi mengenai perkembangan perilaku seksual EO. Orang tua subjek mengatakan bahwa secara umum perkembangan seksual EO berkembang dengan normal, seperti munculnya tanda-tanda primer ketika masa puber yang ditandai dengan terjadinya menstruasi pada EO. Subjek mengalami menstruasi pertama kali ketika berumur 14 tahun dan saat itu subjek masih duduk di kelas V SD. Hal tersebut sesuai dengan percakapan yang dilakukan peneliti terhadap orang tua EO. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan terkait perkembangan seksual subjek, berikut jawaban yang diungkapkan TT :

TT :“Waktu itu kelas 5 SD mba kalau tidak salah, itu anak kira-kira sudah berumur 14 tahun mba mengalami menstruasi.”

EO sebagai subjek penelitian juga mengatakan bahwa subjek telah mengalami menstruasi pertama kali ketika berumur 14 tahun. Hal tersebut juga dinyatakan oleh DP sebagai guru kelas, akan tetapi guru kelas tidak terlalu mengetahui umur subjek ketika mengalami menstruasi yang pertama kalinya. Guru mengatakan bahwa subjek masuk ke SLB sudah memasuki usia remaja dan sudah mengalami menstruasi ketika masuk di SLB N Temanggung. Adapun percakapan peneliti dengan DP guru kelas subjek

terkait usia akil baligh subjek, jawaban yang diberikan guru adalah sebagai berikut :

DP : “Wah, kalau itu saya kok kurang tahu, mba. Soalnya EO anak pindahan dari sekolah umum dan masuk di SLB sini sudah memasuki usia remaja.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara perkembangan kognitif dan psikis subjek mengalami keterlambatan, sedangkan pada perkembangan seksualnya berkembang secara normal seperti anak pada umumnya. EO mulai menampakkan perubahan-perubahan perilaku terutama pada perilaku seksualnya ketika memasuki masa puber/baligh yang ditunjukkan setelah subjek mengalami menstruasi. Perkembangan perilaku seksual yang nampak dari diri subjek yang paling menonjol setelah memasuki masa puber adalah subjek terlihat lebih dekat dan tertarik dengan lawan jenis ketika bergaul. Selain itu, juga muncul rasa penasaran dan ingin tahu terhadap hal yang berkaitan dengan seksualitas pada diri subjek. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru dan orang tua. Ketika peneliti bertanya tentang perkembangan perilaku seksual yang paling menonjol setelah subjek memasuki usia puber, jawaban yang diberikan DP dan TT adalah seperti pada cuplikan percakapan wawancara berikut :

DP : “Kalau itu saya tidak tau pasti mba, mungkin sudah sejak SD mba, jadi sekarang terlihat lebay gitu mba, centil juga dan anak suka caper sama lawan jenis dan terlihat lebih akrab dengan lawan jenis mba.”

Jawaban dari guru tersebut didukung oleh jawaban dari orang tua sebagai berikut :

TT : “Ya itu mungkin mba, terlalu dekat sama lawan jenis. Suka penasaran juga sama hal-hal yang *gituan* mba, soalnya ya itu EO temenan sama anak-anak yang normal juga, nah mungkin ada pengaruh itu juga mba. Malah teman-temannya tu kadang sengaja ngerjain EO, terutama yang kayak *gituan* itu mba. Kalau anak normal kan seusia EO, juga uda tau macem-macem kalau soal *gituan*. Pernah ketahuan saya juga EO buka gambar-gambar *gituan*, orang berciuman. Mau tak marahin ya gimana, anak juga gak paham mba, biasanya cuma ikut-ikutan sama teman terutama yang di rumah itu mba, tapi juga gak paham maksudnya.”

Informasi dari percakapan tersebut diperkuat oleh hasil dari wawancara terhadap subjek. Subjek mengatakan juga sudah menjalin hubungan ‘pacaran’ dengan teman laki-lakinya yang satu sekolah dengannya Subjek sudah memiliki pacar sekitar 7 bulan yang lalu yang usianya lebih dewasa dari subjek. Saat ini pacar subjek sudah duduk di bangku SMA sedangkan subjek baru duduk di kelas 8 SMP. Pacar EO juga sama-sama menyandang tunagrahita. Menurut pengakuan subjek sendiri, ketertarikan subjek terhadap pacarnya dikarenakan pacarnya termasuk tipe anak yang kreatif, bisa bermain alat musik, dewasa, penyayang, dan sering memberikan semangat kepada subjek. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti subjek juga terlihat senang ketika digoda oleh lawan jenisnya dan juga sempat terlibat pembicaraan yang mengarah pada seksualitas dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan yang terlihat dilakukan subjek bersama pacar selama di sekolah subjek terlihat sering berduaan dengan pacar dan tidak segan untuk saling menyentuh dan bergandengan tangan. Terkadang ketika merasa sebal dengan pacarnya subjek juga tidak

malu menangis atau jengkel di depan teman-temannya ketika di lingkungan sekolah. EO juga terlihat sudah biasa mencium tangan pacarnya ketika awal bertemu pagi hari di sekolah dan mau berpamitan ketika pulang sekolah. Ketika subjek tidak bersama dengan pacar biasanya subjek saling berkiriman pesan baik pesan tulisan, gambar maupun suara melalui akun media sosial *facebook* atau *BBM*. Hal tersebut juga diungkapkan oleh DP ketika peneliti bertanya tentang kegiatan yang dilakukan EO ketika bersama pacar.

“Kalau yang saya lihat sih cuma anak punya pacar itu, mba. Kalau sama pacarnya juga sering cium tangan kalau lagi pamitan pulang sekolah gitu, mba. Sudah tak bilangin gak boleh cium tangan, ya tetep aja cium tangan diam-diam. *Ngeyel* (membangkang) gitu, mba”

Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek kegiatan yang dilakukan ketika bersama pacar biasanya makan bersama, duduk berdua, berbincang-bincang. Subjek juga mengakui bahwa pernah dicium pipi oleh pacarnya. Sementara, mengenai pergaulan EO baik ketika di rumah maupun ketika di sekolah, menurut DP dan TT cenderung lebih banyak berteman dengan orang yang lebih dewasa dibanding dengan anak yang umurnya di bawahnya. Kelompok pertemanan subjek lebih banyak terdiri dari teman laki-laki daripada perempuan. EO termasuk anak yang aktif dan percaya diri dalam bergaul dengan teman-temannya.

Perkembangan perilaku seksual yang nampak lainnya adalah subjek lebih suka berdandan untuk menarik perhatian lawan jenisnya setelah memasuki masa puber. Adapun berdasarkan hasil observasi peneliti kegiatan yang nampak pada subjek untuk menjaga penampilannya yaitu subjek terlihat senang bercermin. Setiap kali terdapat ada cermin subjek akan mengaca, dan

selalu membetulkan tatanan kerudungnya. EO juga selalu membawa cermin kecil kemana saja untuk mengaca. Bahkan ketika proses pembelajaran EO juga tampak mencuri-curi kesempatan untuk mengaca dan membenarkan tatanan kerudungnya. Subjek juga mulai menggunakan kosmetik seperti pelembab muka, *lotion handbody*, bedak dan *lipgloss*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh TT, sebagai berikut :

TT :“...Terus anak juga sekarang terlihat lebih suka berdandan gitu mba, pake parfum, pakai bedak, ya mungkin buat menarik perhatian lawan jenis itu mba, kalau berkhayal sih kurang tau ya mba.”hehe

Selain pada perkembangan seksualnya, ketika memasuki masa puber juga terjadi perubahan pada psikisnya. Berdasarkan pada hasil wawancara terhadap orang tua dan guru serta berdasarkan hasil observasi peneliti, emosi EO ketika masa puber semakin sulit dikontrol, subjek juga lebih sering membangkang. Ketika peneliti bertanya tentang perubahan yang terjadi setelah memasuki masa remaja pada subjek, jawaban guru dan orang tua adalah sebagai berikut :

DP : “Emosinya, mba. Semenjak usia puber ini lebih sulit di kontrol dan lebih sering membangkang...”

Informasi sejenis juga diperoleh dari hasil wawancara terhadap TT, sebagai berikut :

TT : “Lebih suka *ngeyel* (membangkang), lebih sering ngambekan juga itu mba, terus lebih *kemayu* (centil) suka dandan, pakai parfum padahal sebelumnya gak suka mba.”haha

Jawaban dari guru dan orang tua tersebut didukung oleh hasil observasi dari peneliti. Secara emosi subjek memang terlihat masih labil, subjek juga sering membangkang ketika diberikan nasihat oleh guru. EO tergolong anak

yang banyak bicara, percaya diri, dan aktif. Meskipun begitu, emosi EO termasuk masih labil, subjek mudah menangis jika mendapatkan sedikit tekanan.

## **2. Penggunaan *Smartphone* pada Subjek**

Berdasarkan observasi dan wawancara penggunaan *smartphone* di kalangan remaja SLB N Temanggung sebagian besar siswa yang sudah memasuki usia remaja membawa *smartphone* ke sekolah. Berbagai layanan informasi dan komunikasi yang disediakan oleh *smartphone* juga menarik EO untuk menggunakan *smartphone*. EO membawa *smartphone* ke sekolah setiap harinya. Subjek membawa *ponsel* atas himbauan dari guru kelas sebagai sarana komunikasi terutama ketika pulang sekolah dan *smartphone* juga digunakan guru sebagai media untuk menyampaikan materi dengan memanfaatkan layanan internet. Keinginan subjek untuk memiliki *smartphone* juga karena pengaruh teman-temannya yang sebagian besar memang sudah menggunakan *smartphone* sehingga subjek meminta kepada orang tua untuk dibelikan *smartphone*. Subjek sudah memiliki *smartphone* kurang lebih sekitar satu tahunan yang lalu.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa intensitas subjek menggunakan *smartphone* sangat sering kali sampai terkadang guru atau orang tua memberikan teguran kepada subjek karena penggunaan *smartphone* yang terlalu sering. Hasil observasi tersebut didukung dengan hasil wawancara terhadap DP, TT, dan EO yang disimpulkan bahwa intensitas EO bermain *smartphone* sangat sering sekali. EO hampir setiap ada kesempatan selalu

menggunakan *smartphone*-nya bahkan ketika proses pembelajaran dalam kelas EO sering kali mencuri-curi kesempatan untuk bermain *smartphone*. EO sering kali tidak memanfaatkan waktu istirahat dengan semestinya hanya untuk bermain *smartphone*-nya. Subjek menggunakan *smartphone* biasanya untuk bermain-main terutama media sosial dan untuk *browsing* gambar-gambar, terkadang untuk *browsing* tugas yang diberikan guru, subjek juga sering berfoto dan mengedit foto dengan *smartphone*. Ketika sedang berada di lingkungan sekolah subjek menggunakan *smartphone* bersama teman-teman sekelompoknya di depan kelas atau di dalam kelas. Hal tersebut didasarkan pada hasil observasi peneliti dan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, ketika peneliti bertanya tentang bagaimana subjek menggunakan *smartphone*, guru memberikan jawaban sebagai berikut:

DP : “Yaa mungkin kayak remaja pada umumnya sih mba, soalnya anak juga lebih cepat bisa kalau main *smartphone* gitu mba, daripada pelajaran. haha, Paling ya biasanya media sosial, *browsing-browsing* gambar, juga kadang saya perintahkan buat *browsing* materi untuk tugas.”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap DP dan TT *smartphone* penting bagi subjek. Penggunaan *smartphone* pada EO menunjang dalam proses pembelajaran, juga sebagai sarana komunikasi dengan orang tua, guru, dan teman-temannya. Ketika peneliti bertanya mengenai pentingnya *smartphone* bagi subjek, jawaban yang diberikan oleh DP adalah sebagai berikut :

DP : “Kalau menurut saya penting mba, soalnya kan pada akhirnya anak akan kembali ke masyarakat, sementara masyarakat umum kan mengikuti perkembangan teknologi. Jadi, penggunaan *smartphone* pada anak tunagrahita itu supaya anak juga gak *gaptek* mba. Kan kasian mba, udah tunagrahita, *gaptek* juga. hehe. Dengan *smartphone* serta kemudahan akses informasi juga, anak dapat memperoleh informasi dengan mudah, sehingga dapat menunjang pengetahuan anak juga. Tapi memang ada dampak buruknya mba, nah itu peran orang dewasa buat kontrol penggunaan *smartphone* pada anak tunagrahita, mba.”

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas mengenai pentingnya *smartphone* bagi subjek, dapat disimpulkan bahwa *smartphone* penting bagi subjek. Informasi tersebut didasarkan pada hasil wawancara terhadap DP, EO, dan TT. Selain sebagai sarana komunikasi, *smartphone* juga digunakan guru untuk menunjang dalam proses pembelajaran dan juga menunjang pengetahuan subjek. Menurut DP, dengan menggunakan *smartphone* EO menjadi tidak gagap terhadap teknologi dan informasi yang berkembang dengan cepat karena pada *smartphone* terdapat kemudahan akses yang juga dapat diakses oleh subjek.

EO paling sering berkomunikasi dengan pacarnya menggunakan akun media sosial *facebook*, *instagram*, dan *BBM*. Subjek sering sekali saling berkirim pesan/*chatting* dengan pacarnya bahkan ketika mereka masih sama-sama berada di lingkungan sekolah dan ketika sedang mengikuti proses pembelajaran dengan mencuri-curi kesempatan. Selain dengan pacarnya, subjek juga berkomunikasi dengan teman-teman sekolahnya juga dengan orang tua. Ketika subjek diajukan pertanyaan tentang siapa saja orang yang berkomunikasi dengan subjek, berikut adalah jawaban yang diberikan subjek.



EO : “Pacar, hehe, teman, sama orang tua.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh TT dan DP, bahwa subjek paling sering berkomunikasi dengan pacar dan teman-teman sekolah melalui *smartphone*. Seperti remaja pada umumnya, EO juga memiliki beberapa akun media sosial seperti *facebook*, *BBM*, *line*, *whatsapp*, dan *instagram*. Dari semua akun media sosial yang dimiliki subjek, subjek paling sering membuka *facebook* dan *BBM*. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan hasil wawancara ketika peneliti bertanya tentang akun yang paling sering dibuka, jawaban yang diberikan subjek adalah sebagai berikut :

EO : “*Facebook* sama *instagram*,*BBM* juga bu.”

Subjek paling sering membuka akun *facebook* dan *BBM* karena pacar subjek paling sering menggunakan *facebook* dan *BBM*. Subjek membuka akun *facebook* dan *BBM* hampir setiap ketika subjek menggunakan *smartphone*. Informasi tersebut berdasarkan pada hasil wawancara terhadap DP sebagai berikut :

DP : “*Facebook* mba, soalnya pacarnya sering memakai *facebook*, mba.”

Pernyataan dalam wawancara di atas juga didukung oleh hasil observasi peneliti dan pernyataan dari TT dan EO ketika diwawancarai bahwa EO memiliki berbagai macam akun media sosial dan dari semua akun yang dimiliki EO paling sering menggunakan akun media sosial *facebook* karena pacar EO juga paling sering menggunakan akun *facebook* untuk berkomunikasi dengan subjek. Sementara, hasil wawancara terhadap EO mengungkapkan bahwa teman-teman subjek dalam akun *facebooknya* tidak

semuanya di kenal, teman-teman yang subjek kenal melalui akun *facebook*-nya kebanyakan merupakan teman-teman sekolahnya atau teman-teman di lingkungan rumahnya. Adapun kegiatan subjek ketika membuka akun media sosialnya seperti *facebook* biasanya subjek melihat status milik teman-temannya, meng-*update* status, memberikan komentar pada status teman dan guru. Hal tersebut sesuai hasil wawancara terhadap subjek ketika peneliti bertanya kegiatan yang dilakukan subjek ketika membuka akun *facebook*, jawaban yang diberikan subjek adalah sebagai berikut :

EO : “Hmm nulis status, *upload* foto, ngasih koment ke foto sama status teman, lihat status teman, sama lihat *profil* teman itu, bu.”

Hasil wawancara mengenai kegiatan yang dilakukan subjek dalam akun *facebook* tersebut diperkuat oleh hasil wawancara terhadap DP. DP mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan subjek selain yang disebutkan di atas ialah subjek juga sering membuka tautan-tautan yang muncul dalam beranda *facebook*. Sedangkan, dalam hal ini TT kurang mengetahui pasti mengenai penggunaan akun *facebook* pada EO karena TT tidak memiliki *smartphone* dan tidak bisa memainkan *facebook*. Berikut adalah kutipan hasil wawancara terhadap DP mengenai penggunaan akun *facebook* pada subjek.

DP : “ Paling yang *upload* foto itu mba, tapi tu sebelumnya sebenarnya anak sering buat status di *facebook* mba tentang perasaan anak terhadap lawan jenis dengan bahasa yang *lebay* gitu mba, terus saya tegur sekarang jadi berkurang mba. Anak juga sering kasih komentar ke teman-temannya juga, mba. Kadang-kadang juga membuka tautan-tautan yang muncul diberanda itu mba.”

Selain pada fitur media sosial, akses layanan internet juga digunakan EO untuk *browsing* informasi melalui layanan internet baik berupa informasi tulisan, gambar, maupun video. Berdasarkan hasil observasi peneliti, subjek dapat dikatakan cukup sering melakukan *browsing* untuk mencari berbagai macam informasi terutama ketika diberikan tugas oleh guru, namun berdasarkan wawancara terhadap DP subjek pernah ketahuan membuka informasi berupa gambar-gambar yang mengarah pada pornografi seperti gambar pasangan yang sedang berciuman bibir dan gambar wanita setengah telanjang. Berikut adalah kutipan hasil wawancara terhadap DP

DP : “Ya itu mba paling buka gambar orang berciuman, sama wanita dan laki-laki setengah telanjang, itu setahu saya mba, yang gak dibelakang saya gak tau mba.hehe”

Hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh TT yang mengatakan bahwa subjek juga pernah membuka gambar-gambar yang mengarah ke pornografi.

TT : “Ya anak ketahuan buka gambar kayak gitu sekali mba sama saya, tapi kata ibu gurunya anak pernah buka juga di sekolah. Sekarang apa-apa gampang kok ya mba, saya jadi sering khawatir sendiri kadang. Kalau video ya kadang-kadang mba, kata EO takut cepat habis paket datanya, kalau informasi biasanya untuk mencari tugas sekolah, tapi juga pernah membuka tentang pengertian tentang *bokep* (film porno) itu mba, teman-temannya kan suka *ceplas-ceplos* mba kalau ngomong, jadi mungkin anak disuruh buka di internet itu biar gak penasaran.”

Sedangkan informasi yang diakses subjek biasanya berkaitan dengan tugas yang diberikan guru, namun subjek juga terkadang mengakses informasi-informasi lain termasuk informasi yang mengarah pada seksualitas. Selain itu, subjek juga menonton video-video lucu dan pernah menonton

video tentang kondom bersama-sama teman melalui *smartphone* teman yang ditonton langsung melalui *streaming youtube* dengan menggunakan layanan *wifi* sekolah. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh DP sebagai berikut

DP : “Paling gambar pemandangan itu mba. Tapi anak pernah ketahuan saya lagi buka gambar-gambar yang mengarah ke *gituan* mba, kayak orang berciuman. Anak membuka gambar itu juga katanya karena ada iklan-iklan bebas di internet yang mengarah ke pornografi, jadi mungkin anak penasaran terus mencari itu mba. Kalau video, anak pernah menonton video tentang kondom sama teman-temannya melalui *smartphone* temannya pake *streaming youtube* gitu mba pake layanan *wifi* sekolah.”

Mengenai dampak penggunaan akses internet *smartphone* terhadap perkembangan subjek, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru diperoleh jawaban sebagai berikut.

DP : “Ya jelas mengganggu sih mba sebenarnya bila kurang kontrol dari orang dewasa. Anak membutuhkan kontrol lebih ketat mba, mengingat penyimpangan-penyimpangan yang pernah dilakukan anak baik di penyimpangan sosial maupaun seksualnya. Misalnya anak jadi cenderung lebih dekat dengan lawan jenis karena pengaruh media sosial anak jadi lebih intens dekat dengan lawan jenis juga pada perilaku sosialnya yang jadi cenderung kurang sopan karena pengaruh dari berbagai media termasuk internet. Kalau pada prestasi belajarnya jelas mba, jadi menurun prestasi EO.”

Jawaban tersebut didukung dan diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh TT, sebagai berikut :

TT : “Wah iya mba kalau itu, anak jadi tahu macam-macam, kalau yang ke arah seksual misal anak buka lewat internet terus buka gambar-gambar *gituan* kan juga bahaya mba, bahayanya itu kan anak polos ya mba, kalau semisal ikut-ikut sama yang dilihat kan bahaya itu mba, kalau sosialnya ya itu mba kalau ketemu sama teman-teman justru malah asyik sendiri sama *smartphone*-nya, jadi ya malah komunikasinya langsungnya kurang, kalau belajarnya ya itu mba saya sampai di *sms* sama guru kelas, katanya EO kalau di sekolah mainan *hp* terus, nilai-nilainya jadi menurun,

intinya ya suruh mengontrol memakai *hp* itu mba, tapi ya saya bingung kalau anak sudah kecanduan gitu mba.”

Penggunaan *smartphone* pada EO sebenarnya mengganggu perkembangan subjek namun tetap saja *smartphone* tetap tidak bisa dipisahkan dari subjek. *Smartphone* mengganggu perkembangan subjek terutama pada perkembangan pada perilaku sosial, seksual dan belajarnya apabila kurang kontrol dari orang dewasa.. Misalnya sikap subjek terhadap lawan jenis yang cenderung berlebihan dan terlalu dekat dengan lawan jenis. Sikap sosial subjek juga cenderung kurang sopan karena pengaruh berbagai media termasuk internet, subjek juga cenderung kurang respon terhadap orang-orang di sekitarnya. *Smartphone* juga mempengaruhi pada konsentrasi subjek sehingga menjadikan prestasi subjek menjadi menurun. Subjek juga merasa sering dimarahi oleh guru dan orang tua karena sering bermain *smartphone* dan tidak pernah belajar.

### **3. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Seksual pada Subjek**

Kemudahan akses internet yang diberikan oleh *smartphone* selain memiliki dampak-dampak positif tentu juga memiliki dampak-dampak negatif yang menyertai seperti dampak pada perkembangan perilaku seksual terutama bagi remaja tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara terhadap DP, EO banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan terkait dengan perilaku seksual yang berat terjadi setelah subjek memiliki *smartphone*. Hal tersebut dikemukakan oleh DP sebagai berikut.

DP : “Yang pasti sikapnya jadi *lebay* (berlebihan) gitu mba, prestasi belajarnya menurun, konsentrasinya menurun, dan mungkin itu mba, tentang penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang menonjol itu kok terjadi justru setelah mungkin anak punya *smartphone* mba, soalnya anak terlihat lugu sebelumnya, mba dan penyimpangan sebelumnya masih tergolong penyimpangan yang ringan.”

Penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan EO di sekolah lebih banyak diketahui oleh guru dibanding orang tuanya. Guru sengaja tidak memberi tahu semua penyimpangan perilaku seksual yang pernah dilakukan subjek.

DP : “...kita para guru juga gak berani menceritakan penyimpangan anak yang sampai ciuman bibir dan diraba dadanya itu mba, takutnya mereka malah *shock* atau malah melakukan kekerasan sama anak. Cuma kita ngasih peringatan sama orang tua supaya lebih mengontrol pergaulan anak baik di dunia maya maupun nyata. Mereka jadi bingung juga mba mengatasi penyimpangan perilaku yang dilakukan anak. heheh.”

Guru sengaja tidak memberi tahu penyimpangan perilaku yang dilakukan subjek secara keseluruhan karena dikhawatirkan orang tua justru akan terkejut dan justru memberikan kekerasan pada subjek. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang pernah dilakukan EO cium pipi, berciuman bibir, dada pernah di raba oleh pacarnya, membuka gambar-gambar yang tidak pantas untuk anak seusia EO dan hal itu dilakukan EO diluar pernikahan. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap DP terkait bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang pernah dilakukan subjek adalah sebagai berikut.

DP : “Ya itu mba paling buka gambar orang berciuman, sama wanita dan laki-laki setengah telanjang, itu setahu saya mba, yang gak dibelakang saya gak tau mba.hehe”

DP : “Pernah sih mba, tapi cuma menonton sama teman-temannya itu yang tadi tak ceritakan, yang menonton video tentang

kondom itu mba.”

DP : “Cium pipi itu mba sama pacarnya, juga pernah berciuman bibir sama dadanya diraba sama pacarnya. Ngeri ya mba..”

Pernyataan di atas juga diperkuat hasil wawancara terhadap TT dan EO, namun TT hanya memberikan jawaban terkait bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang tergolong ringan yang pernah dilakukan EO karena memang hanya yang ringan yang diketahuinya. Berikut jawaban yang diberikan orang tua terkait penyimpangan perilaku seksual yang pernah dilakukan EO.

TT : “Ya itu mba buka gambar *gituan*, terus sama pacarnya kata ibu gurunya sampai cium pipi sama pacarnya, cium tangan. Itu memang masih ringan mba, tapi saya takutnya itu berkelanjutan kalau dibiarkan kan mba.”

Sedangkan EO hanya memberitahukan sebagian penyimpangan yang dilakukannya. Selain itu, subjek pernah menonton video tentang kondom bersama-sama teman melalui *smartphone* teman yang ditonton langsung melalui *streaming youtube* dengan menggunakan layanan *wifi* sekolah. Sedangkan informasi yang pernah diakses subjek yaitu informasi yang mengarah pada seksualitas untuk menjawab rasa penasaran subjek mengenai seksualitas biasanya yang seperti yang diceritakan teman-teman subjek, seperti pengertian kondom, film *bokep*. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga diketahui pernah berkirim pesan gambar yang mengarah pada seksualitas melalui akun media sosial *BBM* dan *facebook*. Penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi sendiri maupun orang lain.

Menurut DP dan TT faktor-faktor yang menyebabkan subjek melakukan penyimpangan perilaku seksual karena adanya perkembangan hormonal sehingga subjek menjadi penasaran terhadap hal-hal yang mengarah pada seksualitas juga dipengaruhi oleh lingkungan dan teknologi seperti tontonan-tontonan yang tidak mendidik di televisi, perkembangan zaman dengan adanya kemudahan akses internet juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku seksual subjek. Berikut ini adalah jawaban yang diberikan DP ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang darimana subjek mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual.

DP : “Kalau menurut saya sih ya dari berbagai media sih mba, kayak televisi itu kan sekarang banyak tayangan yang gak mendidik, mba. Terus internet itu juga mba, sekarang kan apa-apa gampang. Selain itu, pastilah ada pengaruh buruk dari pergaulan anak.”

Hal tersebut sama dengan jawaban yang dikemukakan oleh TT yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual yang muncul pada EO dipengaruhi adanya faktor pergaulan anak dan berbagai media informasi seperti *smartphone*.

TT : “Dari teman mainnya itu mba menurut saya, terutama yang normal itu, teman rumah. Mungkin juga pengaruh berbagai media juga itu mba, kan sekarang juga informasi mudah di dapat kan mba.”

Selain itu, faktor pergaulan subjek juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku seksual subjek. Menurut EO sendiri faktor yang menyebabkan subjek melakukan penyimpangan perilaku seksual dikarenakan ada rasa suka dan sayang terhadap lawan jenis (pacar), serta karena melihat dan menirukan adegan gambar di internet dan televisi serta melihat perilaku



remaja lainnya. DP dan TT juga mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek terdapat pengaruh dari *smartphone* yang dimiliki EO.

TT : “Mungkin ada mba, kan informasi juga lebih mudah didapat dari internet, mungkin anak pernah melihat gambar-gambar seperti itu tanpa sepengetahuan saya, terus mencontoh begitu saja, yaa tau anak kan juga polos mba, dia mencontoh apa yang dilihatnya itu.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh DP terkait pengaruh kemudahan akses internet pada *smartphone* terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan EO, berikut adalah jawaban yang diberikan DP.

DP : “Kemungkinan sih ada mba, karena kalau saya amati penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan EO yang terlihat menonjol justru setelah EO memiliki *smartphone* sama pergaulannya itu mba jadi lebih bebas, kemungkinan sih gitu mba menurut saya.”

Hasil wawancara terhadap DP dan EO menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek juga terdapat pengaruh dari kemudahan akses internet pada *smartphone* subjek. Sementara, mengenai dampak yang diperoleh subjek sendiri maupun orang lain karena penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek, menurut pendapat TT dan DP berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

DP : “..., mungkin anak jadi semacam kecanduan itu mba, soalnya walaupun sudah dinasehati dan saya kasih hukuman tapi anak tetap kembali melakukan penyimpangan lagi mba. Mungkin mereka mendapat kepuasan tersendiri, tapi kan itu melanggar norma ya mba. Mungkin juga penularan penyakit seks jika penyimpangannya sudah keterlalu.”

Sementara menurut berdasarkan hasil wawancara terhadap TT terkait dampak negatif bagi diri sendiri penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan EO, adalah sebagai berikut.

TT : “Selama ini sih belum ada, cuma saya takut dengan rasa penasaran anak sama hal-hal *gituan* apalagi anak sedang dalam masa puber.”

Peneliti: “Semacam penasaran ingin melihat kembali dan menjadi kecanduan gitu ya bu?”

TT : “Naah itu mba, kayak gitu kalau melihat kan ya bisa jadi anak terangsang kan mba, soalnya yang saya lihat perkembangan pubernya kayak anak normal, takutnya kalau terangsang terus mencari kepuasan itu mba.”

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak negatif yang diperoleh bagi diri sendiri karena penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek adalah timbulnya perasaan kecanduan pada subjek untuk membuka hal-hal tentang seksualitas. Selain itu juga berpotensi untuk tertular penyakit menular seksual. Sedangkan dampak yang diperoleh orang lain karena penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek, menurut TT adalah sebagai berikut :

TT : “Kalau orang lain, ya kalau sampai kejadian yang penyimpangan yang parah ya jelas mba orang tua malu kan, walaupun anak tunagrahita ntar dikira gak ngasih kontrol buat anak.”...

Jawaban tersebut juga didukung oleh pernyataan dari guru sebagai berikut :

DP : “Mungkin ya membuat orang tua malu dan mungkin juga para guru... Mereka jadi bingung juga mba mengatasi penyimpangan perilaku yang dilakukan anak. heheh.”

Dampak bagi orang lain yang ditimbulkan karena adanya kemudahan akses internet yang mempengaruhi pada perkembangan perilaku seksual EO adalah akan membuat orang tua dan guru malu karena penyimpangan perilaku

seksual yang dilakukan EO serta kebingungan untuk mengatasi penyimpangan perilaku yang dilakukan subjek.

#### **4. Kontrol Orang Tua dan Guru terhadap Penggunaan Akses Internet pada *Smartphone* bagi Subjek**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara pada hari Rabu 17 Maret 2016 terhadap ibu DP sebagai guru kelas EO mengungkapkan bahwa sebenarnya di SLB N Temanggung semua siswa tidak boleh membawa *smartphone* ke sekolah.

DP : “Di sekolah siswa tidak boleh membawa *handphone* termasuk *smartphone*, tapi sebenarnya saya melanggar sih mba,hehe soalnya justru saya meminta anak membawa, tapi hanya boleh digunakan setelah pulang sekolah sama waktu istirahat.”

Namun, ibu DP dan guru-guru kelas lain terutama yang mengampu pada kelas yang peserta didiknya sudah menginjak masa remaja, memberikan kebijakan lain kepada murid didiknya. Kebijakan tersebut adalah subjek diperbolehkan untuk membawa *ponsel* ke sekolah dengan catatan hanya boleh digunakan ketika jam istirahat dan ketika pulang sekolah. Namun, sebenarnya guru menghimbau untuk membawa *ponsel* biasa (bukan *smartphone*) ketika di sekolah, namun jika terpaksa *ponsel* yang dimiliki *smartphone* siswa tetap boleh membawanya. Kebijakan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk berkomunikasi dan mengontrol keberadaan subjek terutama ketika pulang sekolah.

Kontrol yang diberikan guru terhadap EO dalam penggunaan *smartphone* di sekolah yaitu dengan memberikan peraturan bahwa penggunaan *smartphone* hanya boleh pada waktu istirahat, pulang sekolah, dan ketika guru

memberikan tugas dan mencari tugas menggunakan layanan internet melalui *smartphone* serta pemberian sanksi bagi pelanggarnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil cuplikan wawancara terhadap DP mengenai peraturan penggunaan *smartphone* di sekolah di bawah ini :

DP : “Ya tak kasih peraturan tentang waktu penggunaan *smartphone* itu mba, sama pemberian sanksi bila melanggar dan pengecekan rutin.

Sanksi diberikan kepada pelanggar apabila menggunakan *smartphone* ketika proses kegiatan pembelajaran dan penggunaan *smartphone* selain pada waktu yang ditetapkan guru. Sanksi yang diberikan berupa peneguran dan apabila sudah keterlaluhan maka *smartphone* akan disita dan dikembalikan ketika pulang sekolah. Selain kontrol penggunaan *smartphone* dengan peraturan yang telah ditetapkan, guru juga melakukan pengecekan rutin terhadap isi *smartphone* subjek. Pengecekan rutin oleh guru kelas dilakukan sebulan sekali untuk waktu yang tidak ditentukan, namun sekarang pengecekan lebih sering dilakukan dalam jangka waktu maksimal 2 minggu sekali untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan terutama penyimpangan perilaku seksual akibat pengaruh dari penggunaan *smartphone*. Mengenai peraturan penggunaan *smartphone* di lingkungan rumah, berdasarkan wawancara terhadap ibu TT mengungkapkan bahwa di rumah tidak boleh menggunakan *smartphone* setelah habis magrib dan digunakan untuk waktu belajar.

TT : “Ada mba, saya gak perbolehkan EO main *hp* setelah habis magrib untuk belajar gitu mba.”

Kontrol orang tua terhadap penggunaan *smartphone* yaitu dengan selalu mengingatkan bahwa boleh menggunakan/main *smartphone* tapi tidak boleh melupakan kewajiban, juga melakukan pengecekan terhadap isi *smartphone* subjek. Pengecekan dilakukan hanya ketika ada seseorang yang membantu bapak/ibu EO, karena orang tua EO tidak bisa menggunakan *smartphone* sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Waktu pengecekan dilakukan minimal satu bulan sekali dengan waktu yang tidak tentu. Orang tua EO juga akan memberikan sanksi apabila melanggar peraturan tersebut. Sanksi yang diberikan berupa teguran namun jika subjek sudah keterlaluan dan membandel maka *smartphone* akan disita selama beberapa hari (3-5 hari), dan subjek harus meminta maaf untuk mendapatkan kembali *smartphone*-nya.

Sedangkan, mengenai pengetahuan seksualitas, EO cukup mengetahui meskipun belum banyak. Rasa penasaran subjek terhadap hal-hal yang mengarah pada seksualitas membuat subjek membuka situs-situs tertentu atau bertanya kepada orang dewasa untuk menjawab rasa penasarannya. Guru/orang dewasa memberikan pengetahuan sesuai dengan penyimpangan yang dilakukan subjek, atau ketika subjek bertanya tentang seksualitas kepada orang dewasa. Adapun pengetahuan tentang seksualitas yang sudah diberikan oleh guru dan orang tua berupa pengetahuan tentang kebersihan saat mengalami menstruasi, kegiatan-kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika sedang mengalami menstruasi, kemudian tentang kedekatan subjek dengan lawan jenis yang perlu dibatasi, dan perbuatan-perbuatan yang terkait dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat terutama yang

berkaitan dengan seksualitas. Berikut adalah cuplikan percakapan hasil wawancara terhadap orang tua terkait pengetahuan seksualitas pada subjek .

TT : “Belum terlalu tau sih mba, anaknya masih polos. Kalaupun tahu sama hal-hal yang seperti itu, anaknya kadang suka tanya sama saya, nah yang paling sok saya takutkan itu lewat *hp*-nya itu mba, anaknya kan bisa main internet, *njuk* (kemudian)takutnnya kalau dia membuka kayak gitu diam-diam terus ditiru.”

Jawaban orang tua diperkuat juga dengan jawaban yang dikemukakan oleh guru terkait dengan pengetahuan seksual adalah sebagai berikut :

DP : “Yaa tentang menstruasi itu mba, kayak kegiatan yang boleh dan gak boleh dilakukan anak ketika menstruasi, kegiatan yang harus dilakukan ketika selesai menstruasi, do’a bacaan mandi wajib, terus mengenai penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual, saya contohkan pake perbuatan-perbuatan yang pernah anak lakukan sebelumnya, juga kedekatan anak terhadap lawan jenis yang harus dibatasi. Itu siih mba.”

Guru dan orang tua biasanya menjelaskan pengetahuan tentang seksualitas terutama yang berkaitan dengan norma-norma dalam masyarakat dan agama dengan memberikan contoh melalui penyimpangan-penyimpangan yang pernah dilakukan subjek atau dilakukan orang lain mengingat subjek merupakan anak tunagrahita yang sulit untuk berpikir abstrak. Adapun reaksi subjek terhadap peraturan yang ditetapkan oleh guru tentang penggunaan *smartphone*, subjek cenderung melanggar, subjek sering mencuri-curi kesempatan untuk bermain *smartphone* ketika waktu belajar baik ketika di rumah maupun di sekolah. Reaksi subjek ketika diperingatkan oleh guru karena pelanggarannya subjek terlihat menurut, tapi setelah diperingatkan subjek tetap mengabaikan peringatan yang diberikan oleh guru dan tetap

mencuri-curi kesempatan untuk menggunakan *smartphone*. Subjek terlihat juga kurang respon ketika diperingatkan oleh guru/orang tua, jika menggunakan nada yang sedikit keras dalam memperingatkan subjek akan meggerutu dan terkadang juga menangis. Namun, subjek tetap menerima sanksi yang diberikan jika *smartphone*-nya harus disita. Tindakan guru apabila terjadi penyimpangan pada EO maka akan diberikan teguran dan sanksi serta pemberitahuan kepada orang tua untuk dapat memberikan kontrol yang lebih terhadap subjek.

**Tabel 5. Ringkasan hasil wawancara**

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana intensitas penggunaan <i>smartphone</i> pada subjek?	Subjek sering kali menggunakan <i>smartphone</i> sampai guru atau orang tua memberikan teguran kepada anak karena penggunaan <i>smartphone</i> yang terlalu sering.
2.	Bagaimana subjek memanfaatkan kemudahan akses internet pada <i>smartphone</i> ?	Subjek memanfaatkan internet pada <i>smartphone</i> untuk bermain-main terutama media sosial dan untuk <i>browsing</i> gambar-gambar, terkadang untuk <i>browsing</i> tugas yang diberikan guru, subjek juga sering berfoto dan mengedit foto dengan <i>smartphone</i> lalu meng- <i>upload</i> pada media sosial.
3.	Apa sajakah konten-konten yang diakses remaja tunagrahita pada <i>smartphone</i> ?	Konten-konten yang paling sering diakses subjek adalah media sosial terutama <i>facebook</i> . Selain itu juga melakukan <i>browsing</i> , seperti membuka-buka gambar artis-artis korea, membuka gambar-gambar pemandangan, dan subjek pernah diketahui membuka gambar-gambar yang mengandung unsure pornografi seperti wanita setengah telanjang dan pasangan yang berciuman. Selain itu, juga membuka video melalui <i>youtube</i> tentang video-video yang mengandung unsur pornografi.
4.	Bagaimana dampak penggunaan <i>smartphone</i> terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita?	Dampak kemudahan akses internet pada <i>smartphone</i> mempengaruhi pada perilaku seksual subjek yang mengarah pada penyimpangan. Adanya kemudahan akses untuk memperoleh berbagai macam informasi baik berupa tulisan, gambar, maupun video yang bersifat pribadi mengakibatkan subjek mampu mengakses berbagai informasi dengan lebih leluasa terutama

		untuk informasi yang mengandung unsur pornografi. Keterbelakangan mental yang disandang subjek menyebabkan subjek menonton dan menirukan adegan tanpa persaan bersalah dan berdosa karena adanya kesenjangan antara perkembangan kognitif dan biologis pada hari subjek.
5.	Apa saja bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang pernah dilakukan subjek di lingkungan sekolah maupun rumah sebagai dampak kemudahan akses internet pada <i>smartphone</i> ?	Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita dampak dari kemudahan akses internet seperti menonton dan menirukan perilaku-perilaku seksual yang menyimpang yang berupa gambar atau video yang diakses melalui internet. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek adalah bergandengan tangan, cium tangan, cium pipi, cium bibir, sampai dengan raba dada. Penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek diduga karena pengaruh subjek menonton adegan-adegan pada video atau gambar yang diakses subjek melalui internet.
6.	Bagaimana peraturan/tata tertib tentang penggunaan <i>smartphone</i> di lingkungan sekolah?	Peraturan penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah, siswa sebenarnya tidak boleh membawa <i>handphone</i> termasuk <i>smartphone</i> . Namun, guru kelas mengizinkan anak membawa <i>smartphone</i> , tapi hanya boleh digunakan ketika anak sudah pulang sekolah. Sedangkan ketika di rumah tidak boleh menggunakan <i>smartphone</i> setelah habis magrib dan digunakan untuk waku belajar.
7.	Kontrol apa yang sudah guru dan orang tua lakukan terhadap penggunaan akses internet pada <i>smartphone</i> pada subjek?	Kontrol guru terhadap penggunaan <i>smartphone</i> dengan memberikan peraturan penggunaan <i>smartphone</i> hanya boleh pada waktu istirahat dan pulang sekolah saja, dan pemberian sanksi bagi pelanggarnya serta selalu mengingatkan, boleh menggunakan <i>smartphone</i> tapi tidak boleh lupa kewajiban, juga melakukan pengecekan terhadap isi <i>smartphone</i> anak.
8.	Bagiaman kontrol orang tua dan guru terhadap mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual ?	Dengan memberikan pendidikan seksual pada subjek dan memberikan kontrol penggunaan <i>smartphone</i> seperti waktu penggunaan, memberikan tata tertib penggunaan <i>smartphone</i> , serta pengecekan rutin pada isi <i>smartphone</i> .



## B. Pembahasan

EO merupakan salah satu individu yang sedang dalam masa pubertas atau memasuki usia remaja. Usia subjek saat ini adalah 18 tahun. Mengacu pada pendapat Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 53) masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Monks (2006 : 262) remaja dibagi atas tiga tahapan yaitu remaja awal usia 12-15 tahun, remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun. Berdasarkan pengklasifikasian tersebut subjek jelas dikatakan sebagai remaja dilihat dari usianya. Selain itu, tanda-tanda adanya perkembangan pada beberapa aspek yang salah satunya yang paling menonjol yaitu pada perkembangan biologis serta psikologisnya juga mulai nampak pada EO. Modul kesehatan reproduksi remaja Depkes 2002 dalam Ririn Darmasih (2009 : 9) menyebutkan bahwa ciri pertumbuhan seks pada remaja perempuan bila sudah mengalami *menarche* (menstruasi). Secara umum perkembangan seksual EO berkembang dengan normal, seperti munculnya tanda-tanda primer ketika masa puber yang ditandai dengan terjadinya menstruasi pada EO. Soetjiningsih (2004: 134) mengatakan pada masa ini, remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik yaitu fisik sudah mulai matang dan berkembang. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimaksud adalah fungsi yang terkait pada fisik, psikis, dan kognitifnya.

Remaja tunagrahita dikenal dengan individu yang mengalami keterbelakangan mental atau individu yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EO digolongkan sebagai remaja yang menyandang tunagrahita. AAMR / *American Association of Mental Retardation* dalam Mumpuniarti (2003: 17) mengemukakan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual yang dibawah rata-rata, serta memiliki ketidakmampuan pada dua dari beberapa keterampilan adaptif yang meliputi : komunikasi, bantu diri, kesehatan dan keselamatan diri, keterampilan sosial, keterampilan dalam kehidupan di keluarga, pengarahan diri, akademik fungsional, kemasyarakatan, penggunaan waktu luang, dan bekerja serta terjadi pada saat masa perkembangan yaitu kurang dari usia 18 tahun. EO mengalami hambatan terutama pada aspek kognitifnya. Subjek memiliki kemampuan akademik yang berada di bawah rata-rata serta memiliki kecakapan hidup yang buruk. Rendahnya intelegensi yang disandang subjek menghambat penyesuaian diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta perkembangan pada beberapa aspek.

Meskipun begitu, EO tetaplah seorang remaja yang pada masa tersebut subjek sedang mencari jati dirinya serta dalam diri subjek terjadi perkembangan-perkembangan pada beberapa aspek. Menurut Kartini Kartono (2007: 148) masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa remaja merupakan suatu masa dimana terjadi perkembangan-perkembangan yang

sangat pesat dalam diri individu. Perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masa remaja meliputi perkembangan pada beberapa aspek yang meliputi aspek kognitif, psikis, dan fisik. Secara biologis perkembangan EO berkembang secara normal seperti pada anak umumnya. Pada anak normal, perkembangan antara aspek kognitif, biologis, dan psikologisnya berjalan beriringan. Selikowitz (2001: 198) menjelaskan bahwa perubahan pubertas mereka terjadi pada usia yang rata-rata sama dengan remaja normal, perubahan pubertas juga mengikuti pola yang normal. Berbeda dengan remaja tunagrahita, secara hormonal perkembangan EO sama seperti pada anak umumnya, namun secara kognitif dan psikis subjek berada di bawah rata-rata anak normal. Artinya EO mengalami kesenjangan antara perkembangan kognitif, psikis dan seksualnya. Kesenjangan terjadi karena adanya keterbatasan intelegensi dan keterbelakangan mental yang dialami subjek

Semakin pesat berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini seperti adanya *smartphone* yang banyak di gunakan di kalangan remaja dengan berbagai macam kemudahan akses, akan memberikan berbagai dampak negatif salah satunya terjadinya berbagai penyimpangan terutama penyimpangan yang berkaitan dengan seksualitas. Mengacu pada pendapat Istiyanto (2013:1) menjelaskan komunikasi digital nirkabel sudah sangat dibutuhkan pada berbagai bidang, seperti edukasi, bisnis, hiburan, kesehatan atau keamanan. *Smartphone* merupakan salah satu media canggih komunikasi digital yang sudah menjadi sebuah gaya hidup bagi setiap individu terutama remaja dengan bentuk yang *simple*, fleksibel atau dapat dibawa kemana saja,

memiliki berbagai macam kelebihan untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi, serta memiliki kemudahan akses. Kemudahan akses internet yang ditawarkan oleh *smartphone* semakin memanjakan bagi penggunanya. Senada dengan yang dikemukakan B. Santoso (2009: 2) banyaknya keuntungan non teknis yang bisa didapat dari akses internet, mulai dari kemudahan pemakaian, pernyataan status sosial, akses cepat, hingga penghematan biaya mengganti *SMS* dengan *chatting*.

Kelebihan-kelebihan yang ditawarkan oleh *smartphone* ini mampu membuat para penggunanya menjadikan kecanduan terhadap *smartphone*. B. Santoso (2009: 7) menyatakan nama *Blackberry* sempat diartikan menjadi *Crackberry* (*crack* berarti kokain), karena perangkat ini dapat menjadikan penggunanya menjadi kecanduan. Kemudahan akses yang dihadirkan *Blackberry* seringkali tak bisa lepas dari *Blackberry*. Efek yang dihasilkan membuat para pengguna tampak seperti orang yang kecanduan dengan *Blackberry*. Kenyataan di lapangan, tidak hanya *smartphone* merk *Blackberry* yang dapat membuat efek candu terhadap penggunanya, namun semua *smartphone* dapat menjadikan kecanduan bagi penggunanya. Termasuk bagi remaja tunagrahita seperti EO, *smartphone* semakin sulit untuk dipisahkan dari setiap kegiatan EO.

Hasil penelitian ini menunjukkan intensitas subjek menggunakan *smartphone* sangat sering kali seperti individu yang kecanduan. Bahkan sering juga EO menggunakan *smartphone* sampai ber menit-menit hingga berjam-jam, salah satu penyebabnya dikarenakan mudahnya akses yang disediakan

*smartphone*. Selain itu, adanya kesenjangan antara perkembangan psikis, kognitif, dan biologis yang terjadi pada subjek tentu dapat menimbulkan berbagai macam masalah. Menurut Suharmini (2009 : 158) keterbatasan intelegensi yang disandang mengakibatkan remaja tunagrahita sulit untuk belajar norma-norma masyarakat yang mengakibatkan remaja tunagrahita mempunyai masalah pada aspek penyesuaian sosial. Ketidapahaman subjek terhadap norma-norma yang berlaku karena rendahnya intelegensi yang disandangnya memungkinkan munculnya berbagai penyimpangan terutama penyimpangan perilaku seksual. Penyimpangan perilaku seksual muncul karena adanya perkembangan hormon seksual dalam diri subjek yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adanya kemudahan akses internet pada *smartphone*. Ketidapahaman subjek dalam membedakan antara informasi yang baik dan yang buruk yang terdapat pada internet menyebabkan subjek menerima secara mentah-mentah apa yang dilihatnya. Artinya *smartphone* tidak menciptakan masalah, namun memfasilitasi munculnya masalah seperti penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek karena tidak digunakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Hal tersebut senada dengan penjelasan Sarwono (2011:188) kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih. Penggunaan *smartphone* dengan intensitas yang tinggi pada EO akan memiliki berbagai dampak negatif berupa terjadinya

penyimpangan perilaku seksual. Berbagai penyimpangan perilaku seksual pernah dilakukan EO mulai dari yang ringan sampai berat.

Menurut Santrock (2007 : 258) terdapat beberapa bentuk perilaku seks pranikah, yaitu : 1) Berciuman 2) Ciuman lidah 3) Memegang payudara 4) Memegang penis 5) Menyentuh Vagina 6) Hubungan seksual 7) Seks oral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EO juga melakukan beberapa kegiatan yang telah disebutkan. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan yang pernah dilakukan EO adalah seperti berkencan, bergandengan tangan, cium tangan, cium pipi, cium bibir, merangkul lawan jenis, serta buah dada juga pernah diraba oleh pacar yang dilakukan subjek. Beberapa kegiatan yang dilakukan EO tersebut digolongkan sebagai penyimpangan perilaku seksual karena dilakukan subjek di luar nikah.

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang subjek lakukan tersebut bukan karena tanpa sebab. Namun, perbuatan tersebut dilakukan karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi subjek melakukan penyimpangan salah satunya diduga karena adanya kemudahan akses internet pada *smartphone*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku seksual yang tergolong berat dilakukan subjek setelah subjek memiliki *smartphone*. Akses internet yang bersifat privasi atau pribadi akan membuat para penggunanya termasuk subjek lebih leluasa mengakses segala macam informasi terutama yang mengarah pada seksualitas. Senada dengan pendapat Rice dalam surat kabar KOMPAS edisi 31 Oktober 2012 yang berjudul “*Smartphone Picu Pergaulan Bebas Remaja?*” yang

mengemukakan bahwa salah satu alasan tingginya rata-rata aktivitas seksual di kalangan pengguna *smartphone* adalah kemudahan menggunakan akses internet secara pribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan penyimpangan-penyimpang perilaku seksual yang dilakukan subjek terjadi karena adanya perkembangan hormon seksual pada masa remaja yang membuat meningkatnya libido pada diri subjek serta adanya pengaruh-pengaruh seperti kemudahan akses untuk memperoleh berbagai macam informasi dari internet dan media masa. Adanya kemudahan akses layanan internet pada *smartphone* akan membuat subjek dengan mudah mengakses berbagai macam informasi termasuk informasi yang berkaitan dengan seksualitas. Tingginya rasa ingin tahu dan rasa penasaran subjek terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas karena meningkatnya libido pada diri subjek membuat subjek memanfaatkan kemudahan internet untuk menjawab rasa penasaran subjek. Subjek bisa saja mengakses informasi/gambar tanpa sepengetahuan orang lain kemudian meniru berbagai bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilihatnya mengingat subjek merupakan penyandang tunagrahita yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tidak bisa memilih perbuatan yang baik dan buruk yang sesuai dengan norma di masyarakat.

Penggunaan berbagai fitur dalam *smartphone* seperti internet *browser* dan media sosial memiliki dampak terhadap bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan EO. Menurut Karjaluoto (2008: 2) istilah media sosial menggambarkan sebuah media sehingga para pengguna dapat

dengan mudah berpartisipasi dan memberi kontribusi di dalam media tersebut. EO lebih banyak memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi terutama dengan pacar dan teman-temannya dikarenakan karena akses lebih cepat, lebih murah, dan bisa untuk mengirim berbagai macam bentuk pesan. Berbagai macam pesan baik berbentuk tulisan, gambar, suara, video bahkan *video call* dapat dilakukan hampir pada semua jenis akun media sosial. Melalui media sosial pula berbagai macam informasi dapat mudah diterima termasuk informasi yang mengarah pada pornografi. Selain itu, adanya kemudahan tersebut menjadikan subjek cenderung lebih akrab dengan teman-temannya terutama dengan lawan jenis. Hal tersebut dikarenakan adanya percakapan yang intens dan privat antara subjek dan teman-teman subjek terutama lawan jenis menjadikan subjek lebih terlihat akrab tidak hanya dalam dunia maya namun juga dalam dunia nyata. Kedekatan subjek terhadap lawan jenis yang cenderung berlebihan akan menyebabkan tidak adanya rasa canggung dan segan pada diri subjek dan teman-temannya sehingga pengaruh buruk akan lebih mudah tersalurkan yang berpotensi mengakibatkan berbagai macam penyimpangan perilaku seksual.

Berbagai macam akun media sosial yang dimiliki berarti akan semakin banyak pula informasi yang subjek dapatkan dan ketahui terutama informasi yang mengarah pada seksualitas karena saat ini banyak sekali informasi/iklan-iklan bebas yang mengarah pada pornografi di situs-situs tertentu termasuk pada media sosial. Melalui kemudahan akses internet pada *smartphone*, subjek juga akan mendapatkan segala macam informasi mengenai seksualitas dengan



mudah melalui *browsing*. Saat ini subjek juga sedang berada pada masa puber, rasa penasaran dan ingin tahu subjek serta perkembangan hormon seksual pada diri subjek menyebabkan adanya dorongan seksual untuk mendapatkan pemuasan seksual. Salah satu cara untuk memuaskan rasa ingin tahu dan dorongan seksual subjek yaitu dengan menonton atau mencari berbagai informasi tentang seksualitas. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Juli Astuti (2011:188) cara-cara remaja remaja dalam menyalurkan dorongan seksual pranikah yaitu : “..., menonton film pornografi, melakukan hubungan tanpa penetrasi (berpegangan tangan, berpelukan, bercium pipi/bibir)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek dikarenakan mencontoh adegan-adegan berupa gambar maupun video yang diakses subjek melalui internet pada *smartphone*. Namun, perlu ditekankan kembali bahwa keberadaan dan perkembangan teknologi seperti *smartphone* tidak bisa kita tolak keberadaannya karena berbagai keuntungan yang didapatkan untuk mempermudah kehidupan manusia. Laju perkembangan teknologi pun juga tidak mungkin dihentikan, karena keberadaan teknologi bukan untuk menciptakan masalah, namun keberadaan teknologi akan memfasilitasi terhadap terjadinya bentuk-bentuk penyimpangan seperti penyimpangan perilaku seksual karena adanya kemudahan berbagai akses. Dalam hal ini, moral manusialah yang seharusnya diperbaiki, bukan dengan menghilangkan teknologi seperti *smartphone*. Dalam hal ini pula, kontrol dari orang dewasa terutama orang tua dan guru menjadi sesuatu yang sangat penting dilakukan. Hal tersebut mengingat

kondisi subjek yang mengalami keterbelakangan mental dan justru akan lebih rawan untuk melakukan penyimpangan perilaku seksual karena adanya fasilitas yang dapat mempermudah untuk mengakses berbagai macam informasi yang bersifat pornografi secara privasi seperti *smartphone*.

Salah satu tindakan yang paling mendasar untuk mengatasi dan mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual pada individu terutama subjek adalah dengan menanamkannya pendidikan moral sejak dini. Pendidikan moral upaya yang paling penting dilakukan untuk mencegah berbagai macam bentuk-bentuk penyimpangan. Minimnya pendidikan moral yang dimiliki subjek merupakan penyebab utama terjadinya berbagai permasalahan sosial terutama penyimpangan perilaku seksual. Pendidikan moral dapat diperoleh melalui pendidikan keagamaan. Pendidikan agama dapat menjadi salah satu pengendali tingkah laku remaja, karena dalam agama diajarkan tentang perbuatan yang boleh dilakukan dan dilarang, perbuatan yang baik dan buruk. Namun, bagi remaja tunagrahita seperti EO, pendidikan moral perlu dilakukan dengan metode dan strategi yang khusus, mengingat subjek merupakan remaja yang menyandang tunagrahita sehingga pendidikan harus diberikan dalam bentuk yang kongkrit.

Rendahnya intelegensi yang dimiliki subjek juga mengakibatkan subjek tidak memikirkan akibat-akibat yang ditimbulkan dari penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan sehingga kecenderungan dampak akibat penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek akan lebih besar dibanding remaja normal. Hubungan seks diluar nikah yang tidak sehat juga

berpotensi untuk menularkan berbagai macam penyakit bagi subjek. Selain itu, hubungan seks di luar nikah yang menyebabkan kehamilan akan menambah masalah sosial dan masalah dalam keluarga, oleh karena itu perlu diberikan kontrol penggunaan *smartphone* pada subjek. Menurut pendapat Rice dalam surat kabar KOMPAS edisi 31 Oktober 2012 menyarankan kepada para orang tua untuk lebih banyak melakukan komunikasi dan diskusi dengan anak-anak. Menurut Rice, upaya penyuluhan dan edukasi yang dilakukan oleh orang tua justru akan lebih efektif daripada membatasi akses internet secara ketat pada anak dan remaja. Pembatasan pada akses internet yang berlebihan pada subjek justru akan menghambat subjek dalam pengetahuannya. Namun, meskipun begitu pembatasan akses internet tetap perlu dilakukan pada situs-situs yang kurang sesuai bagi remaja seusia EO. Pembatasan akses internet dapat dilakukan sebagai kontrol penggunaan *smartphone* pada subjek karena keberadaan *smartphone* yang sudah sulit untuk dipisahkan dan tidak bisa ditolak keberadaannya. Oleh sebab itu, kontrol yang diberikan untuk mencegah dan meminimalisir penyimpangan perilaku seksual selain dengan memberikan pendidikan moral dan keagamaan, juga dengan memberikan edukasi tentang seksual. Seperti yang telah dilakukan oleh DP dan TT salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan seks kepada EO. Menurut Sarlito W. Sarwono (2008: 190), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual,

hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Tujuan dari diberikannya pendidikan ini adalah untuk memberikan bekal kepada subjek agar mengurangi dan mencegah penyimpangan seksual. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Sarlito Sarwono (2008: 190) yang mengatakan bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seks, depresi dan perasaan berdosa. Bekal pengetahuan seks yang diberikan kepada EO diharapkan mampu mengurangi dan mencegah penyimpangan-penyimpangan seksual karena ketidaktahuan mengenai masalah seksual.

Terkait dengan penggunaan *smartphone* untuk layanan internet maka perlu dilakukan pengontrolan terhadap penggunaan *smartphone*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengontrolan penggunaan *smartphone* pada subjek masih berpusat pada diberlakukannya tata tertib penggunaan *smartphone* saja. Pengontrolan *smartphone* belum dilakukan pada penggunaan *smartphone* seperti pembatasan akses internet. Menurut Rusihan Ismail (2015) salah satu kontrol yang dapat diberikan bagi pengguna *smartphone* agar dapat mengurangi penyimpangan perilaku seksual yaitu dengan menggunakan *software* yang dirancang khusus untuk melindungi ‘kesehatan’ anak. Misalnya program *nany chip* atau *parents lock* yang dapat memproteksi anak dengan mengunci segala akses yang berbau seks dan kekerasan. Selain itu, untuk

mencegah kecanduan orang tua perlu membuat kesepakatan dengan subjek tentang waktu bermain *smartphone*.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain.

1. Peneliti tidak melakukan observasi pada subjek di luar sekolah sehingga data yang diperoleh masih kurang mendalam.
2. Subjek dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu orang, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi remaja tunagrahita ringan.
3. Tidak diketahui secara pasti situs-situs yang pernah dibuka subjek karena riwayat situs-situs yang dibuka subjek sering kali sudah dihapus ketika dilakukan penelusuran sehingga informasi yang diperoleh masih kurang mendalam.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa :

1. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita dampak dari kemudahan akses internet seperti menonton dan menirukan perilaku-perilaku seksual yang menyimpang yang berupa gambar atau video yang diakses melalui internet. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek adalah bergandengan tangan, cium tangan, cium pipi, cium bibir, sampai dengan raba dada. Penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subjek diduga karena pengaruh subjek menonton adegan-adegan pada video atau gambar yang diakses subjek melalui internet.
2. Pengontrolan penggunaan akses internet pada *smartphone* yang sudah dilakukan guru dan orang tua pada subjek masih berpusat pada diberlakukannya tata tertib penggunaan *smartphone* saja, seperti pengecekan rutin dan tata tertib waktu penggunaan *smartphone*. Sedangkan, pengontrolan terkait penggunaan *smartphone* seperti pembatasan akses internet belum dilakukan oleh orang tua dan guru. Selain itu, tindakan guru dan orang tua untuk meminimalisir dan mencegah penyimpangan perilaku seksual pada subjek karena dampak kemudahan akses pada *smartphone* salah satunya dengan memberikan pendidikan seksual.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut :

### 1. SLB Negeri Temanggung

- a. Pihak sekolah dapat memanfaatkan *software* yang dirancang khusus untuk memproteksi siswa terutama remaja tunagrahita dengan mengunci segala akses secara wajar dan sesuai kebutuhan mengenai hal yang berbau seks dan kekerasan.
- b. Pihak sekolah diharapkan lebih melakukan kontrol dan pengecekan di tempat-tempat sepi dan rawan yang sering digunakan siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan terutama pada jam kosong dan jam setelah pulang sekolah.
- c. Pihak sekolah diharapkan merancang kurikulum khusus untuk memberikan pendidikan seks kepada siswa di SLB N Temanggung.

### 2. Guru

- a. Guru diharapkan lebih intens dalam memberikan kontrol terhadap penggunaan layanan internet pada *smartphone* terutama bagi remaja tunagrahita agar dapat meminimalisir dan mencegah penyimpangan perilaku seksual sebagai dampak dari kemudahan akses internet.
- b. Guru diharapkan dapat bekerjasama dengan orang tua untuk memberikan pendidikan seksualitas yang sesuai kepada subjek, seperti perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk, contoh-contoh perbuatan

yang menyimpang, dan menjelaskan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang yang bukan muhrim bagi subjek.

- c. Guru dan orang tua juga bekerja sama untuk memberikan pendidikan moral yang dapat diberikan melalui kegiatan keagamaan.

### 3. Orang tua Remaja Tunagrahita

- a. Orang tua diharapkan mampu memahami, memberi arahan, dan mengawasi remaja tunagrahita untuk lebih mengontrol penggunaan *smartphone* terutama pada penggunaan akses internet sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual.
- b. Orang tua diharapkan untuk lebih banyak melakukan komunikasi dan diskusi dengan subjek mengenai seksualitas dan memberikan pengetahuan seksual sesuai dengan kebutuhan subjek.
- c. Orang tua diharapkan lebih menanamkan nilai keagamaan dan mengenalkan norma-norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat kepada subjek.

### 4. Peneliti

- a. Peneliti selanjutnya juga diharapkan melakukan observasi pada subjek di luar jam dan lingkungan sekolah, bukan hanya berfokus pada jam sekolah saja.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan lebih dari satu subjek agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi remaja tunagrahita.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Agung Gregorius. (2003). *Panduan Praktis Berinternet Untuk Pemula*. Yogya: Panduan.
- Andi Mappiare. (1982). *Psikologi Remaja*. Malang : Usana Offset
- Asep Candra. (2012). 'Smartphone' Picu Pergaulan Bebas Remaja?. Kompas Edisi 5 Oktober. Diakses pada tanggal 23 April 2016 dari [health.kompas.com/read/2012/10/31/15114598/Smartphone.Picu.Pergaulan.Bebas.Remaja#page1](http://health.kompas.com/read/2012/10/31/15114598/Smartphone.Picu.Pergaulan.Bebas.Remaja#page1).
- B. Santoso. (2009). *Bookberry All About Blackberry*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Elvida Damanik. (2014). *Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Perilaku Seks Remaja ( Study Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu)*. Skripsi : tidak diterbitkan. Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Bengkulu. Diakses pada tanggal 25 Januari 2016 dari [www.repository.unib.ac.id/view/creators/Damanik=3Elvida\\_=3A=3A.html](http://www.repository.unib.ac.id/view/creators/Damanik=3Elvida_=3A=3A.html).
- Hendriano. (2014). *Mengurangi Bermain Game Online Peserta Didik dengan Bimbingan Kelompok di SMK Negeri 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi: Tidak diterbitkan. Palangka Raya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Diakses pada tanggal 20 November 2015 dari <http://www.umpalangkaraya.ac.id/perpustakaan/digilib/files/disk1/9/123-dfadf-hendriano1-401-2-babiik-i.pdf>.
- Jazi Eko Istiyanto. (2013). *Pemrograman Smartphone Menggunakan SDK Android dan Hacking Android*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Juli Astuti. (2009). *Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri Banda Aceh*. Tesis : tidak diterbitkan. Aceh: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6678/1/09E01908.pdf> pada tanggal 25 Februari 2016.

- Karjaluoto, E. (2008). *A Primer in Social Media: Examining the Phenomenon, its Relevance, Promise and Risks*. Diakses pada 20 November 2015 dari <http://www.smashlab.com/media/white-papers/a-primer-in-social-media>.
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Lexy J Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cetakan kedua puluh enam Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M.N. Nasution. (2015). *BAB II*. Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id/2444/3/BAB%20II.pdf> pada tanggal 23 Oktober 2015.
- Mark Selikowitz. (2001). *Mengenal Sindrome Down (Seri Keluarga)*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Maryatun. (tt). *Kajian Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. Jurnal. Diakses dari [http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3DKAJIAN%2520PRANIKAH%2520PADA%2520REMAJA&ved=0ahUKEwjihJr2-Y3MAhXMGpQKHQLJDmEQFggbMAA&usg=AFQjCNGPh-6cTOWQqf-D4xgNjBGGeE\\_bmg](http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3DKAJIAN%2520PRANIKAH%2520PADA%2520REMAJA&ved=0ahUKEwjihJr2-Y3MAhXMGpQKHQLJDmEQFggbMAA&usg=AFQjCNGPh-6cTOWQqf-D4xgNjBGGeE_bmg) pada tanggal 25 Februari 2016.
- Masters, William H, dkk. (1992). *Human Sexuality (4th ed.)*. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Mohammad Amin. (1995). *Orthopaedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Monk, FJ.,Knoers, A.M.P., Hadinoto, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Cetakan keenambelas Revisi III). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad, Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Surakarta: FKIP UNS.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nekie Jocom. (2013). *Peran Smartphone Dalam Menunjang Kinerja Karyawan Bank Prisma Dana (Studi Pada Karyawan Bank Prisma Dana Cabang Airmadidi)*. Jurnal. Diakses dari [journal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/download/971/787](http://journal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/download/971/787) pada tanggal 24 Oktober 2015.

- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Ragil Nur Azis. (2011). *Hubungan Kecanduan Game Online dengan Self Esteem Remaja Gamers di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Skripsi. Diakses dari <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/introduction/06410044.pdf> pada tanggal 21 November 2015.
- Reddick R dan King E. (1996). *Internet untuk wartawan, internet untuk semua orang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ririn Darmasih. (2009). *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*. Skripsi: tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 25 Januari 2016 dari <http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etd.eprints.ums.ac.id/5959/1/J410050007.PDF&ved=0ahUKEwj8hqmqvMAhUXC44KHRMIAHAQFggbMAE&usg=AFQjCNHXXKgHmucbQt73UBrkaeQZKTR5X3Q>.
- Rusihan Ismail. (2015). *Pengaruh Internet bagi Kalangan Remaja dan Solusi Penanganannya*. Artikel. Diakses pada tanggal 23 April 2016 dari [rusihan-ismail-pasca14.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-135988-Sistim%20INFOKOM%20-pengaruh%20Internet%20bagi%20kalangan%20remaja%20dan%20solusi%20penanganannya.html](http://rusihan-ismail-pasca14.web.unair.ac.id/artikel_detail-135988-Sistim%20INFOKOM%20-pengaruh%20Internet%20bagi%20kalangan%20remaja%20dan%20solusi%20penanganannya.html)
- Saifuddin Azwar. (2002). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santrock. (2007). *Remaja (Edisi Kesebelas Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (1981). *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja: Sebuah Penelitian terhadap Kaum Remaja Jakarta*. Jakarta : Rajawali
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa.
- Syamsu Yusuf. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Rizqi Press.
- Young, K. (2000). *Cyber-Disordes: The Mental Helath Concern for the New Millenium. CyberPsychology& Behavior*. Diakses dari [www.netadiction.com/net\\_compulsions.htm](http://www.netadiction.com/net_compulsions.htm). pada tanggal 21 November 2015.
- Yusuf Madan. (2004). *Sex Education for Children*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Zulkifli. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Wawancara dengan Guru Kelas, Orang Tua, dan Siswa Tunagrahita di SLB N Temanggung (Triangulasi Sumber)

NO.	Pertanyaan	Jawaban		Kesimpulan
1.	Apakah alat kelamin anak normal?	DP (Guru Kelas)	Alat kelamin anak normal	Alat kelamin anak normal dan tidak mengalami gangguan
		TT (Orang tua)	Alat kelamin anak normal	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
2.	Apakah alat kelamin anak berkembang dengan baik?	DP (Guru Kelas)	Alat kelamin anak berkembang dengan baik dan normal seperti anak pada umumnya.	Alat kelamin anak berkembang dengan baik seperti pada anak normal
		TT (Orang tua)	Perkembangan alat kelamin tidak ada masalah, seperti anak pada umumnya.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
3.	Berapa usia anak ketika akil baligh?	DP (Guru Kelas)	Kurang tahu, anak pindahan dari sekolah umum dan masuk di SLB N Temanggung ketika sudah memasuki usia remaja.	Anak memasuki usia akil baligh ketika berumur 14 tahun ketika kelas 5 SD yang ditandai dengan menstruasi.
		TT (Orang tua)	Usia akil baligh 14 tahun ketika anak kelas 5 SD	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak mengalami akil baligh ketika berumur 14 tahun ditandai dengan menstruasi, ketika anak duduk di kelas 5 SD	

4.	Apakah anak sudah mengalami mimpi basah atau menstruasi ketika pubertas?	DP (Guru Kelas)	Anak sudah mengalami menstruasi	Anak sudah mengalami menstruasi
		TT (Orang tua)	Anak sudah mengalami menstruasi	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak sudah mengalami menstruasi	
5.	Sejak kapan anak mulai menampakkan perilaku seksualnya?	DP (Guru Kelas)	Mulai awalnya guru tidak mengetahui pasti karena EO masuk ke SLB N Temanggung sudah memasuki usia remaja	Anak mulai menunjukkan perilaku seksualnya ketika memasuki masa puber/baligh yang ditunjukkan setelah anak mengalami menstruasi. Dalam hal ini guru kurang mengetahui mulai awalnya siswa menunjukkan perilaku seksualnya karena siswa baru masuk di SLB N Temanggung setelah memasuki usia remaja. Jadi peneliti hanya menyimpulkan dari pernyataan orang tua saja, karena EO tidak dapat memberikan informasi yang sesuai harapan peneliti mengingat kondisi anak yang menyandang tunagrahita.
		TT (Orang tua)	Anak mulai menunjukkan perilaku seksual setelah mengalami menstruasi	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
6.	Bagaiman perilaku seksual anak ketika di sekolah/rumah ?	DP (Guru Kelas)	Anak terlihat sudah memiliki pacar dan anak cenderung lebih dekat dengan lawan jenis, ketika istirahat anak sering bermain dengan lawan jenis. Anak juga sering jail dengan lawan jenis untuk mencari perhatian.	Perilaku seksual EO yang paling menonjol baik ketika di rumah maupun di sekolah ialah EO terlihat lebih dekat dan tertarik dengan lawan jenis ketika bergaul. Anak juga sudah menjalin hubungan berpacaran dengan teman laki-lakinya yang satu sekolah dengannya. Kedekatan EO dengan lawan jenis nampak setelah anak mengalami masa puber, sebelum memasuki usia remaja anak lebih sering berteman dengan sesama jenis. Selain itu anak lebih suka berdandan untuk menarik perhatian lawan jenisnya.
		TT (Orang tua)	Anak terlihat lebih dekat dengan teman lawan jenis dan terkesan terlalu dekat, lebih suka berdandan, memakai parfum, memakai bedak untuk menarik perhatian lawan jenis.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	

7.	Bagaimana perilaku seksual anak dari mulai pubertas hingga sekarang?	DP (Guru Kelas)	Anak terlihat lebih dekat dengan lawan jenis, berbeda ketika sebelum pubertas anak masih terlihat lugu dan lebih sering bermain dengan teman sesama jenisnya.	Perilaku seksual setelah anak memasuki usia remaja adalah ketertarikan anak terhadap lawan jenisnya semakin terlihat. Selain itu juga munculnya rasa penasaran anak terhadap hal yang mengarah pada seksualitas.
		TT (Orang tua)	Terlalu dekat dengan lawan jenis, penasaran dengan hal-hal yang mengarah pada seksualitas.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
8.	Perubahan apa yang terjadi pada diri anak ketika memasuki usia puber/remaja?	DP (Guru Kelas)	Anak terlihat sering mencuri perhatian lawan jenis, anak suka berdandan dan lebih sering berkaca di cermin. Emosi anak juga cenderung lebih sulit dikontrol dan lebih sering membangkang.	Seperti remaja pada umumnya, setelah memasuki usia remaja EO terlihat mulai ada rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya, anak lebih suka berdandan untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Emosi EO ketika masa puber semakin sulit dikontrol, anak juga lebih sering membangkang. Namun karena keterbelakangan mental yang dialami EO, terkadang emosi dan perilaku seksual anak lebih sulit dikontrol karena perkembangan hormon pada masa remaja tidak diimbangi dengan perkembangan kognitif seperti pada anak umumnya.
		TT (Orang tua)	Anak lebih suka membangkang, lebih sering emosi marah, lebih terlihat centil, jadi suka berdandan.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
9.	Perilaku seksual apa yang sering nampak pada anak ketika masa puber?	DP (Guru Kelas)	Anak sering berdekatan dengan lawan jenis, dan anak terlihat tertarik dengan lawan jenis dibanding usia sebelum remaja, anak mulai terbiasa bersentuhan dengan lawan jenis, misalnya bersalaman dengan pacar dengan mencium tangannya.	Perilaku seksual yang paling sering nampak adalah adanya ketertarikan anak setelah memasuki masa puber yang ditandai dengan anak sudah memiliki hubungan pacaran dengan teman satu sekolahnya. EO sering mencari perhatian terhadap teman laki-lakinya.
		TT (Orang tua)	Lebih sering cari perhatian dari lawan jenis, tertarik dengan lawan jenis	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
10.	Bagaimana kedekatan anak terhadap lawan jenis?	DP (Guru Kelas)	Dekat sekali, bahkan anak terlihat lebih sering bermain dengan lawan jenis ketika di sekolah	Kedekatan anak dengan lawan jenis sangat dekat sekali, bahkan anak lebih sering bergaul dengan lawan jenis daripada sesama jenisnya. Terlalu



		TT (Orang tua)	Dekat sekali, sampai sering mendapat peringatan dari orang tua.	dekatnya anak dengan lawan jenis, membuat anak sering diberikan peringatan oleh guru dan orang tua.
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak dekat dengan teman-temannya termasuk lawan jenis, anak sering bergaul dengan lawan jenis baik secara langsung maupun dalam media sosial.	
11.	Apakah anak terlihat mulai menyukai/tertarik pada lawan jenis?	DP (Guru Kelas)	Anak sudah memiliki pacar, sehingga ia sering kali bermain dan bertemu pacar ketika istirahat dan bermain bersama teman laki-laki.	EO terlihat mulai menyukai lawan jenis, anak lebih sering bergaul dengan lawan jenis. Selain itu, anak juga sudah memiliki hubungan pacaran dengan laki-laki satu sekolahnya.
		TT (Orang tua)	Anak terlihat mulai menyukai lawan jenis, anak sudah memiliki pacar	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Ya, anak sudah memiliki teman dekat/pacar	
12.	Apakah anak memiliki teman dekat/pacar?	DP (Guru Kelas)	Ya, anak memiliki pacar yang usianya lebih dewasa dan sama-sama tunagrahita yang sudah duduk di bangku SMA.	Anak memiliki pacar yang usianya lebih dewasa. Saat ini pacar anak sudah duduk di bangku SMA sedangkan anak baru duduk di kelas 8 SMP. Pacar EO juga menyandang tunagrahita.
		TT (Orang tua)	Anak sudah memiliki pacar	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak memiliki pacar satu sekolah dengan anak	
13.	Sejak kapan anak memiliki pacar?	DP (Guru Kelas)	-	Menurut pengakuan anak, anak sudah menjalin hubungan dengan pacarnya selama 7 bulan.
		TT (Orang tua)	-	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Sudah memiliki pacar sejak 7 bulan yang lalu.	
14.	Kegiatan apa yang dilakukan anak ketika bersama dengan teman lawan	DP (Guru Kelas)	Berkencan/jalan berdua setelah pulang sekolah atau ketika sekolah dipulangkan lebih awal, bergandengan	Kegiatan yang dilakukan anak ketika sedang bersama pacar yaitu anak sering jalan berdua

	jenis/pacar yang mengarah pada seksualitas?		tangan, anak sering mencium tangan pacar ketika berpamitan pulang, anak sering <i>chatting</i> dengan pacar walaupun masih sama-sama di sekolah, anak ketahuan oleh guru berciuman bibir di lingkungan sekolah, juga pernah dadanya diraba oleh pacarnya.	setelah pulang sekolah terutama ketika sekolah dipulangkan lebih awal, anak sering terlihat bergandengan tangan, anak sering mencium tangan pacar ketika awal bertemu atau ketika mau pulang ke rumah, sering berkirim pesan melalui jejaring sosial, pernah juga cium pipi, anak juga pernah diketahui oleh guru sedang berciuman bibir dan dadanya diraba oleh pacarnya di lingkungan sekolah.
		TT (Orang tua)	<i>Chatting</i> , <i>SMS</i> , makan bersama ketika di sekolah, pernah cium pipi, cium tangan, bergandengan tangan.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Bergandengan tangan, berkencan, cium pipi	
15.	Apa yang membuat anak tertarik dengan lawan jenis?	DP (Guru Kelas)	-	Menurut pengakuan dari anak, anak tertarik dengan pacar/lawan jenis karena kreatif, bisa bermain alat music, dewasa, penyayang, dan sering memberikan semangat kepada anak.
		TT (Orang tua)	-	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Kreatif karena bisa melukis dan bermain alat musik, dewasa, penyayang, sering memberikan semangat bagi anak	
16.	Sejauh mana anak memahami tentang seksualitas?	DP (Guru Kelas)	Anak cukup mengetahui tentang seksualitas dengan melihat-melihat gambar-gambar yang ia lihat melalui <i>browsing</i> dari internet, yang kemudian ia lakukan, sehingga ketika guru memberikan nasehat atau pemahaman tentang seksualitas, guru mencontohkan dengan perbuatan menyimpang yang pernah anak lakukan dan anak lihat pada <i>smartphone</i> .	Anak cukup mengetahui mengenai seksualitas meskipun belum banyak. Rasa penasaran anak terhadap hal-hal yang mengarah pada seksualitas membuat anak membuka situs-situs tertentu atau bertanya kepada dewasa untuk menjawab rasa penasarannya. Terkadang anak melakukan penyimpangan karena melihat hal-hal yang mengarah pada seksualitas. Dengan begitu guru/orang dewasa memberikan pengetahuan
		TT (Orang tua)	Anak belum terlalu tahu mengenai seksualitas, anak masih polos. Jika anak mengetahui sedikit informasi,	

			anak sering penasaran dan biasanya membuka internet untuk menjawab rasa penasarannya	sesuai dengan penyimpangan yang dilakukan anak, atau ketika anak bertanya tentang seksualitas kepada orang dewasa.
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
17.	Pengetahuan apa yang sudah diberikan guru mengenai seksualitas?	DP (Guru Kelas)	Tentang perkembangan seksualitas seperti menstruasi dan kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak selama menstruasi, kegiatan yang harus anak lakukan ketika selesai menstruasi seperti mandi wajib, do'a untuk mandi wajib, mengenai penyimpangan-penyimpangan seksual yng dicontohkan dari perbuatan menyimpang yang pernah dilakukan anak sebelumnya, tentang kedekatan anak terhadap lawan jenis yang perlu di batasi.	Tentang perkembangan seksualitas seperti menstruasi dan kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak selama menstruasi, kegiatan yang harus anak lakukan ketika selesai menstruasi seperti mandi wajib, do'a untuk mandi wajib, mengenai penyimpangan-penyimpangan seksual yng dicontohkan dari perbuatan menyimpang yang pernah dilakukan anak sebelumnya, tentang kedekatan anak terhadap lawan jenis yang perlu di batasi.
		TT (Orang tua)	Pengetahuan tentang menstruasi tentang kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak selama menstruasi, doa mandi wajib, juga pengetahuan tentang penyimpangan perilaku seksual yang pernah dilakukan.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
18.	Bagaimana cara menjelaskan ke anak mengenai masalah perilaku seksualnya?	DP (Guru Kelas)	Guru menjelaskan masalah perilaku seksual di sela-sela pembelajaran dan bekerjasama dengan guru agama untuk memberikan penjelasan mengenai penyimpangan perilaku seksual yang berkaitan dengan norma dalam agama sebagai bekal kerohanian pada anak. Guru menjelaskan dengan cara memberikan nasehat kepada anak dengan mencontohkan perbuatan-perbuatan menyimpang yang pernah dilakukan oleh anak serta gambar-gambar dan video atau tontonan yang mulai tersebar bebas di berbagai media canggih seperti televisi, internet, dsb.	Guru dang orang tua menjelaskan masalah perilaku seksualnya dengan memberikan nasehat kepada anak dengan mencontohkan perbuatan-perbuatan menyimpang yang pernah dilakukan oleh anak, penyimpangan perilaku seksual yang pernah dilakukan orang lain juga serta gambar-gambar dan video atau tontonan yang mulai tersebar bebas di berbagai media canggih seperti televisi, internet, dsb.

		TT (Orang tua)	Ibu menjelaskan kepada anak tentang seksualitas dengan memberikan contoh-contoh penyimpangan yang pernah dilakukan anak dan penyimpangan yang pernah dilakukan orang lain dan melalui contoh penggunaan <i>smartphone</i> oleh anak yang pernah membuka tentang hal-hal yang mengarah pada pornografi yang dijelaskan dengan spontan.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
19.	Darimana anak mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual?	DP (Guru Kelas)	Anak mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual dari berbagai macam media, seperti televisi, internet, jejaring sosial, dan sebagainya. Selain itu, pergaulan anak dengan teman-temannya baik di rumah maupun di sekolah dapat memberikan pengaruh pada perilaku anak.	Anak mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual akibat adanya pengaruh dari teman-teman bergaul terutama yang inteligensinya normal yang menunjukkan berbagai macam informasi media canggih terutama dengan adanya internet maka anak dapat lebih cepat mengetahui informasi/gambar yang dimaksud oleh teman-temannya.
		TT (Orang tua)	Dari teman bermain terutama yang normal, dan pengaruh berbagai media informasi.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Melihat tontonan di televisi, melihat gambar-gambar di internet, teman bergaul yang lebih dewasa	
20.	Bagaimana sosialisasi anak terhadap teman-temannya di lingkungan sekolah?	DP (Guru Kelas)	Anak memiliki sosialisasi yang bagus dengan teman-teman satu kelas dan satu sekolahnya.	Sosialisasi anak bagus, anak memiliki rasa percaya diri dan terlihat sangat aktif dalam bersosialisasi. EO juga dapat bersosialisasi dengan anak normal.
		TT (Orang tua)	Sosialisasi anak dengan teman-temannya bagus, anak tetap bisa bergaul dengan anak normal.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	

21.	Bagaimana pergaulan anak sehari-hari di sekolah/rumah?	DP (Guru Kelas)	Anak lebih sering bergaul lawan jenis dan anak-anak yang lebih dewasa atau tingkatan jenjang sekolahnya lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan anak masih terlihat bersikap kekanak-kanakan sehingga anak lebih senang dengan anak yang lebih dewasa.	Anak lebih sering bergaul dengan teman laki-laki baik ketika di sekolah maupun di rumah. Anak sering mencari-cari perhatian terhadap lawan jenisnya.
		TT (Orang tua)	Anak lebih dekat dengan lawan jenis karena memang kondisi lingkungan rumah yang kebanyakan laki-laki, teman-teman sebaya dengan anak laki-laki dan anak cenderung caper dengan lawan jenis.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan rumah anak namun masih di lingkup desa, sering membantu ibu memasak dan bersih-bersih rumah.	
22.	Apakah anak sering bergaul dengan teman-temannya?	DP (Guru Kelas)	Anak termasuk anak yang aktif dalam bergaul, anak cenderung berteman dengan teman-teman yang lebih dewasa dan berlawanan jenis.	Di sekolah anak merupakan anak yang aktif dalam bergaul baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Dalam bergaul anak lebih banyak bergaul dengan dengan teman-teman yang usianya lebih dewasa dan lebih sering bergaul dengan lawan jenis. Sedangkan ketika di rumah anak lebih jarang bergaul karena waktu sekolah anak lebih banyak daripada ketika di rumah.
		TT (Orang tua)	Tidak terlalu sering bergaul karena waktu anak di sekolah sampai jam 2 dan sampai rumah jam 3 dan digunakan untuk istirahat. Anak bergaul hanya ketika hari libur, minggu.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak cukup sering bermain di rumah teman di lingkungan desanya. Ketika bermain dengan teman-teman di lingkungan rumah kegiatan yang dilakukan hanya bercerita, berfoto-foto dengan ponsel, dan berbincang.	
23.	Apakah anak berteman dengan teman yang berumur sebaya dengan anak?	DP (Guru Kelas)	Anak berteman dengan teman yang berumur sebaya juga	Anak berteman dengan anak yang berumur sebaya juga baik ketika di rumah maupun di sekolah.
		TT (Orang tua)	Anak bergaul dengan yang lebih dewasa juga.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Di sekolah anak lebih banyak berteman dengan teman yang lebih dewasa, anak juga memiliki teman dekat yang usianya berada di atasnya termasuk pacarnya	

			yang sudah duduk di bangku SMA. Dirumah anak juga bergaul dengan teman sebayanya (normal).	
24.	Apakah anak berteman dengan orang yang berumur lebih dewasa atau di bawahnya ?	DP (Guru Kelas)	Anak berteman dengan umur di bawahnya, namun anak cenderung lebih banyak berteman dengan anak yang lebih dewasa.	Di sekolah anak lebih sering bergaul dengan teman sebaya dan teman yang usianya di atasnya. Sedangkan ketika di rumah anak lebih sering bergaul dengan teman-teman yang usianya berada di atas usia anak karena memang kondisi lingkungan.
		TT (Orang tua)	Anak jarang bergaul dengan anak-anak yang lebih kecil ketika di rumah	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Di sekolah anak lebih sering bergaul dengan teman sebaya dan teman yang usianya di atasnya. Sedangkan ketika di rumah anak lebih sering bergaul dengan teman-teman yang usianya berada di atas usia anak karena memang kondisi lingkungan.	
25..	Bagaimana sikap anak terhadap teman-temannya?	DP (Guru Kelas)	Baik, penurut jika dengan teman-temannya, lebih terlihat lugu dibanding teman-temannya.	Sikap anak ke teman-temannya terlihat baik, anak juga tipe yang penurut ketika dengan teman-temannya, berbeda ketika anak bersama dengan guru dan orang tuanya anak masih sering membangkang. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan kecenderungan remaja yang sedang senang-senang dengan teman daripada orang tua atau guru.
		TT (Orang tua)	Sikap anak ke teman-teman baik	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak cenderung sering mengalah dan menurut	
26.	Apakah teman-teman bergaul anak membawa <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Hampir rata-rata anak yang sudah memasuki usia remaja memiliki <i>smartphone</i> , termasuk teman-teman yang dekat dengan anak.	Hampir sebagian teman anak yang sudah memasuki masa remaja membawa <i>smartphone</i> . Terkadang ketika berkumpul mereka lebih asyik bermain <i>smartphone</i> masing-masing.
		TT (Orang tua)	Rata-rata teman anak bergaul memiliki <i>smartphone</i> .	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Teman anak baik di sekolah maupun di rumah rata-rata memiliki <i>smartphone</i>	

27.	Apakah anak memiliki <i>smartphone</i> sendiri?	DP (Guru Kelas)	Ya, anak memiliki <i>smartphone</i> sendiri	Anak memiliki <i>smartphone</i> sendiri.
		TT (Orang tua)	Iya, anak memiliki <i>smartphone</i> sendiri	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak memiliki <i>smartphone</i> sendiri	
28	Sudah berapa lama anak memiliki <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Kira-kira sudah satu tahun lebih	Anak memiliki <i>smartphone</i> sekitar satu tahunan yang lalu.
		TT (Orang tua)	Anak sudah memiliki <i>smartphone</i> sekitar satu tahun-an lebih	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak baru saja memiliki <i>smartphone</i> , sebelumnya anak hanya memiliki <i>handphone</i> biasa	
29.	Seberapa sering anak menggunakan <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Sering sekali, bahkan <i>smartphone</i> pernah disita dari pagi sampai pulang sekolah.	Anak sering kali menggunakan <i>smartphone</i> sampai guru atau orang tua memberikan teguran kepada anak karena penggunaan <i>smartphone</i> yang terlalu sering.
		TT (Orang tua)	Sering kali, sehingga membuat orang tua bingung untuk mengatasinya, anak terlihat sudah kecanduan.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Sering sekali, sampai mendapat peringatan dari guru dan orang tua karena terlalu sering bermain <i>smartphone</i>	
30.	Bagaimana anak menggunakan <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Anak menggunakan <i>smartphone</i> untuk bermain-main terutama media sosial dan untuk <i>browsing</i> gambar-gambar, terkadang untuk <i>browsing</i> tugas yang diberikan guru.	Anak menggunakan <i>smartphone</i> untuk bermain-main terutama media sosial dan untuk <i>browsing</i> gambar-gambar, terkadang untuk <i>browsing</i> tugas yang diberikan guru, anak juga sering berfoto dan mengedit foto dengan <i>smartphone</i> . Anak bermain <i>smartphone</i> dengan mencuri-curi kesempatan ketika berlangsung proses
		TT (Orang tua)	Membuka media sosial, edit foto, <i>sms</i> .	

		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak sering mencuri-curi kesempatan untuk bermain <i>smartphone</i> ketika proses pembelajaran berlangsung, anak bermain <i>smartphone</i> ketika bersama dengan teman-temannya.	pembelajaran.
31.	Dimana anak sering menggunakan <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Biasanya di depan kelas ketika istirahat. Namun, di kelas sering mencuri-curi kesempatan saat pembelajaran.	Ketika di sekolah anak lebih sering bermain <i>smartphone</i> di sekitar depan kelas anak atau di kelas. Anak juga sering mencuri-curi kesempatan untuk bermain <i>smartphone</i> ketika berlangsung pembelajaran dengan meletakkan <i>smartphone</i> di internet. Sedangkan ketika di rumah anak memilih tempat yang privat yaitu di kamarnya, namun juga terkadang di ruang tamu.
		TT (Orang tua)	Di kamar, di ruang tamu juga.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Ketika di sekolah anak sering menggunakan <i>smartphone</i> di kelas, di luar kelas seperti aulau. Sedangkan ketika di rumah anak lebih sering memainkan <i>smartphone</i> di kamar.	
32.	Apakah anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah?	DP (Guru Kelas)	Anak membawa <i>smartphone</i> setiap hari karena memang diminta guru untuk berkomunikasi ketika pulang sekolah.	Anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah karena memang diminta oleh guru sebagai alat komunikasi dengan orang tua atau guru.
		TT (Orang tua)	Anak selalu membawa <i>smartphone</i> ke sekolah	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah setiap hari	
33.	Seberapa banyak anak yang membawa <i>smartphone</i> ke sekolah?	DP (Guru Kelas)	Banyak, anak-anak yang sudah memasuki usia remaja hampir memiliki <i>smartphone</i> semua.	Hampir semua siswa yang sudah memasuki remaja rata-rata sudah memiliki <i>smartphone</i> sendiri.
		TT (Orang tua)	-	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
34.	Bagaimana perubahan perilaku/sikap anak sebelum dan sesudah memiliki <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Sikap anak terlihat berlebihan/ <i>lebay</i> , prestasi belajar anak menurun, konsentrasi anak juga menurun, dan penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang	Perubahan sikap anak yang terlihat setelah menggunakan <i>smartphone</i> adalah anak terlihat lebih percaya diri dan cenderung bersikap



			parah yang pernah dilakukan anak diketahui setelah anak memiliki <i>smartphone</i> , sebelumnya penyimpangan perilaku seksual masih ringan.	berlebihan/ <i>lebay</i> , prestasi anak juga menurun, konsentrasi anak juga menurun, selain itu penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak terkait seksualitas yang parah juga terjadi setelah anak memiliki <i>smartphone</i> . Meskipun demikian dengan memiliki <i>smartphone</i> anak terlihat lebih banyak tahu tentang berbagai macam informasi dan tidak terlalu gagap terhadap teknologi.
		TT (Orang tua)	Konsentrasi anak menurun, prestasi belajar anak menurun, namun anak lebih tahu tentang berbagi informasi.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
35.	Seberapa penting <i>smartphone</i> bagi anak?	DP (Guru Kelas)	Penting, karena pada akhirnya anak akan kembali pada masyarakat, sehingga <i>smartphone</i> penting bagi anak agar anak tidak gagap pada teknologi. Dengan menggunakan <i>smartphone</i> serta kemudahan akses internet, anak dapat memperoleh berbagai informasi dengan mudah, sehingga dapat menunjang pengetahuan anak. Meskipun demikian, tetap diperlukan kontrol yang ketat bagi anak terhadap penggunaan <i>smartphone</i> karena selain banyak dampak positif yang diperoleh, juga banyak dampak negatif yang muncul.	<i>Smartphone</i> penting buat remaja tunagrahita. Walaupun terdapat beberapa dampak negatifnya, namun <i>smartphone</i> yang digunakan sesuai kebutuhan juga akan memperoleh dampak positifnya. Penggunaan <i>smartphone</i> pada remaja tunagrahita dapat menunjang pengetahuannya tentu dengan pengontrolan dari orang dewasa. Selain itu, <i>smartphone</i> juga menunjang dalam proses pembelajaran bagi anak tunagrahita, juga sebagai sarana komunikasi dengan orang tua, guru, dan teman-temannya.
		TT (Orang tua)	Penting, untuk komunikasi juga menunjang dalam proses pembelajaran di sekolah, dan menunjang pengetahuannya	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Penting sekali, karena untuk berkomunikasi dengan teman-teman, guru, dan orang tua.	

36.	Apakah <i>smartphone</i> menunjang pada pendidikan anak?	DP (Guru Kelas)	<i>Smartphone</i> menunjang dalam proses pembelajaran, guru sering memberikan tugas kepada anak untuk mencari materi dengan menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i> , selain itu kadang-kadang guru memanfaatkan <i>smartphone</i> sebagai media dalam proses pembelajaran.	<i>Smartphone</i> menunjang dalam proses pembelajaran. Guru seringkali menggunakan <i>smartphone</i> dan meminta siswa untuk mencari bahan materi melalui layanan internet.
		TT (Orang tua)	Ya, <i>smartphone</i> menunjang pendidikan anak karena terkadang guru memberikan tugas sekolah untuk mencari dengan menggunakan layanan internet.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Menunjang pendidikan, karena terkadang guru memberikan tugas yang memanfaatkan layanan internet pada <i>smartphone</i>	
37.	Siapa yang sering anak ajak berkomunikasi dengan <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Biasanya pacar, teman-teman sekolah, guru, orang tua	Anak paling sering berkomunikasi dengan pacar, teman-teman sekolah, guru dan orang tua.
		TT (Orang tua)	Teman-teman anak, pacar anak, dan orang tua.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Pacar, teman, dan orang tua	
38.	Fiture apa yang digunakan anak berkomunikasi? (telephone, sms atau jejaring sosial)	DP (Guru Kelas)	Jika dengan teman-teman dan guru lebih sering menggunakan jejaring atau media sosial, sedangkan jika berkomunikasi dengan orang tua menggunakan <i>sms</i> atau telepon tidak memiliki <i>smartphone</i> .	Jika dengan teman-teman dan guru lebih sering menggunakan jejaring atau media sosial, sedangkan jika berkomunikasi dengan orang tua menggunakan <i>sms</i> atau telepon tidak memiliki <i>smartphone</i> .
		TT (Orang tua)	Jika dengan orang tua menggunakan <i>sms</i> dan telepon, jika dengan teman-temannya menggunakan jejaring sosial.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Jejaring sosial, paling sering <i>facebook</i> dan <i>instagram</i>	
39.	Apakah guru/orang tua mendukung penggunaan <i>smartphone</i> bagi anak?	DP (Guru Kelas)	Guru mendukung penggunaan <i>smarthphone</i> bagi anak sebagai sarana komunikasi dengan orang tua anak terutama ketika anak pulang sekolah. Selain itu, proses pembelajaran juga terkadang membutuhkan layanan	Guru dan orang tua mendukung penggunaan <i>smartphone</i> pada anak dengan alasan bahwa <i>smartphone</i> dapat menunjang pengetahuan anak, selain itu juga sebagai sarana komunikasi bagi

			internet untuk mencari materi-materi yang ditugaskan oleh guru.	anak terutama terhadap orang tuanya. Penggunaan <i>smartphone</i> sendiri ketika di sekolah hanya digunakan ketika waktu istirahat dan pulang sekolah serta ketika guru meminta anak untuk menggunakan <i>smartphone</i> untuk mencari tugas yang memanfaatkan layanan internet.
		TT (Orang tua)	Orang tua mendukung anak menggunakan <i>smartphone</i> karena banyak manfaatnya buat anak sendiri, salah satunya anak tidak gagap teknologi.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Guru membolehkan anak bermain <i>smartphone</i> namun ketika istirahat dan ketika guru memberikan tugas yang memanfaatkan layanan internet	
40.	Konten-konten apa yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Konten yang paling sering dibuka di sekolah media sosial, seperti <i>facebook</i> , <i>BBM</i> , <i>instagram</i> terkadang <i>youtube</i> sedangkan internet <i>browsing</i> hanya kadang-kadang saja.	Konten-konten yang paling sering dibuka adalah media sosial, internet <i>browsing</i> dengan membuka-buka gambar-gambar pemandangan.
		TT (Orang tua)	Ibu EO tidak memahami penggunaan <i>smartphone</i> jadi tidak terlalu paham konten yang dibuka oleh EO, ibu mengetahui isi <i>smartphone</i> anak dengan dibantu oleh adik EO.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Konten yang sering di buka jejaring sosial, dan <i>browsing</i> gambar-gambar pemandangan pulau Bali, <i>youtube</i> , <i>download MP3</i>	
41.	Bisakah anak menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Bisa, anak mempunyai dan menggunakan akun media sosial yang memanfaatkan layanan internet, terkadang guru juga meminta anak untuk mencari tugasnya melalui layanan internet.	Anak bisa menggunakan layanan internet.
		TT (Orang tua)	Anak bisa menggunakan layanan internet	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Bisa	
42.	Seberapa sering anak menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Sering sekali, terutama untuk media sosial	Anak sering sekali menggunakan layanan internet terutama untuk media sosial.
		TT (Orang tua)	Anak sering menggunakan layanan internet, terutama untuk bermain <i>facebook</i> .	

		EO (Siswa Tunagrahita)	Sering sekali untuk <i>facebook, instagram, BBM, dan browsing</i> gambar-gambar	
43.	Layanan internet apa saja yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Media sosial, <i>browsing, youtube</i>	Layanan internet yang dibuka media sosial, <i>browsing, youtube</i>
		TT (Orang tua)	Layanan internet yang dibuka media sosial, <i>browsing, youtube</i>	
		EO (Siswa Tunagrahita)	<i>facebook, instagram, BBM, dan browsing</i> gambar-gambar, <i>youtube</i>	
44.	Apakah anak memiliki akun jejaring sosial?	DP (Guru Kelas)	Punya	Anak memiliki jejaring sosial
		TT (Orang tua)	Anak memiliki jejaring sosial	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak memiliki jejaring sosial	
45.	Akun apa saja yang dimiliki anak pada jejaring sosial?	DP (Guru Kelas)	<i>Facebook, twitter, line, instagram, BBM, whatsapp</i>	<i>Facebook, twitter, line, instagram, BBM, whatsapp</i>
		TT (Orang tua)	<i>Facebook</i>	
		EO (Siswa Tunagrahita)	<i>Facebook, Line, Whatsapp, Instagram</i>	
46.	Akun jejaring sosial apa yang paling sering anak buka?	DP (Guru Kelas)	<i>Facebook</i> , karena pacar sering memakai <i>facebook</i>	<i>Facebook</i> , karena pacar sering memakai <i>facebook</i>
		TT (Orang tua)	Ibu EO kurang tahu mengenai keaktifan anak dalam <i>facebook</i> , karena ibu EO tidak bisa memainkan <i>facebook</i> sehingga jika mau mengecek harus minta tolong orang lain.	

		EO (Siswa Tunagrahita)	<i>Facebook</i>	
47.	Seberapa sering anak membuka jejaring sosial itu?	DP (Guru Kelas)	Sering sekali, setiap ada kesempatan memegang <i>smartphone</i> anak hampir selalu membuka <i>facebook</i> .	Sering sekali, setiap ada kesempatan memegang <i>smartphone</i> anak hampir selalu membuka <i>facebook</i> .
		TT (Orang tua)	Sering	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Sering sekali	
48.	Seberapa aktif anak dalam jejaring sosialnya?	DP (Guru Kelas)	Aktif sekali, terkadang anak juga memberikan komentar pada foto dan status guru.	Aktif sekali, terkadang anak juga memberikan komentar pada foto dan status guru.
		TT (Orang tua)	Ibu EO tidak tahu	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Aktif sekali	
49.	Dengan siapa saja anak berteman dalam jejaring sosial?	DP (Guru Kelas)	Kebanyakan dengan teman sekolah, tapi juga banyak teman dari luar yang tidak dikenal anak.	Anak tidak mengenal semua teman-teman <i>facebook</i> -nya, anak hanya mengenal teman-teman sekolah dan lingkungan rumah di akun <i>facebook</i> -nya.
		TT (Orang tua)	Ibu EO tidak tahu	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak tidak mengenal semua teman-teman <i>facebook</i> -nya, anak hanya mengenal teman-teman sekolah dan lingkungan rumah di akun <i>facebook</i> -nya.	
50.	Apakah yang dilakukan anak ketika membuka jejaring sosial?	DP (Guru Kelas)	Anak lebih sering meng- <i>upload</i> foto di <i>facebook</i> -nya, namun sebelumnya anak sering kali meng- <i>update</i> status tentang perasaan anak terhadap lawan jenis dengan bahasa yang berlebihan, namun setelah ditegur dan dinasehati oleh guru menjadi berkurang. Anak juga sering memberikan komentar-komentar pada foto dan	Anak lebih sering meng- <i>upload</i> foto di <i>facebook</i> -nya, namun sebelumnya anak sering kali meng- <i>update</i> status tentang perasaan anak terhadap lawan jenis dengan bahasa yang berlebihan, namun setelah ditegur dan dinasehati oleh guru menjadi berkurang. Anak juga sering

			status milik temannya.	memberikan komentar-komentar pada foto dan status milik temannya. Selain itu anak juga memberikan komentar pada status dan teman <i>facebook</i> , melihat status teman, melihat profil teman <i>facebook</i> . Anak juga membuka tautan yang muncul pada beranda <i>facebook</i> anak. Anak juga terkadang membuka tautan-tautan dalam beranda <i>facebook</i> -nya.
		TT (Orang tua)	Ibu EO tidak tahu	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Menulis status di <i>facebook</i> , <i>upload</i> foto, memberikan komentar pada status dan teman <i>facebook</i> , melihat status teman, melihat profil teman <i>facebook</i>	
51.	Apakah anak memiliki akun <i>game online</i> ?	DP (Guru Kelas)	Punya	Anak pernah mempunyai <i>game online</i> , namun akhir-akhir sudah dihapus karena anak terlalu sering main <i>game</i> .
		TT (Orang tua)	Ibu EO tidak tahu	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Punya, namun akhir-akhir ini baru saja di <i>off</i>	
52.	Jika ya, akun <i>game online</i> apa yang dimiliki anak?	DP (Guru Kelas)	<i>Game online</i> dari akun line, <i>get rich</i>	<i>Game online</i> dari akun line, <i>get rich</i>
		TT (Orang tua)	Ibu EO tidak tahu	
		EO (Siswa Tunagrahita)	<i>Get Rich</i>	
53.	Seberapa sering anak bermain <i>game online</i> ?	DP (Guru Kelas)	Sekarang sudah tidak pernah, namun sebelumnya anak bermain cukup sering. Guru menegur anak terlalu sering bermain <i>game</i> sehingga menurunkan konsentrasi anak dan mengganggu sosialisasi anak.	Sekarang sudah tidak pernah, namun sebelumnya anak bermain cukup sering. Guru menegur anak terlalu sering bermain <i>game</i> sehingga menurunkan konsentrasi anak dan mengganggu sosialisasi anak.
		TT (Orang tua)	Ibu EO tidak tahu	

		EO (Siswa Tunagrahita)	Dulu waktu masih memiliki akun <i>Get Rich</i> , anak sering kali bermain sampai mendapat teguran dari guru karena kurang focus belajar, sehingga di suruh menghapus.	
54.	Apakah anak sering mengakses informasi, gambar atau video dari internet?	DP (Guru Kelas)	Anak sering mengakses gambar dan terkadang video juga.	Anak sering mengakses gambar dan terkadang video juga.
		TT (Orang tua)	Iya, anak pernah ketahuan oleh ibunya sedang membuka gambar-gambar orang sedang berciuman.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Sering	
55.	Informasi, gambar atau video apa yang diakses anak?	DP (Guru Kelas)	Anak pernah ketahuan mengakses gambar-gambar yang mengarah pada pornografi seperti gambar orang yang berciuman. Anak mengakses gambar-gambar tersebut karena pengaruh iklan-iklan bebas yang mengarah pada pornografi yang ada di situs-situs tertentu. Sedangkan video, anak pernah menonton video tentang kondom bersama-sama teman melalui <i>smartphone</i> teman yang ditonton langsung melalui <i>streaming youtube</i> dengan menggunakan layanan <i>wifi</i> sekolah.	Gambar-gambar yang diakses anak menggunakan layanan internet berupa gambar-gambar pemandangan, gambar-gambar artis korea. Anak juga pernah ketahuan membuka gambar-gambar yang mengarah pada pornografi seperti orang berciuman. Anak membuka gambar-gambar tersebut karena adanya rasa ingin tahu dan rasa penasaran anak terhadap iklan-iklan/gambar-gambar yang mengarah pada pornografi beredar bebas pada situs-situs tertentu. Selain itu, anak pernah menonton video-video lucu dan video tentang kondom bersama-sama teman melalui <i>smartphone</i> teman yang ditonton langsung melalui <i>streaming youtube</i> dengan menggunakan layanan <i>wifi</i> sekolah. Sedangkan informasi yang diakses anak biasanya berkaitan dengan tugas yang diberikan guru, namun anak juga terkadang mengakses informasi-informasi lain termasuk informasi yang mengarah pada seksualitas untuk menjawab rasa penasarannya anak mengenai seksualitas.
		TT (Orang tua)	Gambar-gambar pemandangan, pernah juga gambar orang berciuman, informasi mengenai tugas sekolahnya, juga pernah membuka tentang informasi tentang <i>bokep</i> karena pengaruh teman. Kalau video biasanya EO hanya membuka tentang video-video lucu, dan EO jarang membuka video menggunakan layanan internet.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Informasi yang diakses berupa informasi yang diminta guru untuk mencari di <i>internet</i> yang berupa tugas sekolah, sedangkan gambar-gambar yang di akses berupa gambar-gambar pemandangan dan gambar-gambar yang lucu. Video yang di akses berupa video yang lucu-lucu/ <i>funny movie</i> .	

56.	Seberapa sering anak mengakses pada layanan internet?	DP (Guru Kelas)	Sering sekali, terutama ketika istirahat, anak terlihat kecanduan dengan <i>smartphone</i> . Di sekolah sendiri layanan <i>wifi</i> juga dapat digunakan oleh siswa, sehingga siswa cenderung memanfaatkan layanan internet melalui <i>wifi</i> untuk menghemat data	Sering sekali, hampir setiap kali anak menggunakan <i>smartphone</i> anak menggunakan layanan internet. Di sekolah sendiri layanan <i>wifi</i> juga dapat digunakan oleh siswa, sehingga siswa cenderung memanfaatkan layanan internet melalui <i>wifi</i> untuk menghemat data
		TT (Orang tua)	Sering sekali, hampir setiap kali anak menggunakan <i>smartphone</i> anak menggunakan layanan internet.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Sering sekali	
57.	Apakah penggunaan <i>smartphone</i> mengganggu perkembangan baik perkembangan seksual, perilaku, sosial, dan belajar anak?	DP (Guru Kelas)	Mengganggu apabila kurang kontrol dari orang dewasa. Anak membutuhkan kontrol yang lebih ketat pada penggunaan <i>smartphone</i> mengingat anak terlihat pernah melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku baik pada sosial maupun seksual. Misalnya sikap anak terhadap lawan jenis yang cenderung berlebihan dan terlalu dekat. Sikap sosial anak yang cenderung kurang sopan karena pengaruh berbagai media termasuk internet. <i>Smartphone</i> juga mempengaruhi pada konsentrasi anak sehingga menjadikan prestasi anak menjadi menurun.	Mengganggu apabila kurang kontrol dari orang dewasa. Anak membutuhkan kontrol yang lebih ketat pada penggunaan <i>smartphone</i> mengingat anak terlihat pernah melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku baik pada sosial maupun seksual. Misalnya sikap anak terhadap lawan jenis yang cenderung berlebihan dan terlalu dekat. Sikap sosial anak yang cenderung kurang sopan karena pengaruh berbagai media termasuk internet, anak juga cenderung acuh tak acuh terhadap lingkungannya. <i>Smartphone</i> juga mempengaruhi pada konsentrasi anak sehingga menjadikan prestasi anak menjadi menurun. , Anak merasa sering dimarahi oleh guru dan orang tua karena sering bermain <i>smartphone</i> dan tidak pernah belajar.
		TT (Orang tua)	Untuk perkembangan seksualnya anak lebih mengetahui tentang berbagai macam informasi termasuk informasi yang mengarah pada seksualitas, hal tersebut dikhawatirkan oleh orang tua jika apa yang dilihat anak di internet lalu dipraktikkan mengingat kondisi anak yang menyandang tunagrahita. Untuk masalah sosialnya jika anak sedang berkumpul dengan orang lain/teman-temannya anak justru asyik dengan <i>smartphonanya</i> sehingga akan terkesan kurang sopan dan menghambat sosialisasinya di masyarakat. Sedangkan dalam perkembangan belajarnya, anak jelas terganggu dengan penggunaan <i>smartphone</i> karena	



			mengganggu konsentrasi anak sehingga menurunkan prestasi belajarnya.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Mengganggu belajar dan konsentrasi, anak merasa sering dimarahi oleh guru dan orang tua karena sering bermain <i>smartphone</i> dan tidak pernah belajar.	
58.	Apakah penggunaan <i>smartphone</i> pada anak menurunkan prestasi belajar anak?	DP (Guru Kelas)	<i>Smartphone</i> juga mempengaruhi pada konsentrasi anak sehingga menjadikan prestasi anak menjadi menurun.	<i>Smartphone</i> juga mempengaruhi pada konsentrasi anak sehingga menjadikan prestasi anak menjadi menurun.
		TT (Orang tua)	Ya, penggunaan <i>smartphone</i> menyebabkan prestasi belajar anak menurun	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Nilai anak menurun	
59.	Apakah penggunaan <i>smartphone</i> menurunkan konsentrasi anak?	DP (Guru Kelas)	<i>Smartphone</i> menurunkan konsentrasi anak terutama dalam hal sosial. Anak cenderung kurang konsen ketika diajak berbicara dengan lawan bicaranya. Selain itu, perbuatan anak yang sering mencuri-curi kesempatan bermain <i>smartphone</i> ketika pembelajaran di kelas membuat anak tidak memperhatikan apa yang diterangkan guru. Jika ketahuan anak bermain <i>smartphone</i> ketika berlangsung pembelajaran, guru akan langsung menyita <i>smartphone</i> anak dan dikembalikan ketika anak pulang sekolah.	<i>Smartphone</i> menurunkan konsentrasi anak terutama dalam hal sosial. Anak cenderung kurang konsen ketika diajak berbicara dengan lawan bicaranya. Selain itu, perbuatan anak yang sering mencuri-curi kesempatan bermain <i>smartphone</i> ketika pembelajaran di kelas membuat anak tidak memperhatikan apa yang diterangkan guru

		TT (Orang tua)	Konsentrasi anak menurun, jika disuruh belajar tetap dengan memainkan <i>smartphone</i> , berbicara dengan orang lain juga selalu asyik dengan <i>smartphone</i> , menjadikan anak kurang fokus terhadap berbagai hal.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Menurunkan konsentrasi	
60.	Apakah penggunaan <i>smartphone</i> menjadikan anak lebih boros dalam hal keuangan?	DP (Guru Kelas)	-	Anak menjadi lebih boros dalam hal keuangan setelah menggunakan <i>smartphone</i> . Uang yang seharusnya ditabung anak, digunakan untuk membeli paket data sendiri.
		TT (Orang tua)	Anak menggunakan uang yang seharusnya ditabung untuk membeli pulsa, jadi lebih boros.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Uang yang seharusnya ditabung anak, digunakan untuk membeli paket data sendiri.	
61.	Apakah anak memiliki kelainan seks?	DP (Guru Kelas)	Normal, hanya saja anak tidak bisa menempatkan diri ketika melakukan penyimpangan perilaku. Anak pernah ketahuan berciuman dengan pacarnya di dalam masjid sekolah. Hal tersebut dikarenakan rendahnya inteligensi yang dimiliki anak.	Anak tidak mengalami kelainan seks. normal seperti pada umumnya. Hanya saja anak tidak mampu menyesuaikan diri terhadap norma-norma dalam masyarakat.
		TT (Orang tua)	Anak tidak mengalami kelainan seks. normal seperti pada umumnya.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
62.	Apakah anak pernah diketahui membuka situs-situs yang tidak pantas pada <i>smartphone</i> dengan layanan internet maupun tidak	DP (Guru Kelas)	Anak pernah ketahuan membuka gambar-gambar yang mengarah pada pornografi karena pengaruh iklan bebas di situs-situs tertentu, seperti orang yang berciuman dan wanita dan laki-laki setengah telanjang.	Anak pernah ketahuan membuka gambar-gambar yang mengarah pada pornografi karena pengaruh iklan bebas di situs-situs tertentu, seperti orang yang berciuman dan wanita dan

	dengan layanan internet?	TT (Orang tua)	Anak pernah membuka orang berciuman, anak pernah membuka informasi mengenai “ <i>bokep</i> ”.	laki-laki setengah telanjang, anak juga pernah membuka informasi mengenai hal-hal yang mengarah pada pornografi seperti informasi mengenai <i>bokep</i> karena rasa penasaran yang diceritakan oleh teman-teman bergaulnya.
		EO (Siswa Tunagrahita)	Pernah membuka gambar-gambar yang mengarah pada pornografi melalui iklan <i>online</i> pada situs-situs tertentu, dan <i>facebook</i> pada <i>smartphone</i>	
63.	Apakah anak pernah melihat video atau gambar yang mengarah ke pornografi pada <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Anak pernah melihat video tentang kondom di <i>youtube</i> bersama teman-teman melalui <i>smartphone</i> di lingkungan sekolah. Anak juga pernah menonton gambar-gambar yang tidak pantas bagi anak seusia anak.	Anak pernah melihat video tentang kondom di <i>youtube</i> bersama teman-teman melalui <i>smartphone</i> di lingkungan sekolah. Anak juga pernah menonton gambar-gambar yang tidak pantas bagi anak seusia anak. Guru sengaja tidak memberitahukan semua penyimpangan yang pernah dilakukan anak karena takut membuat terkejut, guru hanya memberitahu sebagian penyimpangan yang pernah dilakukan anak dan meminta orang tua untuk lebih mengontrol aktivitas anaknya.
		TT (Orang tua)	Anak belum pernah membuka video yang mengarah pada pornografi, gambar-gambar anak pernah membuka.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Melihat gambar-gambar yang mengarah pada pornografi melalui iklan <i>online</i> pada situs-situs tertentu, dan <i>facebook</i>	
64.	Penyimpangan perilaku seksual apa yang pernah dilakukan anak?	DP (Guru Kelas)	Cium pipi, berciuman bibir, dada pernah di raba oleh pacarnya.	Penyimpangan perilaku seksual yang pernah dilakukan EO Cium pipi, berciuman bibir, dada pernah di raba oleh pacarnya, membuka gambar-gambar yang tidak pantas untuk anak seusia EO.
		TT (Orang tua)	Membuka gambar-gambar yang tidak pantas untuk anak seusia EO, pernah cium pipi dengan pacarnya.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Cium pipi	
65.	Faktor apa yang mempengaruhi anak melakukan penyimpangan ?	DP (Guru Kelas)	Perkembangan hormonal yang dipengaruhi oleh lingkungan dan teknologi seperti tontonan-tontonan yang tidak mendidik di televisi, perkembangan zaman dengan adanya kemudahan akses internet juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku seksual anak. Anak juga merupakan anak	Perkembangan hormonal sehingga anak menjadi penasaran terhadap hal-hal yang mengarah pada seksualitas juga dipengaruhi oleh lingkungan dan teknologi seperti tontonan-tontonan yang tidak mendidik di televisi, perkembangan zaman dengan adanya kemudahan akses internet juga

			tunagrahita yang mempunyai intelektual rendah sehingga mereka tidak selektif dalam meniru perbuatan yang baik dan buruk. Selain itu, faktor pergaulan anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku seksual anak.	memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku seksual anak. Anak juga merupakan anak tunagrahita yang mempunyai intelektual rendah sehingga mereka tidak selektif dalam meniru perbuatan yang baik dan buruk. Selain itu, faktor pergaulan anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku seksual anak. Menurut anak sendiri faktor yang menyebabkan anak melakukan penyimpangan perilaku seksual dikarenakan ada rasa suka dan sayang terhadap lawan jenis (pacar), dan anak melihat dan menirukan adegan gambar di internet dan televisi.
		TT (Orang tua)	Karena adanya perkembangan hormon, sehingga anak menjadi penasaran terhadap hal-hal yang mengarah pada seksualitas juga dipengaruhi oleh berbagai media seperti televisi, internet, dan pengaruh pergaulan dengan temannya.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Merasa suka dan sayang terhadap lawan jenis (pacar), melihat dan menirukan adegan gambar di internet supaya terlihat romantis.	
66.	Apakah terdapat pengaruh kemudahan akses internet pada <i>smartphone</i> terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan anak?	DP (Guru Kelas)	Kemungkinan terdapat pengaruh penggunaan <i>smartphone</i> terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan anak, karena penyimpangan perilaku seksual yang menonjol terjadi setelah anak memiliki <i>smartphone</i> .	Terdapat pengaruh penggunaan <i>smartphone</i> terhadap penyimpangan perilaku seksual karena informasi lebih mudah didapat, kemudian anak mengakses informasi/gambar tanpa sepengetahuan orang lain kemudian anak mencontoh begitu saja apa yang dilihatnya. Selain itu, penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan EO yang menonjol terjadi setelah anak memiliki <i>smartphone</i> .
		TT (Orang tua)	Ada, karena informasi lebih mudah didapat, kemudian anak mengakses informasi/gambar tanpa sepengetahuan orang lain kemudian anak mencontoh begitu saja apa yang dilihatnya.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
67.	Apakah terjadi perubahan perilaku seksual setelah anak menggunakan <i>smartphone</i> terutama dengan adanya kemudahan akses pada	DP (Guru Kelas)	Kedekatan anak terhadap lawan jenis menjadi berlebihan dan kurang adanya batas, anak melakukan berbagai penyimpangan perilaku seksual yang sangat tidak pantas dengan lawan jenisnya.	Kedekatan anak terhadap lawan jenis menjadi berlebihan dan kurang adanya batas, anak melakukan berbagai penyimpangan perilaku seksual yang sangat tidak pantas dengan lawan

	internet?	TT (Orang tua)	Anak terlihat lebih mengetahui tentang berbagai macam informasi termasuk informasi yang mengarah pada seksualitas yang dikhawatirkan akan dicontoh begitu saja oleh anak. Selanjutnya anak juga lebih akrab dan dekat dengan lawan jenis karena terlalu sering <i>chatting</i> .	jenisnya. Selain itu, anak juga lebih mengetahui tentang berbagai macam informasi termasuk informasi yang mengarah pada seksualitas yang dikhawatirkan akan dicontoh begitu saja oleh anak. Selanjutnya anak juga lebih akrab dan dekat dengan lawan jenis karena terlalu sering <i>chatting</i> .
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
68.	Dampak apa yang diperoleh bagi diri anak sendiri akibat penyimpangan yang dilakukan?	DP (Guru Kelas)	Semacam ada perasaan kecanduan walaupun pernah diberikan sanksi oleh guru, anak pernah melakukan kembali penyimpangan perilaku seksual walaupun sebelumnya sudah diberikan <i>sanksi</i> oleh guru.	Ada semacam perasaan kecanduan walaupun pernah diberikan sanksi oleh guru, anak pernah melakukan kembali penyimpangan perilaku seksual walaupun sebelumnya sudah diberikan <i>sanksi</i> oleh guru. Hal tersebut karena adanya rasa penasaran terhadap hal-hal seksualitas, semacam perasaan ingin melihat kembali dan kecanduan apa yang pernah dibuka sebelumnya, yang kemudian anak bisa terangsang dan mencari kepuasan dengan lawan jenis ataupun seorang diri.
		TT (Orang tua)	Belum ada, namun orang tua mengkhawatirkan tentang rasa penasaran terhadap hal-hal seksualitas, semacam perasaan ingin melihat kembali dan kecanduan apa yang pernah dibuka sebelumnya, yang kemudian anak bisa terangsang dan mencari kepuasan dengan lawan jenis ataupun seorang diri.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
69.	Dampak apa yang diperoleh bagi orang lain akibat penyimpangan yang dilakukan?	DP (Guru Kelas)	Membuat orang tua malu dan kebingungan untuk mengatasi penyimpangan perilaku yang dilakukan anak.	Membuat orang tua malu dan kebingungan untuk mengatasi penyimpangan perilaku yang dilakukan anak.
		TT (Orang tua)	Bila terjadi penyimpangan perilaku seksual pada anak akan membuat orang tua malu, karena takut dianggap tidak bisa mengontrol dan mendidik.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
70.	Apakah terdapat tata tertib mengenai penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah/rumah?	DP (Guru Kelas)	Ada	Ada tata tertib penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah dan di rumah.

		TT (Orang tua)	Terdapat peraturan penggunaan <i>smartphone</i> di rumah	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Ada tata tertib penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah dan di rumah	
71.	Bagaimana tata tertib penggunaan <i>smartphone</i> pada remaja tunagrahita di sekolah dan di rumah?	DP (Guru Kelas)	Di sekolah siswa tidak boleh membawa <i>handphone</i> termasuk <i>smartphone</i> . Namun, guru kelas mengizinkan anak membawa <i>smartphone</i> , tapi hanya boleh digunakan ketika anak sudah pulang sekolah.	Peraturan penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah, siswa sebenarnya tidak boleh membawa <i>handphone</i> termasuk <i>smartphone</i> . Namun, guru kelas mengizinkan anak membawa <i>smartphone</i> , tapi hanya boleh digunakan ketika anak sudah pulang sekolah. Sedangkan ketika di rumah tidak boleh menggunakan <i>smartphone</i> setelah habis magrib dan digunakan untuk waktu belajar.
		TT (Orang tua)	Tidak boleh menggunakan <i>smartphone</i> setelah habis magrib, digunakan untuk waktu belajar.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Boleh membawa <i>smartphone</i> , namun tidak untuk dimainkan ketika sedang pembelajaran. Sedangkan ketika di rumah setelah habis magrib tidak boleh bermain <i>smartphone</i> karena waktu untuk belajar	
72.	Apakah anak cenderung melanggar tata tertib tersebut?	DP (Guru Kelas)	Anak cenderung melanggar tata tertib yang dibuat guru dengan mencuri-curi kesempatan.	Anak cenderung melanggar, anak sering mencuri-curi kesempatan untuk bermain <i>smartphone</i> ketika waktu belajar baik ketika di rumah maupun di sekolah.
		TT (Orang tua)	Anak cenderung melanggar, anak sering mencuri-curi kesempatan untuk bermain <i>smartphone</i> ketika waktu belajar.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Lebih sering melanggar dengan mencuri-curi kesempatan untuk bermain HP/ <i>smartphone</i> baik ketika di kelas maupun di rumah	
73.	Apa sanksi bagi anak yang melanggar tata tertib tersebut?	DP (Guru Kelas)	Diberikan teguran dan jika sudah keterlaluannya makan <i>smartphone</i> akan disita sampai waktu pulang sekolah.	Diberikan teguran dan jika sudah keterlaluannya makan <i>smartphone</i> akan disita sampai waktu pulang sekolah. Ketika di rumah juga diberikan sanksi yang serupa namun dalam jangka waktu yang lebih lama yaitu 3-5 hari.
		TT (Orang tua)	Diperingatkan, namun jika sudah keterlaluannya <i>smartphone</i> anak akan disita.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Dimarahi oleh guru atau orang tua, <i>smartphone</i> disita selama beberapa hari (3-5 hari), dan anak harus	

			meminta maaf untuk mendapatkan kembali <i>smartphone</i> .	
74.	Apakah guru /orang tua memperbolehkan anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah?	DP (Guru Kelas)	Guru memperbolehkan siswa membawa <i>smartphone</i> sebagai sarana komunikasi dan untuk mengontrol anak ketika mereka di luar sekolah (pergi dan pulang sekolah) mengingat anak merupakan anak tunagrahita. Selain itu, <i>smartphone</i> juga menunjang proses pembelajaran.	Guru memperbolehkan bahkan menghimbau anak untuk membawa ponsel ke sekolah sebagai sarana komunikasi dan untuk mengontrol anak ketika mereka di luar sekolah (pergi dan pulang sekolah) mengingat anak merupakan anak tunagrahita. Selain itu, <i>smartphone</i> juga menunjang proses pembelajaran.
		TT (Orang tua)	Memperbolehkan untuk keperluan komunikasi, wali kelas juga meminta anak untuk bisa membawa <i>hp</i> sebagai sarana komunikasi.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Guru membolehkan anak membawa <i>smartphone</i> bahkan menghimbau anak untuk membawa ponsel (tidak harus <i>smartphone</i> ) sebagai sarana komunikasi antara anak dengan orang tua, orang tua dengan guru, dan anak dengan guru terutama ketika pulang sekolah.	
75.	Bagaimana kontrol guru di kelas dan orang tua mengenai penggunaan <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Dengan memberikan peraturan penggunaan <i>smartphone</i> hanya boleh pada waktu pulang sekolah saja, dan pemberian sanksi bagi pelanggarnya. Selain itu, dilakukan pengecekan rutin.	Kontrol guru terhadap penggunaan <i>smartphone</i> dengan memberikan peraturan penggunaan <i>smartphone</i> hanya boleh pada waktu istirahat dan pulang sekolah saja, dan pemberian sanksi bagi pelanggarnya serta selalu mengingatkan, boleh menggunakan <i>smartphone</i> tapi tidak boleh lupa kewajiban, juga melakukan pengecekan terhadap isi <i>smartphone</i> anak.
		TT (Orang tua)	Selalu mengingatkan, boleh main <i>smartphone</i> tapi tidak boleh lupa kewajiban, juga melakukan pengecekan terhadap isi <i>smartphone</i> anak.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	-	
76.	Peraturan apa yang diterapkan guru terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak?	DP (Guru Kelas)	<i>Smartphone</i> hanya boleh digunakan pada waktu pulang sekolah dan waktu jika guru meminta anak menggunakan <i>smartphone</i> dalam proses pembelajaran. Jika ada yang melanggar, diberikan sanksi berupa penyitaan <i>smartphone</i> oleh guru.	<i>Smartphone</i> hanya boleh digunakan pada waktu pulang sekolah dan waktu jika guru meminta anak menggunakan <i>smartphone</i> dalam proses pembelajaran. Jika ada yang melanggar, diberikan sanksi berupa penyitaan <i>smartphone</i> oleh guru.
		TT (Orang tua)	-	

		EO (Siswa Tunagrahita)	Boleh membawa <i>smartphone</i> , namun tidak untuk dimainkan ketika sedang pembelajaran dan tidak boleh sering-sering bermain <i>smartphone</i> sehingga mengganggu konsentrasi dan prestasi belajar.	
77.	Apakah sering diadakan pengecekan terhadap penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah?	DP (Guru Kelas)	Sering dilakukan pengecekan, sebelumnya pengecekan rutin dilakukan sebulan sekali, namun sekarang pengecekan lebih sering dilakukan dalam jangka waktu 2 minggu sekali untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan terutama penyimpangan perilaku seksual akibat pengaruh dari penggunaan <i>smartphone</i> .	Di sekolah sering diadakan pengecekan rutin oleh guru kelas sebulan sekali, namun sekarang pengecekan lebih sering dilakukan dalam jangka waktu maksimal 2 minggu sekali untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan terutama penyimpangan perilaku seksual akibat pengaruh dari penggunaan <i>smartphone</i> . Sedangkan ketika di rumah pengecekan dilakukan hanya ketika ada seseorang yang membantu bapak/ibu EO, karena orang tua EO tidak bisa menggunakan <i>smartphone</i> sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Pengecekan dilakukan minimal satu bulan sekali dengan waktu yang tidak tentu.
		TT (Orang tua)	Orang tua melakukan pengecekan hanya kadang-kadang karena tidak bisa mengecek sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Orang tua mengecek <i>smartphone</i> anak dalam jangka kurang lebih satu bulan sekali.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Pengecekan di sekolah dilakukan rutin setiap bulan, sedangkan jika di rumah hanya dilakukan kadang-kadang.	
78.	Bagaimana reaksi anak jika diperingatkan guru tentang penggunaan <i>smartphone</i> ?	DP (Guru Kelas)	Jika sedang diperingatkan anak terlihat menurut, tapi setelah diperingatkan anak tetap mengabaikan peringatan yang diberikan oleh guru dan tetap mencuri-curi kesempatan untuk menggunakan <i>smartphone</i> .	Jika sedang diperingatkan anak terlihat menurut, tapi setelah diperingatkan anak tetap mengabaikan peringatan yang diberikan oleh guru dan tetap mencuri-curi kesempatan untuk menggunakan <i>smartphone</i> . Anak juga kurang respon ketika diperingatkan oleh guru/orang tua, jika menggunakan nada yang sedikit keras dalam memperingatkan anak menggerutu, kadang menangis juga.
		TT (Orang tua)	Kurang respon jika diperingatkan tentang penggunaan <i>smartphone</i> , jika menggunakan nada yang sedikit keras dalam memperingatkan anak menggerutu, kadang menangis juga.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Merasa sedih dan menangis.	
79.	Bagaimana reaksi anak jika <i>smartphone</i> disita oleh guru?	DP (Guru Kelas)	Anak merasa jengkel dan terkadang menangis. Namun, anak tetap dapat menerima sanksi ( <i>smartphone</i> )	Anak akan merasa jengkel, terkadang juga menangis. Anak merasa bingung dan galau



			disita oleh guru).	ketika <i>smartphone</i> anak disita oleh orang tua atau guru. Namun anak tetap menerima sanksi yang diberikan.
		TT (Orang tua)	Menggerutu, kadang juga menangis juga, tapi tetap menerima sanksinya	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Anak akan merasa jengkel, terkadang juga menangis. Anak merasa bingung dan galau ketika <i>smartphone</i> anak disita oleh orang tua atau guru.	
80.	Apabila terjadi penyimpangan seksual pada anak, bagaimana tindakan orang guru mengatasi masalah tersebut?	DP (Guru Kelas)	Diberikan teguran dan sanksi serta pemberitahuan kepada orang tua untuk dapat memberikan kontrol yang lebih terhadap anak. Guru dan orang tua bekerja sama untuk memberikan pengetahuan seksual terhadap anak.	Diberikan teguran dan sanksi serta pemberitahuan kepada orang tua untuk dapat memberikan kontrol yang lebih terhadap anak. Guru dan orang tua bekerja sama untuk memberikan pengetahuan seksual terhadap anak.
		TT (Orang tua)	Memberikan sanksi dan memberikan pengetahuan lebih mengenai seksualitas.	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Dimarahi dan dinasehati	
81	Bagaimana respon anak ketika anak melakukan penyimpangan perilaku seksual kemudian diberikan tindakan oleh orang tua atau guru?	DP (Guru Kelas)	-	Anak selalu merasa sedih dan terkadang menangis.
		TT (Orang tua)	-	
		EO (Siswa Tunagrahita)	Merasa sedih dan menangis	

**Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Observasi dan Wawancara  
(Triangulasi Teknik)**

NO.	Aspek	Teknik	Hasil	Kesimpulan
1.	Perilaku seksual anak ketika di sekolah	Wawancara	Anak terlihat sudah memiliki pacar dan anak cenderung lebih dekat dengan lawan jenis, ketika istirahat anak sering bermain dengan lawan jenis. Anak juga sering jail dengan lawan jenis untuk mencari perhatian.	Perilaku seksual anak di sekolah berdasarkan observasi dan wawancara anak terlihat lebih dekat dengan lawan jenis ketika bergaul daripada dengan sesama jenis. Anak juga sering mencari perhatian terhadap lawan jenis dengan cara menjahili lawan jenis. Selain itu juga anak lebih sering berdandan dan sering mengaca bahkan ketika proses pembelajaran dengan mencuri-curi kesempatan untuk menjaga penampilanya dihadapan lawan jenis. Ketika bermain dengan teman sesama jenisnya anak lebih sering bercerita tentang perasaan anak terhadap lawan jenis atau tentang masalah percintaan.
		Observasi	Perilaku seksual anak yang paling sering terlihat di sekolah adalah ketertarikan anak terhadap lawan jenis dan kedekatan anak terhadap lawan jenis yang terlalu berlebihan. Anak juga terlihat lebih sering bergaul dengan lawan jenis. Anak terlihat senang ketika digoda oleh lawan jenisnya dan anak juga sempat terlibat pembicaraan yang mengarah pada seksualitas dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga anak lebih sering berdandan dan sering mengaca bahkan ketika proses pembelajaran dengan mencuri-curi kesempatan untuk menjaga penampilanya dihadapan lawan jenis. Ketika bermain dengan teman sesama jenisnya anak lebih sering bercerita tentang perasaan anak terhadap lawan jenis atau tentang masalah percintaan.	
2.	Perilaku seksual anak dari mulai pubertas hingga sekarang	Wawancara	Perilaku seksual setelah anak memasuki usia remaja adalah ketertarikan anak terhadap lawan jenisnya semakin terlihat. Selain itu juga munculnya rasa penasaran anak terhadap hal yang mengarah pada seksualitas.	Perilaku seksual yang terlihat dari awal pubertas adalah anak terlihat memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, juga muncul rasa penasaran EO terhadap hal-hal yang berakitan dengan seksualitas.
		Observasi	Perilaku seksual EO sekarang yang nampak terlihat terlalu dekat dengan lawan jenis, ada ketertarikan dengan lawan jenis.	

3.	Perilaku seksual yang paling nampak pada anak ketika masa puber	Wawancara	Perilaku seksual yang paling sering nampak adalah adanya ketertarikan anak setelah memasuki masa puber yang ditandai dengan anak sudah memiliki hubungan pacaran dengan teman satu sekolahnya. EO sering mencari perhatian terhadap teman laki-lakinya.	Perilaku seksual yang paling nampak pada diri anak adalah adanya ketertarikan anak terhadap lawan jenis. Setelah anak memasuki masa puber pergaulan anak cenderung lebih sering dengan lawan jenis daripada sesama jenis. Anak juga lebih menjaga penampilannya dengan berdandan.
		Observasi	Perilaku seksual yang paling sering nampak adalah kedekatan dan ketertarikan anak dengan lawan jenis dalam bergaul, dan anak lebih suka berdandan setelah memasuki usia puber.	
4.	Apakah anak memiliki teman dekat/pacar?	Wawancara	Anak memiliki pacar yang usianya lebih dewasa. Saat ini pacar anak sudah duduk di bangku SMA sedangkan anak baru duduk di kelas 8 SMP. Pacar EO juga menyandang tunagrahita.	Anak memiliki pacar yang usianya lebih dewasa. Saat ini pacar anak sudah duduk di bangku SMA kelas XI sedangkan anak baru duduk di kelas 8 SMP. Pacar EO juga menyandang tunagrahita.
		Observasi	Saat ini anak sudah memiliki pacar yang usianya lebih dewasa daripada EO. Pacar EO juga menyandang tunagrahita yang saat ini duduk di bangku SMA kelas XI.	
5.	Kedekatan anak terhadap lawan jenis	Wawancara	Kedekatan anak dengan lawan jenis sangat dekat sekali, bahkan anak lebih sering bergaul dengan lawan jenis daripada sesama jenisnya. Terlalu dekatnya anak dengan lawan jenis, membuat anak sering diberikan peringatan oleh guru dan orang tua.	Kedekatan EO dengan lawan jenis terlihat sangat dekat sekali. EO lebih sering bergaul dengan lawan jenis dibanding dengan sesama jenis. EO tidak terlihat merasa segan ketika bergaul dengan teman laki-lakinya apalagi dengan pacarnya. Anak juga terlihat sering juga bergaul dengan lawan jenis yang menyandang tunarungu. Ketika jam kosong atau istirahat anak sering ikut berkumpul dengan kelompok teman laki-laki. Sering kali EO mendapat teguran dari guru dan orang tua karena terlalu dekat dengan lawan jenis.
		Observasi	EO terlihat lebih sering bergaul dengan teman laki-laki daripada perempuan. EO tidak terlihat merasa segan ketika bergaul dengan teman laki-lakinya apalagi dengan pacarnya. Anak juga terlihat sering juga bergaul dengan lawan jenis yang menyandang tunarungu. Ketika jam kosong atau istirahat anak sering ikut berkumpul dengan kelompok teman laki-laki.	

6.	Kegiatan yang dilakukan anak ketika bersama dengan teman lawan jenis/pacar	Wawancara	Kegiatan yang dilakukan anak ketika sedang bersama pacar yaitu anak sering jalan berdua setelah pulang sekolah terutama ketika sekolah dipulangkan lebih awal, anak sering terlihat bergandengan tangan, anak sering mencium tangan pacar ketika awal bertemu atau ketika mau pulang ke rumah, sering berkirim pesan melalui jejaring sosial, pernah juga cium pipi, anak juga pernah diketahui oleh guru sedang berciuman bibir dan dadanya diraba oleh pacarnya di lingkungan sekolah.	Kegiatan yang dilakukan anak ketika bersama pacar juga banyak yang mengarah pada perbuatan yang tidak baik yang menyimpang seperti mencium tangan, berciuman bibir, kemudian diraba dadanya. Hal tersebut dilakukan karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi yaitu perkembangan hormon seksual pada diri anak serta pengaruh-pengaruh dari lingkungan seperti kecanggihan teknologi dan pergaulan anak.
		Observasi	Kegiatan yang terlihat dilakukan anak bersama pacar selama di sekolah anak terlihat sering berdua dengan pacar dan tidak segan untuk saling menyentuh dan bergandengan tangan. Terkadang ketika merasa sebal dengan pacarnya anak juga tidak malu menangis atau jengkel di depan teman-temannya ketika di lingkungan sekolah. EO juga terlihat sudah biasa mencium tangan pacarnya ketika awal bertemu dan mau berpamitan ketika pulang sekolah. Ketika anak tidak bersama dengan pacar biasanya anak saling berkirim pesan baik pesan tulisan, gambar maupun suara melalui akun media sosial <i>facebook</i> atau <i>BBM</i> .	
7.	Intesitas anak menggunakan <i>smartphone</i>	Wawancara	Anak sering kali menggunakan <i>smartphone</i> sampai guru atau orang tua memberikan teguran kepada anak karena penggunaan <i>smartphone</i> yang terlalu sering.	Anak terlihat sering sekali menggunakan <i>smartphone</i> dan hampir tidak bisa dipisahkan dari <i>smartphone</i> -nya. Bahkan anak berani mencuri-curi kesempatan untuk bermain <i>smartphone</i> ketika sedang proses pembelajaran.
		Observasi	Anak terlihat sering sekali menggunakan <i>smartphone</i> dan hampir tidak bisa dipisahkan dari <i>smartphone</i> -nya. Bahkan anak berani mencuri-curi kesempatan untuk bermain <i>smartphone</i> ketika sedang proses pembelajaran.	

8.	Tempat anak sering menggunakan <i>smartphone</i>	Wawancara	Ketika di sekolah anak lebih sering bermain <i>smartphone</i> di sekitar depan kelas anak atau di kelas. Anak juga sering mencuri-curi kesempatan untuk bermain <i>smartphone</i> ketika berlangsung pembelajaran dengan meletakkan <i>smartphone</i> di internet	Anak sebenarnya membawa <i>smartphone</i> -nya kemana saja, namun anak lebih sering duduk-duduk di depan kelas ketika istirahat dan sambil asyik bermain <i>smartphone</i> . Anak juga sering bermain <i>smartphone</i> di dalam kelas bahkan ketika berlangsung proses pembelajaran dengan mencuri-curi kesempatan.
		Observasi	Anak sebenarnya membawa <i>smartphone</i> -nya kemana saja, namun anak lebih sering duduk-duduk di depan kelas ketika istirahat dan sambil asyik bermain <i>smartphone</i> . Anak juga sering bermain <i>smartphone</i> di dalam kelas bahkan ketika berlangsung proses pembelajaran.	
9.	Anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah	Wawancara	Anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah karena memang diminta oleh guru sebagai alat komunikasi dengan orang tua atau guru.	Anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah karena memang diminta oleh guru sebagai alat komunikasi dengan orang tua atau guru.
		Observasi	Anak setiap hari membawa <i>smartphone</i> ke sekolah	
10.	Siswa SLB N Temanggung yang membawa <i>smartphone</i>	Wawancara	Hampir semua siswa yang sudah memasuki remaja rata-rata sudah memiliki <i>smartphone</i> sendiri.	Di SLB N Temanggung terutama siswa yang sudah memasuki usia remaja sebagian besar menggunakan ponsel jenis <i>smartphone</i> .
		Observasi	Di SLB N Temanggung terutama siswa yang sudah memasuki usia remaja sebagian besar menggunakan ponsel jenis <i>smartphone</i> .	
11.	Konten-konten yang dibuka anak pada <i>smartphone</i>	Wawancara	Konten-konten yang paling sering dibuka adalah media sosial, internet <i>browsing</i> dengan membuka-buka gambar-gambar pemandangan	Konten-konten yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> paling sering adalah media sosial, dan melihat galeri foto-fotonya dan meng- <i>upload</i> di media sosial juga <i>browsing</i> internet untuk mencari informasi-informasi.
		Observasi	Konten-konten yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> paling sering adalah media sosial, dan melihat galeri foto-fotonya dan meng- <i>upload</i> di media sosial.	
12.	Anak dapat menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i>	Wawancara	Anak bisa menggunakan layanan internet.	EO dapat menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i>
		Observasi	EO dapat menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i>	

13.	Intensitas anak menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i>	Wawancara	Anak sering sekali menggunakan layanan internet terutama untuk media sosial.	Anak membuka layanan internet terutama untuk media sosial hampir setiap ketika anak bermain <i>smartphone</i> .
		Observasi	Anak membuka layanan internet terutama untuk media sosial hampir setiap ketika anak bermain <i>smartphone</i> .	
14.	Layanan internet yang dibuka anak pada <i>smartphone</i>	Wawancara	Layanan internet yang dibuka media sosial, <i>browsing</i> , <i>youtube</i>	Anak paling sering menggunakan layanan internet untuk media sosial, selain itu anak juga sering <i>browsing</i> informasi dan gambar melalui layanan internet. Selain itu anak juga sering <i>streaming</i> video melalui <i>youtube</i> .
		Observasi	Anak paling sering menggunakan layanan internet untuk media sosial, selain itu anak juga sering <i>browsing</i> informasi dan gambar melalui layanan internet. Gambar-gambar yang diamati peneliti berupa gambar-gambar artis korea, gambar-gambar kerajinan. Sedangkan untuk video anak memanfaatkan <i>wifi</i> sekolah untuk <i>streaming</i> video melalui <i>youtube</i> . Video yang biasa dilihat anak adalah video lucu/ <i>funny movie</i> .	
15.	<i>Smartphone</i> menunjang pendidikan pada anak.	Wawancara	<i>Smartphone</i> menunjang dalam proses pembelajaran. Guru seringkali menggunakan <i>smartphone</i> dan meminta siswa untuk mencari bahan materi melalui layanan internet.	<i>Smartphone</i> menunjang pembelajaran pada anak, guru sering kali memanfaatkan <i>smartphone</i> untuk menyampaikan materi pembelajaran.
		Observasi	Guru menggunakan <i>smartphone</i> dalam proses pembelajaran sebagai media untuk menyampaikan materi kepada anak dan meminta anak untuk mencari tugas-tugas dengan menggunakan layanan internet.	
16.	Orang yang paling sering anak ajak berkomunikasi	Wawancara	Anak paling sering berkomunikasi dengan pacar, teman-teman sekolah, guru dan orang tua.	Orang yang paling sering diajak anak berkomunikasi dengan <i>smartphone</i> adalah pacar, teman, orang tua, dan guru kelas.
		Observasi	Orang yang paling sering diajak anak berkomunikasi dengan <i>smartphone</i> adalah pacar, teman, orang tua, dan guru kelas.	
17.	Fitur yang digunakan untuk berkomunikasi	Wawancara	Jika dengan teman-teman dan guru lebih sering menggunakan jejaring atau media sosial, sedangkan jika berkomunikasi dengan orang tua menggunakan <i>sms</i> atau telepon tidak memiliki <i>smartphone</i> .	Fitur yang digunakan anak untuk berkomunikasi paling sering menggunakan akun media sosial, sedangkan dengan orang tua menggunakan via <i>sms</i> dan telepon.

		Observasi	Fitur yang digunakan anak untuk berkomunikasi paling sering menggunakan akun media sosial, sedangkan dengan orang tua menggunakan via <i>sms</i> dan telepon.	
18.	Anak memiliki akun jejaring sosial	Wawancara	Anak memiliki jejaring sosial seperti <i>Facebook, twitter, line, instagram, BBM, whatsapp</i>	Anak memiliki jejaring sosial seperti <i>Facebook, twitter, line, instagram, BBM, whatsapp</i>
		Observasi	EO memiliki berbagai macam akun media sosial.	
19.	Intensitas anak membuka jejaring sosial	Wawancara	Sering sekali, setiap ada kesempatan memegang <i>smartphone</i> anak hampir selalu membuka <i>facebook</i> .	Anak sering sekali membuka jejaring/media sosial ketika bermain <i>smartphone</i> .
		Observasi	Anak sering sekali membuka jejaring/media sosial ketika bermain <i>smartphone</i> .	
20.	Kegiatan yang dilakukan anak ketika membuka jejaring sosial	Wawancara	Anak lebih sering meng- <i>upload</i> foto di <i>facebook</i> -nya, namun sebelumnya anak sering kali meng- <i>update</i> status tentang perasaan anak terhadap lawan jenis dengan bahasa yang berlebihan, namun setelah ditegur dan dinasehati oleh guru menjadi berkurang. Anak juga sering memberikan komentar-komentar pada foto dan status milik temannya. Selain itu anak juga memberikan komentar pada status dan teman <i>facebook</i> , melihat status teman, melihat profil teman <i>facebook</i> . Anak juga membuka tautan yang muncul pada beranda <i>facebook</i> anak. Anak juga terkadang membuka tautan-tautan dalam beranda <i>facebook</i> -nya.	Anak meng- <i>upload</i> foto di <i>facebook</i> -nya, anak sering kali meng- <i>update</i> status tentang perasaan anak terhadap lawan jenis dengan bahasa yang berlebihan. Anak juga sering memberikan komentar-komentar pada foto dan status milik temannya. Selain itu anak juga memberikan komentar pada status dan teman <i>facebook</i> , melihat status teman, melihat profil teman <i>facebook</i> .
		Observasi	Anak meng- <i>upload</i> foto di <i>facebook</i> -nya, anak sering kali meng- <i>update</i> status tentang perasaan anak terhadap lawan jenis dengan bahasa yang berlebihan. Anak juga sering memberikan komentar-komentar pada foto dan status milik temannya. Selain itu anak juga memberikan komentar pada status dan teman <i>facebook</i> , melihat status teman, melihat profil teman <i>facebook</i> .	
21.	Anak sering mengakses informasi, gambar, atau video dari internet.	Wawancara	Anak sering mengakses gambar dan terkadang video juga.	Anak cukup sering mengakses informasi baik berupa gambar, video, maupun tulisan.

		Observasi	Anak cukup sering mengakses informasi baik berupa gambar, video, maupun tulisan.	
22.	Informasi, gambar atau video yang diakses anak	Wawancara	Gambar-gambar yang diakses anak menggunakan layanan internet berupa gambar-gambar pemandangan, gambar-gambar artis korea. Anak juga pernah ketahuan membuka gambar-gambar yang mengarah pada pornografi seperti orang berciuman. Anak membuka gambar-gambar tersebut karena adanya rasa ingin tahu dan rasa penasaran anak terhadap iklan-iklan/gambar-gambar yang mengarah pada pornografi beredar bebas pada situs-situs tertentu. Selain itu, anak pernah menonton video-video lucu dan video tentang kondom bersama-sama teman melalui <i>smartphone</i> teman yang ditonton langsung melalui <i>streaming youtube</i> dengan menggunakan layanan <i>wifi</i> sekolah. Sedangkan informasi yang diakses anak biasanya berkaitan dengan tugas yang diberikan guru, namun anak juga terkadang mengakses informasi-informasi lain termasuk informasi yang mengarah pada seksualitas untuk menjawab rasa penasaran anak mengenai seksualitas.	Berdasarkan hasil wawancara gambar-gambar, video dan informasi yang diakses anak menggunakan layanan internet terdapat gambar, video, dan informasi yang mengarah pada seksualitas/pornografi. Sedangkan berdasarkan observasi anak mengakses informasi-informasi yang wajar-wajar saja atau tidak mengarah pada pornografi. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan anak mulai menjaga privasinya dan mulai mengetahui karena apabila anak ketahuan mengakses informasi yang mengarah pada pornografi maka anak akan diberikan nasihat atau teguran bahkan sanksi, sehingga anak ketika membuka di tempat-tempat yang privat.
		Observasi	Gambar-gambar yang diakses anak menggunakan layanan internet berupa gambar-gambar pemandangan, gambar-gambar artis korea. Anak juga lebih sering membuka gambar-gambar melalui akun media sosial. Selain itu, anak menonton video-video lucu. Sedangkan informasi yang diakses anak biasanya berkaitan dengan tugas yang diberikan guru.	
23.	Intensitas anak mengakses layanan internet	Wawancara	Sering sekali, hampir setiap kali anak menggunakan <i>smartphone</i> anak menggunakan layanan internet. Di sekolah sendiri layanan <i>wifi</i> juga dapat digunakan oleh siswa, sehingga siswa cenderung memanfaatkan layanan internet melalui <i>wifi</i> untuk menghemat data	Sering sekali, hampir setiap kali anak menggunakan <i>smartphone</i> anak menggunakan layanan internet. EO cukup sering membuka layanan internet terutama digunakan untuk media sosial dan mengakses gambar-gambar serta <i>browsing</i> berbagai informasi



		Observasi	EO cukup sering membuka layanan internet terutama digunakan untuk media sosial dan mengakses gambar-gambar serta <i>browsing</i> berbagai informasi. Anak menggunakan layanan internet hampir setiap anak menggunakan <i>smartphone</i>	
24.	Penggunaan <i>smartphone</i> pada anak meurunkan konsentrasi pada anak.	Wawancara	<i>Smartphone</i> menurunkan konsentrasi anak terutama dalam hal sosial. Anak cenderung kurang konsen ketika diajak berbicara dengan lawan bicaranya. Selain itu, perbuatan anak yang sering mencuri-curi kesempatan bermain <i>smartphone</i> ketika pembelajaran di kelas membuat anak tidak memperhatikan apa yang diterangkan guru	<i>Smartphone</i> menurunkan konsentrasi anak terutama dalam hal sosial. Anak cenderung kurang konsen ketika diajak berbicara dengan lawan bicaranya. Selain itu, perbuatan anak yang sering mencuri-curi kesempatan bermain <i>smartphone</i> ketika pembelajaran di kelas membuat anak tidak memperhatikan apa yang diterangkan guru. Anak cenderung acuh tak acuh dengan lingkungannya.
		Observasi	Penggunaan <i>smartphone</i> pada EO, mempengaruhi konsentrasinya baik pada belajar maupun pada sosialnya.	
25.	Anak mengalami kelainan seksual	Wawancara	Anak tidak mengalami kelainan seks. Secara seksual, anak normal seperti pada umumnya. Hanya saja anak tidak mampu menyesuaikan diri terhadap norma-norma dalam masyarakat.	Anak tidak mengalami kelainan seks. Secara seksual, anak normal seperti pada umumnya. Hanya saja anak tidak mampu menyesuaikan diri terhadap norma-norma dalam masyarakat.
		Observasi	EO tidak terlihat mengalami kelainan seksual, perkembangan perilaku seksual anak berkembang dengan bagus seperti pada anak umumnya, namun karena menyandang tunagrahita sehingga terkadang anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam masyarakat	
26.	Anak mematuhi peraturan yang ditetapkan guru dan sekolah tentang penggunaan <i>smartphone</i>	Wawancara	Anak cenderung melanggar, anak sering mencuri-curi kesempatan untuk bermain <i>smartphone</i> ketika waktu belajar baik ketika di rumah maupun di sekolah.	EO cenderung melanggar peraturan yang ditetapkan oleh guru dan orang tua. Seringkali EO terlihat mencuri-curi kesempatan untuk bermain <i>smartphone</i> bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung.
		Observasi	EO cenderung melanggar peraturan seperti mencuri-curi kesempatan untuk bermain <i>smartphone</i> ketika pembelajaran di kelas. Anak menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i> untuk media sosial ketika diminta guru untuk mencari tugas internet.	

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN OBSERVASI TERHADAP REMAJA TUNAGRAHITA

Hari/tanggal :

Lokasi :

No.	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	<b>Perkembangan perilaku seksual remaja tunagrahita</b>	1. Perilaku seksual anak ketika di sekolah	
		2. Intesitas anak menggunakan <i>smartphone</i> Kedekatan anak terhadap lawan jenis	
		3. Kegiatan yang dilakukan anak ketika bersama dengan teman lawan jenis/pacar	
2.	<b>Intensitas penggunaan <i>smartphone</i> pada remaja tunagrahita</b>	4. Intensitas anak menggunakan <i>smartphone</i>	
		5. Tempat anak sering menggunakan <i>smartphone</i>	
		6. Anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah	
		7. Anak membawa <i>smartphone</i> setiap saat/ dalam setiap kegiatan	

3.	<b>Konten-konten yang dibuka pada <i>smartphone</i> dengan akses internet</b>	8. Konten-konten yang dibuka anak pada <i>smartphone</i>	
		9. Intensitas anak menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i>	
		10. Layanan internet yang dibuka anak pada <i>smartphone</i>	
4.	<b>Jejaring sosial/media sosial</b>	11. Intensitas anak membuka jejaring sosial	
		12. Kegiatan yang dilakukan anak ketika membuka jejaring sosial	
5.	<b>Internet Browsing</b>	13. Informasi, gambar atau video yang diakses anak.	
		14. Intensitas anak mengakses layanan internet <i>browsing</i>	
6.	<b>Sikap anak terhadap peraturan di sekolah dan rumah tentang penggunaan <i>smartphone</i></b>	15. Anak mematuhi peraturan yang ditetapkan guru dan orang tua tentang penggunaan <i>smartphone</i> .	

### LAMPIRAN 3

#### PEDOMAN WAWANCARA BAGI ORANG GURU

**Hari/tanggal :**

**Lokasi :**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	1. Apakah alat kelamin anak normal?	
	2. Apakah alat kelamin anak berkembang dengan baik?	
	3. Berapa usia anak ketika akil baligh?	
	4. Apakah anak sudah mengalami mimpi basah atau menstruasi ketika pubertas?	
	5. Sejak kapan anak mulai menampilkan perilaku seksualnya?	
2.	6. Bagaimana perilaku seksual anak ketika di sekolah ?	
	7. Bagaimana perilaku seksual anak dari mulai pubertas hingga sekarang?	
	8. Perubahan apa yang terjadi pada diri anak ketika memasuki usia puber/remaja?	
	9. Perilaku seksual apa yang sering nampak pada anak ketika	

	masa puber?	
	10. Bagaimana kedekatan anak terhadap lawan jenis?	
	11. Apakah anak terlihat mulai menyukai/tertarik pada lawan jenis?	
	12. Apakah anak memiliki teman dekat/pacar?	
	13. Kegiatan apa yang dilakukan anak ketika bersama dengan teman lawan jenis/pacar yang mengarah pada seksualitas?	
3.	14. Sejauh mana anak memahami tentang seksualitas?	
	15. Pengetahuan apa yang sudah diberikan guru mengenai seksualitas?	
	16. Bagaimana cara menjelaskan ke anak mengenai masalah perilaku seksualnya?	
	17. Darimana anak mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual?	
4.	18. Bagaimana sosialisasi anak terhadap teman-temannya di lingkungan sekolah?	
	19. Bagaimana pergaulan anak sehari-hari di sekolah?	
	20. Apakah anak sering bergaul dengan teman-temannya?	
	21. Apakah anak berteman dengan teman yang berumur sebaya dengan anak?	

	22. Apakah anak berteman dengan orang yang berumur lebih dewasa atau di bawahnya ?	
	23. Bagaimana sikap anak terhadap teman-temannya?	
	24. Apakah teman-teman bergaul anak membawa <i>smartphone</i> ?	
5.	25. Apakah anak memiliki <i>smartphone</i> sendiri?	
	26. Sudah berapa lama anak memiliki <i>smartphone</i> ?	
	27. Seberapa sering anak menggunakan <i>smartphone</i> ?	
	28. Bagaimana anak menggunakan <i>smartphone</i> ?	
	29. Dimana anak sering menggunakan <i>smartphone</i> ?	
	30. Apakah anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah?	
	31. Seberapa banyak anak yang membawa <i>smartphone</i> ke sekolah?	
	32. Bagaimana perubahan perilaku/sikap anak sebelum dan sesudah memiliki <i>smartphone</i> ?	
6.	33. Seberapa penting <i>smartphone</i> bagi anak?	
	34. Apakah <i>smartphone</i> menunjang pada pendidikan anak?	
	35. Siapa yang sering anak ajak berkomunikasi dengan <i>smartphone</i> ?	

	36. Fitur apa yang digunakan anak berkomunikasi? (telephone, sms atau jejaring sosial)	
	37. Apakah guru mendukung penggunaan <i>smartphone</i> bagi anak?	
7.	38. Konten-konten apa yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> ?	
	39. Bisakah anak menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i> ?	
	40. Seberapa sering anak menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i> ?	
	41. Layanan internet apa saja yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> ?	
8.	42. Apakah anak memiliki akun jejaring sosial?	
	43. Akun apa saja yang dimiliki anak pada jejaring sosial?	
	44. Akun jejaring sosial apa yang paling sering anak buka?	
	45. Seberapa sering anak membuka jejaring sosial itu?	
	46. Seberapa aktif anak dalam jejaring sosialnya?	
	47. Dengan siapa saja anak berteman dalam jejaring sosial?	
	48. Apakah yang dilakukan anak ketika membuka jejaring sosial?	

9.	49. Apakah anak memiliki akun <i>game online</i> ?	
	50. Jika ya, akun <i>game online</i> apa yang dimiliki anak?	
	51. Seberapa sering anak bermain <i>game online</i> ?	
10.	52. Apakah anak sering mengakses informasi, gambar atau video dari internet?	
	53. Informasi, gambar atau video apa yang diakses anak?	
	54. Seberapa sering anak mengakses pada layanan internet?	
11.	55. Apakah penggunaan <i>smartphone</i> mengganggu perkembangan baik perkembangan seksual, perilaku, sosial, dan belajar anak?	
	56. Apakah penggunaan <i>smartphone</i> pada anak menurunkan prestasi belajar anak?	
	57. Apakah penggunaan <i>smartphone</i> menurunkan konsentrasi anak?	
12.	58. Apakah anak memiliki kelainan seks?	
	59. Apakah anak pernah diketahui membuka situs-situs yang tidak pantas pada <i>smartphone</i> dengan layanan internet maupun tidak dengan layanan internet?	



	60. Apakah anak pernah melihat video atau gambar yang mengarah ke pornografi pada <i>smartphone</i> ?	
13.	61. Penyimpangan perilaku seksual apa yang pernah dilakukan anak?	
	62. Faktor apa yang mempengaruhi anak melakukan penyimpangan ?	
	63. Apakah terdapat pengaruh kemudahan akses internet pada <i>smartphone</i> terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan anak?	
	64. Apakah terjadi perubahan perilaku seksual setelah anak menggunakan <i>smartphone</i> terutama dengan adanya kemudahan akses pada internet?	
	65. Dampak apa yang diperoleh bagi diri anak sendiri akibat penyimpangan yang dilakukan?	
	66. Dampak apa yang diperoleh bagi orang lain akibat penyimpangan yang dilakukan?	
14.	67. Apakah terdapat tata tertib mengenai penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah?	
	68. Bagaimana tata tertib penggunaan <i>smartphone</i> pada remaja tunagrahita di sekolah?	
	69. Apakah anak cenderung melanggar tata tertib tersebut?	
	70. Apa sanksi bagi anak yang melanggar tata tertib tersebut?	

15.	71. Apakah guru memperbolehkan anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah?	
	72. Bagaimana kontrol guru di kelas mengenai penggunaan <i>smartphone</i> ?	
	73. Peraturan apa yang diterapkan guru terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak?	
	74. Apakah sering diadakan pengecekan terhadap penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah?	
	75. Bagaimana reaksi anak jika diperingatkan guru tentang penggunaan <i>smartphone</i> ?	
	76. Bagaimana reaksi anak jika <i>smartphone</i> disita oleh guru?	
	77. Apabila terjadi penyimpangan seksual pada anak, bagaimana tindakan orang guru mengatasi masalah tersebut?	

## LAMPIRAN 4

### PEDOMAN WAWANCARA BAGI ORANG TUA

**Hari/tanggal :**

**Lokasi :**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	1. Apakah alat kelamin anak normal?	
	2. Apakah alat kelamin anak berkembang dengan baik?	
	3. Berapa usia anak ketika akil baligh?	
	4. Sejak kapan anak mulai menampilkan perilaku seksualnya?	
	5. Apakah anak sudah mengalami mimpi basah atau menstruasi ketika pubertas?	
2.	6. Bagaimana perilaku seksual anak ketika di rumah ?	
	7. Bagaimana perilaku seksual anak dari mulai pubertas hingga sekarang?	
	8. Perubahan apa yang terjadi pada diri anak ketika memasuki usia puber/remaja?	
	9. Perilaku seksual apa yang sering nampak pada anak ketika masa puber?	

	10. Bagaimana kedekatan anak terhadap lawan jenis?	
	11. Apakah anak terlihat mulai menyukai/tertarik pada lawan jenis?	
	12. Apakah anak memiliki teman dekat/pacar?	
	13. Kegiatan apa yang dilakukan anak ketika bersama dengan teman lawan jenis/pacar yang mengarah pada seksualitas?	
3.	14. Sejauh mana anak memahami tentang seksualitas?	
	15. Pengetahuan apa yang sudah diberikan orang tua mengenai seksualitas?	
	16. Bagaimana cara menjelaskan ke anak mengenai masalah perilaku seksualnya?	
	17. Darimana anak mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual?	
4.	18. Bagaimana sosialisasi anak terhadap teman-temannya di lingkungan rumah?	
	19. Bagaimana pergaulan anak sehari-hari di rumah?	
	20. Apakah anak sering bergaul dengan teman-temannya?	
	21. Apakah anak berteman dengan teman yang berumur sebaya dengan anak?	
	22. Apakah anak berteman dengan orang yang berumur lebih dewasa atau di bawahnya ?	

	23. Bagaimana sikap anak terhadap teman-temannya?	
	24. Apakah teman-teman bergaul anak membawa <i>smartphone</i> ?	
5.	25. Apakah anak memiliki <i>smartphone</i> sendiri?	
	26. Sudah berapa lama anak memiliki <i>smartphone</i> ?	
	27. Seberapa sering anak menggunakan <i>smartphone</i> ?	
	28. Bagaimana anak menggunakan <i>smartphone</i> ?	
	29. Dimana anak sering menggunakan <i>smartphone</i> ?	
	30. Apakah anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah?	
	31. Bagaimana perubahan sikap/perilaku anak sebelum dan sesudah memiliki <i>smartphone</i> ?	
6.	32. Seberapa penting <i>smartphone</i> bagi anak?	
	33. Apakah <i>smartphone</i> menunjang pada pendidikan anak?	
	34. Siapa yang sering anak ajak berkomunikasi dengan <i>smartphone</i> ?	
	35. Fitur apa yang digunakan anak berkomunikasi? (telephone, sms atau jejaring sosial)	
	36. Apakah orang tua mendukung penggunaan <i>smartphone</i> bagi anak?	

7.	37. Konten-konten apa yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> ?	
	38. Bisakah anak menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i> ?	
	39. Seberapa sering anak menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i> ?	
	40. Layanan internet apa saja yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> ?	
8.	41. Apakah anak memiliki akun jejaring sosial?	
	42. Akun apa saja yang dimiliki anak pada jejaring sosial?	
	43. Akun jejaring sosial apa yang paling sering anak buka?	
	44. Seberapa sering anak membuka jejaring sosial itu?	
	45. Seberapa aktif anak dalam jejaring sosialnya?	
	46. Dengan siapa saja anak berteman dalam jejaring sosial?	
	47. Apakah yang dilakukan anak ketika membuka jejaring sosial?	
9.	48. Apakah anak memiliki akun <i>game online</i> ?	
	49. Jika ya, akun <i>game online</i> apa yang dimiliki anak?	

	50. Seberapa sering anak bermain <i>game online</i> ?	
10.	51. Apakah anak sering mengakses informasi, gambar atau video dari internet?	
	52. Informasi, gambar atau video apa yang diakses anak?	
	53. Seberapa sering anak mengakses pada layanan internet?	
11.	54. Apakah penggunaan <i>smartphone</i> mengganggu perkembangan baik perkembangan seksual, perilaku, sosial, dan belajar anak?	
	55. Apakah penggunaan <i>smartphone</i> pada anak menurunkan prestasi belajar anak?	
	56. Apakah penggunaan <i>smartphone</i> menurunkan konsentrasi anak	
	57. Apakah penggunaan <i>smartphone</i> menyebabkan anak lebih boros dalam hal keuangan	
12.	58. Apakah anak memiliki kelainan seks?	
	59. Apakah anak pernah diketahui membuka situs-situs yang tidak pantas pada <i>smartphone</i> dengan layanan internet maupun tidak dengan layanan internet?	
	60. Apakah anak pernah melihat video atau gambar yang mengarah ke pornografi pada <i>smartphone</i> ?	

13.	61. Penyimpangan perilaku seksual apa yang pernah dilakukan anak?	
	62. Faktor apa yang mempengaruhi anak melakukan penyimpangan ?	
	63. Apakah terdapat pengaruh kemudahan akses internet pada <i>smartphone</i> dengan layanan internet terhadap penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan ?	
	64. Apakah terjadi perubahan perilaku seksual setelah anak menggunakan <i>smartphone</i> terutama dengan adanya kemudahan akses pada internet?	
	65. Dampak apa yang diperoleh bagi diri anak sendiri akibat penyimpangan yang dilakukan?	
	66. Dampak apa yang diperoleh bagi orang lain akibat penyimpangan yang dilakukan?	
14.	67. Apakah terdapat peraturan penggunaan <i>smartphone</i> di rumah?	
	68. Bagaimana tata tertib penggunaan <i>smartphone</i> pada anak di rumah?	
	69. Apakah anak cenderung melanggar tata tertib tersebut?	
	70. Apa sanksi bagi anak jika melanggar tata tertib tersebut?	



15.	71. Apakah orang tua memperbolehkan anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah?	
	72. Bagaimana kontrol orang tua di rumah mengenai penggunaan <i>smartphone</i> yang berlebihan?	
	73. Apakah sering diadakan pengecekan terhadap penggunaan <i>smartphone</i> di rumah?	
	74. Bagaimana reaksi anak jika diperingatkan orang tua tentang penggunaan <i>smartphone</i> yang berlebihan?	
	75. Bagaimana reaksi anak jika <i>smartphone</i> disita oleh orang tua?	
	76. Apabila terjadi penyimpangan seksual pada anak, bagaimana tindakan orang tua mengatasi masalah tersebut?	

## LAMPIRAN 5

### PEDOMAN WAWANCARA BAGI REMAJA TUNAGRAHITA

**Hari/tanggal :**

**Lokasi :**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	1. Berapa usia anak ketika akil baligh?	
	2. Apakah anak sudah mengalami mimpi basah atau menstruasi ketika pubertas?	
2.	3. Bagaimana kedekatan anak terhadap lawan jenis?	
	4. Apakah anak mulai menyukai/tertarik pada lawan jenis?	
	5. Apakah anak memiliki teman dekat/pacar?	
	6. Sejak kapan anak memiliki pacar?	
	7. Kegiatan apa yang dilakukan anak ketika bersama dengan teman lawan jenis/pacar yang mengarah pada seksualitas?	

	8. Apa yang membuat anak tertarik dengan lawan jenis?	
3.	9. Darimana anak mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual	
4.	10. Bagaimana pergaulan anak sehari-hari di rumah?	
	11. Apakah anak sering bergaul dengan teman-temannya?	
	12. Apakah anak berteman dengan teman yang berumur sebaya dengan anak?	
	13. Apakah anak berteman dengan orang yang berumur lebih dewasa atau di bawahnya ?	
	14. Bagaimana sikap anak terhadap teman-temannya?	
	15. Apakah teman-teman bergaul anak membawa <i>smartphone</i> ?	
5.	16. Apakah anak memiliki <i>smartphone</i> sendiri?	
	17. Sudah berapa lama anak memiliki <i>smartphone</i> ?	
	18. Seberapa sering anak menggunakan <i>smartphone</i> ?	
	19. Bagaimana anak menggunakan <i>smartphone</i> ?	
	20. Dimana anak sering menggunakan <i>smartphone</i> ?	

6.	21. Apakah anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah?	
	22. Seberapa penting <i>smartphone</i> bagi anak?	
	23. Apakah <i>smartphone</i> menunjang pada pendidikan anak?	
	24. Siapa yang sering anak ajak berkomunikasi dengan <i>smartphone</i> ?	
	25. Fitur apa yang digunakan anak berkomunikasi? (telephone, sms atau jejaring sosial)	
	26. Apakah guru mendukung penggunaan <i>smartphone</i> bagi anak?	
7.	27. Konten-konten apa yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> ?	
	28. Bisakah anak menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i> ?	
	29. Seberapa sering anak menggunakan layanan internet pada <i>smartphone</i> ?	
	30. Layanan internet apa saja yang dibuka anak pada <i>smartphone</i> ?	
8.	31. Apakah anak memiliki akun jejaring sosial?	
	32. Akun apa saja yang dimiliki anak pada jejaring sosial?	

	33. Akun jejaring sosial apa yang paling sering anak buka?	
	34. Seberapa sering anak membuka jejaring sosial itu?	
	35. Seberapa aktif anak dalam jejaring sosialnya?	
	36. Dengan siapa saja anak berteman dalam jejaring sosial?	
	37. Apakah yang dilakukan anak ketika membuka jejaring sosial?	
9.	38. Apakah anak memiliki akun <i>game online</i> ?	
	39. Jika ya, akun <i>game online</i> apa yang dimiliki anak?	
	40. Seberapa sering anak bermain <i>game online</i> ?	
10.	41. Apakah anak sering mengakses informasi, gambar atau video dari internet?	
	42. Informasi, gambar atau video apa yang diakses anak?	
	43. Seberapa sering anak mengakses pada layanan internet?	
11.	44. Apakah penggunaan <i>smartphone</i> mengganggu perkembangan baik perkembangan seksual, perilaku, sosial, dan belajar anak?	
	45. Apakah penggunaan <i>smartphone</i> pada anak menurunkan prestasi belajar anak?	

	46. Apakah penggunaan <i>smartphone</i> menurunkan konsentrasi anak?	
	47. Apakah penggunaan <i>smartphone</i> menjadikan anak lebih boros dalam hal keuangan?	
12.	48. Apakah anak pernah diketahui membuka situs-situs yang tidak pantas pada <i>smartphone</i> dengan layanan internet maupun tidak dengan layanan internet?	
	49. Apakah anak pernah melihat video atau gambar yang mengarah ke pornografi pada <i>smartphone</i> ?	
13.	50. Penyimpangan perilaku seksual apa yang pernah dilakukan anak?	
	51. Faktor apa yang mempengaruhi anak melakukan penyimpangan ?	
14.	52. Apakah terdapat tata tertib mengenai penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah dan di rumah?	
	53. Bagaimana tata tertib penggunaan <i>smartphone</i> pada remaja tunagrahita di sekolah ?	
	54. Bagaimana tata tertib penggunaan <i>smartphone</i> pada remaja tunagrahita di rumah?	
	55. Apakah anak cenderung melanggar tata tertib tersebut?	

	56. Apa sanksi bagi anak jika melanggar tata tertib tersebut?	
15.	57. Apakah guru dan rang tua memperbolehkan anak membawa <i>smartphone</i> ke sekolah?	
	58. Peraturan apa yang diterapkan orang tua dan guru terhadap penggunaan <i>smartphone</i> pada anak?	
	59. Bagaimana reaksi anak jika diperingatkan guru atau orang tua tentang penggunaan <i>smartphone</i> ?	
	60. Apakah sering diadakan pengecekan terhadap penggunaan <i>smartphone</i> oleh orang tua maupun guru?	
	61. Bagaimana reaksi anak jika <i>smartphone</i> disita oleh guru atau orang tua?	
	62. Apabila terjadi penyimpangan seksual pada anak, bagaimana tindakan orang tua dan guru mengatasi masalah tersebut?	
	63. Bagaimana respon anak ketika anak melakukan penyimpangan perilaku seksual kemudian diberikan tindakan oleh orang tua atau guru?	

## LAMPIRAN 6. FOTO



Gambar 1. Subjek bermain *smartphone* dengan teman laki-laki



Gambar 2. Kedekatan subjek dengan teman laki-laki



Gambar 3. Subjek terlihat berkumpul dengan teman laki-laki





Gambar 4. Subjek terlihat menunjukkan sesuatu pada *smartphone*-nya kepada teman laki-lakinya



Gambar 5. Subjek terlihat asyik berbincang-bincang dengan teman laki-lakinya sambil bermain *smartphone* di aula sekolah



Gambar 6. Subjek bermain *smartphone* ketika proses pembelajaran berlangsung



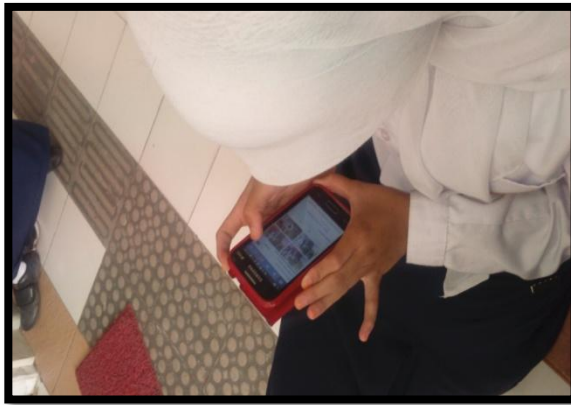
Gambar 7. Subjek terlihat asyik dengan *smartphone*-nya ketika waktu istirahat



Gambar 8. Subjek bermain *smartphone* di depan kelas ketika waktu istirahat



Gambar 9. Subjek asyik bermain *smartphone* sendiri ketika waktu istirahat



Gambar 10. Subjek sedang membuka akun media sosial pada *smartphone*-nya



Gambar 11. Subjek terlihat asyik dengan *smartphone*-nya



Gambar 15. Subjek terlihat asyik bermain *smartphone* di kelas



Gambar 13. Subjek terlihat sedang mengaca ketika pembelajaran



Gambar 14. Subjek sedang mengaca pada cermin di toilet



Gambar 15. EO mencuri-curi kesempatan untuk bercermin ketika pembelajaran



Gambar 16. Proses wawancara kepada guru



Gambar 17. Proses wawancara kepada orang tua subjek




Gambar 18. Proses wawancara kepada subjek



## LAMPIRAN 7. Surat-Surat Penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id



---

Nomor : 1787 /UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

10 Maret 2016

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY  
Jl. Jenderal Sudirman 5  
Yogyakarta

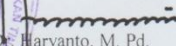
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:


Nama : Analisa  
NIM : 12103244009  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : Catak RT 01/06 Madyocondro, Secang, Magelang, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SLB N Temanggung  
Subyek : Siswa tunagrahita  
Obyek : Dampak Kemudahan Akses Internet pada smartphone terhadap Perkembangan Perilaku Seksual pad Remaja Tunagrahita  
Waktu : Maret-April 2016  
Judul : Studi Kasus tentang Dampak Kemudahan Akses internet pada Smartphone terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual pada Remaj Tunagrahita di SLB N Temanggung

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP.196009021987021001



Tembusan :  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PLB FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Nomor : 074/776/Kesbangpol/2016  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yogyakarta, 12 Maret 2016  
Kepada Yth. :  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah  
Provinsi Jawa Tengah

Di

SEMARANG

Memperhatikan surat

Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 1787/UN.34.II/PL/2016  
Tanggal : 10 Maret 2016  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal **"STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN AKSES INTERNET PADA SMARTPHONE TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB N TEMANGGUNG"**, kepada:

Nama : ANALISA  
NIM : 12103244009  
No. HP/Identitas : 085742476137 / 3308206101940001  
Prodi /Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : SLB Negeri Temanggung, Provinsi Jawa Tengah  
Waktu Penelitian : 14 Maret s.d 30 Mei 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA  
BADAN KESBANGPOL DIY  
KABID. POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN



ARIS ARIYANTO.SH.MM  
NIP.196801281998031003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan).
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487  
Fax : (024) 3549560 E-mail : [bpmd@jatengprov.go.id](mailto:bpmd@jatengprov.go.id) <http://bpmd.jatengprov.go.id>  
Semarang - 50131

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070/0574/04.5/2016

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
  3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 074/776/Kesbangpol/2016 Tanggal: Maret 2016 Perihal: Rekomendasi Penelitian

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : ANALISA
2. Alamat : Ds. CATAK RT 01/06, MADYOCONDRO, SECANG, MAGELANG, JAWA TENGAH
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN AKSES INTERNET PADA SMARTPHONE TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB N TEMANGGUNG
- b. Tempat / Lokasi : SLB N TEMANGGUNG
- c. Bidang Penelitian : PENDIDIKAN
- d. Waktu Penelitian : 14-03-2016 s.d. 30-05-2016
- e. Penanggung Jawab : dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang,      Maret 2016

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH  
PROVINSI JAWA TENGAH







**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487  
Fax : (024) 3549560 E-mail : [bpmd@jatengprov.go.id](mailto:bpmd@jatengprov.go.id) <http://bpmd.jatengprov.go.id>  
Semarang - 50131

Semarang, 11 Maret 2016

Nomor :  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada  
Yth. Bupati Temanggung  
u.p Kepala Kantor Kesbangpol  
Kabupaten Temanggung

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/0574/04.5/2016 Tanggal 11 Maret 2016 atas nama ANALISA dengan judul proposal STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN AKSES INTERNET PADA SMARTPHONE TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB N TEMANGGUNG, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH  
PROVINSI JAWA TENGAH



Jr. SULIARWANTO DWIATMOKO, M.Si.  
Pembina Utama Madya  
NIP.19651204 199203 1 012

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
5. Sdr. ANALISA



**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 070 / 065 / 2016

**I. DASAR**

- : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 64 Tahun 2011 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian .
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 / 2013 tanggal 11 Nopember 2013.
3. Peraturan Gubernur No. 6 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov.Jawa Tengah .

**II. MEMBACA**

- : Surat dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Badan Penanaman Modal Daerah, Nomor : 070/0574/04.5/2016 Tanggal 11 Maret 2016, perihal Ijin Survei / Penelitian /Ijin Observasi/ Riset / Pengambilan Data / Uji Validitas /Praktek Kerja.

**III. Pada prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** atas Kegiatan Survei / Penelitian / Riset /Magang / Pengambilan Data dan Praktek Kerja yang akan dilaksanakan oleh :**

1. Nama : **ANALISA**
2. Kebangsaan : Indonesia
3. Alamat : Dsn. Catak Rt. 001 /Rw. 006, Ds. Madyocondro, Kec. Secang, Kab. Magelang, Prov. Jawa Tengah
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Penanggung Jawab : dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St
6. Anggota : -
7. Jenis Penelitian : **Baru**
8. Judul Penelitian : **STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN AKSES INTERNET PADA SMARTPHONE TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB N TEMANGGUNG**
9. Lokasi : **SLB N TEMANGGUNG**
10. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.

2. Pelaksanaan Kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.
3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
4. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Surat Rekomendasi Survei / Riset / Penelitian/ Izin Praktek ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
  - a. Pemegang Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
  - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
6. Setelah melakukan Survei, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Temanggung.

IV. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Praktek Kerja Penelitian ini berlaku dari :  
Tanggal 14 Maret 2016 s/d 30 Mei 2016

V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Temanggung, 14 Maret 2016

a.n. KEPALA KANTOR KESBANGPOL  
KAB. TEMANGGUNG

Kasi Ketahanan Seni, Budaya, Agama, Kemasyarakatan  
dan Ekonomi



**Tembusan :** dikirim kepada Yth :

1. Bapak Bupati Temanggung ( Sbg. Laporan ) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Temanggung;
3. Dinas Pendidikan Kab. Temanggung ;
4. Yang bersangkutan ;
5. Arsip;





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI TEMANGGUNG**

Jalan Gerilya Nomor 25 Kowangan Temanggung Kode Pos 56218

Telp / Fax : (0293) 493942 E-mail : slbntmg@gmail.com

Website : www.slbntemanggung.co.cc

**SURAT KETERANGAN**

Nomor :423.1/084

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ina Sulanti, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung.  
Alamat : Jl. Gerilya No: 25 Kowangan, Temanggung

Menerangkan bahwa :

Nama : Analisa  
NIM : 12103244009  
Prodi/Jurusan : PLB - S1  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul Skripsi : STUDI KASUS TENTANG DAMPAK KEMUDAHAN  
AKSES INTERNET PADA *SMARTPHONE* PADA  
REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB N TEMANGGUNG

Telah melaksanakan penelitian di SLB Negeri Temanggung, mulai tanggal 14 Maret sampai dengan 28 Maret 2016. Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 30 Maret 2016

Kepala SLB Negeri Temanggung



Ina Sulanti, S.Pd

NIP. 19690628 1992 2 006